

**STRATEGI AKULTURASI PADA REMAJA
SEDULUR SIKEP SAMIN
(STUDI KASUS DI DESA KLOPODUWUR, KECAMATAN
BANJAREJO, KABUPATEN BLORA)**

SKRIPSI

SISILIA NADYA ANDRIYANI

13.40.0217



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS KATOLIK SOEGIJAPRANATA
SEMARANG**

2017

**STRATEGI AKULTURASI PADA REMAJA
SEDULUR SIKEP SAMIN
(STUDI KASUS DI DESA KLOPODUWUR, KECAMATAN
BANJAREJO, KABUPATEN BLORA)**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Psikologi
Universitas Katolik Soegijapranata Semarang
untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat Guna
Memperoleh Derajat Sarjana Psikologi**

SISILIA NADYA ANDRIYANI

13.40.0217



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS KATOLIK SOEGIJAPRANATA
SEMARANG
2017**

HALAMAN PENGESAHAN

**Dipertahankan di Depan Dewan Penguji Skripsi
Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata Semarang
dan Diterima untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat Guna
Memperoleh Derajat Sarjana Psikologi**

Pada Tanggal
22 Juni 2017

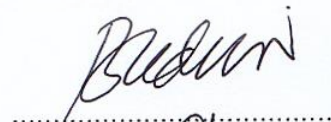
Mengesahkan
Fakultas Psikologi
Universitas Katolik Soegijapranata
Dekan,



(Dr. Margaretha Sih Setija Utami, M.Kes)

Dewan Penguji

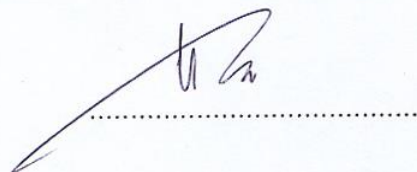
1. Drs. D.P. Budi Susetyo, M.Si



2. Damasia Linggarjati Novi, S.Psi., MA



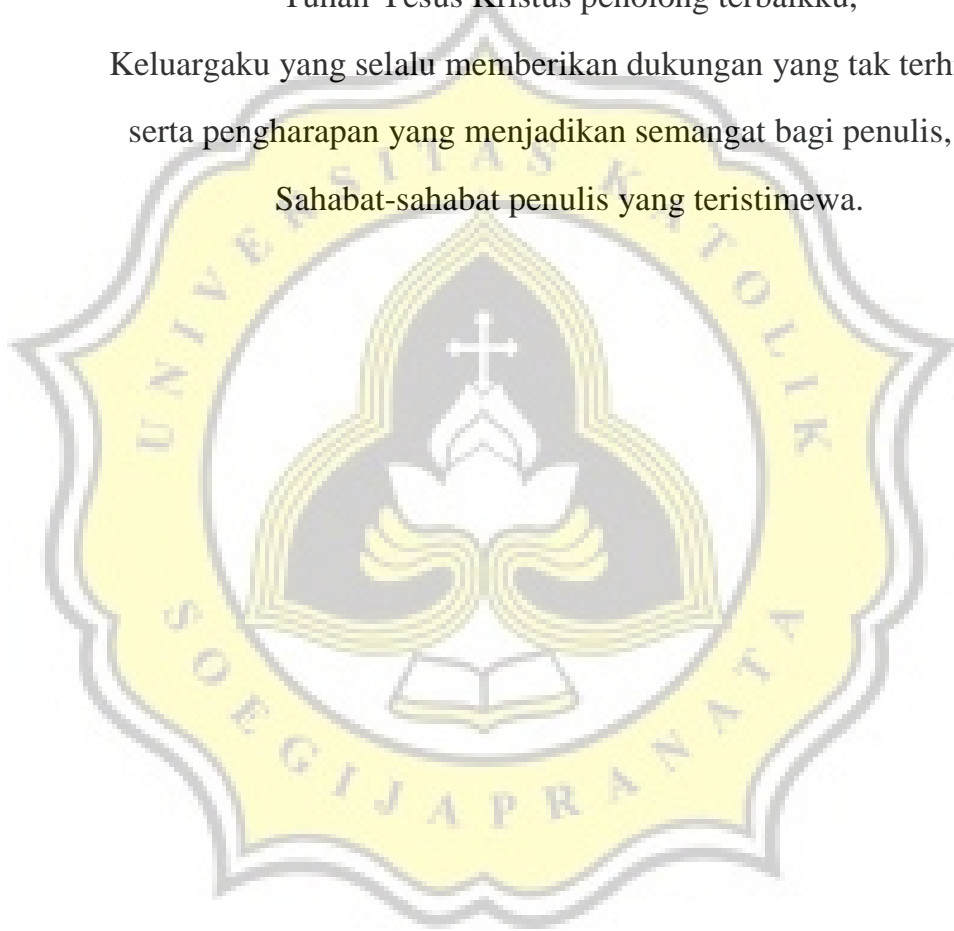
3. Drs. M. Suharsono, M.Si



HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya ini dipersembahkan kepada :

Tuhan Yesus Kristus penolong terbaikku,
Keluargaku yang selalu memberikan dukungan yang tak terhingga
serta pengharapan yang menjadikan semangat bagi penulis, dan
Sahabat-sahabat penulis yang teristimewa.



HALAMAN MOTTO

Tidak semua yang dilihat adalah hal yang sesungguhnya terjadi,
dibaliknya selalu ada makna yang tersembunyi.

-Penulis

Tidak akan jaya karena puja, dan tidak akan mati karena caci.

-Pidi Baiq

If you're right and you know it, speak your mind.

Even if you're a minority of one, the truth is still the truth.

-Mahatma Gandhi

Sia-sianya dunia ini kalau untuk meningkatkan satu orang, yang lain
mesti diinjak.

-Pramoedya Ananta Toer

Dia yang bukan saudaramu dalam iman,
adalah saudara dalam kemanusiaan.

-Ali bin Abi Thalib

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menghaturkan Puji dan Syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas segala curahan berkat yang melimpah sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Strategi Akulturasi pada Remaja Sedulur Sikep Samin”. Dalam proses pembuatan skripsi ini, penulis mendapatkan bantuan ataupun dukungan dari berbagai pihak. Maka dari itu, penulis ingin menghaturkan rasa terima kasih kepada :

1. Dr. M. Sih Setija Utami, M.Kes. selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata Semarang
2. Drs. D.P. Budi Susetyo, M.Si. selaku dosen pembimbing yang berkenan meluangkan waktu dan membimbing serta berdiskusi dengan penulis, dengan memberikan saran dan kritik yang amat berguna bagi penulis dalam proses penyusunan skripsi sehingga dapat berjalan dengan baik.
3. Dr. Endang Widyorini, M.S. selaku dosen wali yang telah memberikan bimbingan kepada penulis selama menempuh studi di Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata.
4. Segenap dosen Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata yang telah berkenan memberikan ilmu pengetahuan dan berbagai pengalaman yang mampu menginspirasi penulis selama menyelesaikan studi.
5. Seluruh karyawan Tata Usaha Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata yang telah membantu penulis mengurus segala keperluan administrasi selama perkuliahan.

6. Staff Perpustakaan yang telah membantu penulis dalam mencari referensi untuk penelitian ini.
7. Bapak & Ibu, yang selalu berkenan untuk mendukung dan menyediakan fasilitas bagi penulis dalam penyusunan skripsi ini, terkhusus untuk Ibu yang selalu mendoakan penulis dan selalu senantiasa mengingatkan penulis agar segera menyelesaikan skripsi ini.
8. Mas Exvan & Mas Adswin yang selalu mendukung penulis dengan caranya tersendiri.
9. Alm. F.A. Soeripto (Pakde Ripto) yang telah memberikan referensi buku yang sangat berguna dan menjadi inspirasi bagi penulis, serta Bude Harti yang senantiasa mendoakan.
10. Sahabat-sahabat terbaik penulis : Liza, Sari, Kiky dan Nana yang selalu menyemangati, mendoakan, dan menjadi penghiburan bagi penulis semenjak awal kuliah hingga selama ini, terimakasih untuk pengalaman dan cerita teristimewanya.
11. Agar nampak sebagai seorang sahabat, tidak lupa kepada *accidental friendship* : Diar dan Ima yang senantiasa menjadi teman seperjuangan bagi penulis dalam masa pengerjaan skripsi.
12. Teman-teman kelas 02 Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata Semarang angkatan 2013, yang telah memberikan dukungan dan menjadi teman dalam perkuliahan bagi penulis selama ini.
13. Teman-teman Badan Eksekutif Mahasiswa Universitas Katolik Soegijapranata Semarang periode 2014/2015, terimakasih atas

persahabatan dan berbagai pengalaman yang sarat akan manfaat bagi penulis selama ini.

14. R, E, R, A yang telah berkenan menjadi responden dalam penelitian ini, dan berkenan membagikan informasinya sebagai data bagi penulis.
15. Seluruh lapisan masyarakat Sedulur Sikep Samin di Desa Klopoduwur, Kecamatan Banjarejo, Kabupaten Blora yang telah terlibat dalam membantu penulis untuk melaksanakan penelitian.
16. Serta semua pihak yang telah memberikan dukungan dan doa bagi penulis yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa masih terdapat kekurangan dalam penulisan karya ini, namun penulis berharap karya ini dapat menjadi inspirasi serta menambah pengetahuan bagi para pembaca.

Semarang, 22 Juni 2017

Penulis

**STRATEGI AKULTURASI PADA REMAJA
SEDULUR SIKEP SAMIN
(STUDI KASUS DI DESA KLOPODUWUR, KECAMATAN
BANJAREJO KABUPATEN BLORA)**

Sisilia Nadya Andriyani

13.40.0217

Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata

ABSTRAKSI

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap strategi akulturasi yang terjadi pada remaja Sedulur Sikep Samin, khususnya di Desa Klopoduwur, Kecamatan Banjarejo Kabupaten Blora. Akulturasi adalah proses perubahan baik secara budaya dan psikologis, sebagai hasil dari adanya kontak antar dua kelompok yang berbeda dan terjadi secara langsung dan terus menerus. Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus, pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan observasi. Subjek dalam penelitian ini terdiri dari dua remaja putri dan dua remaja putra warga Sedulur Sikep Samin asli yang berusia antara 12-20 tahun. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah tiga subjek diketahui menggunakan strategi akulturasi integrasi, dan satu subjek lainnya diketahui menggunakan strategi asimilasi.

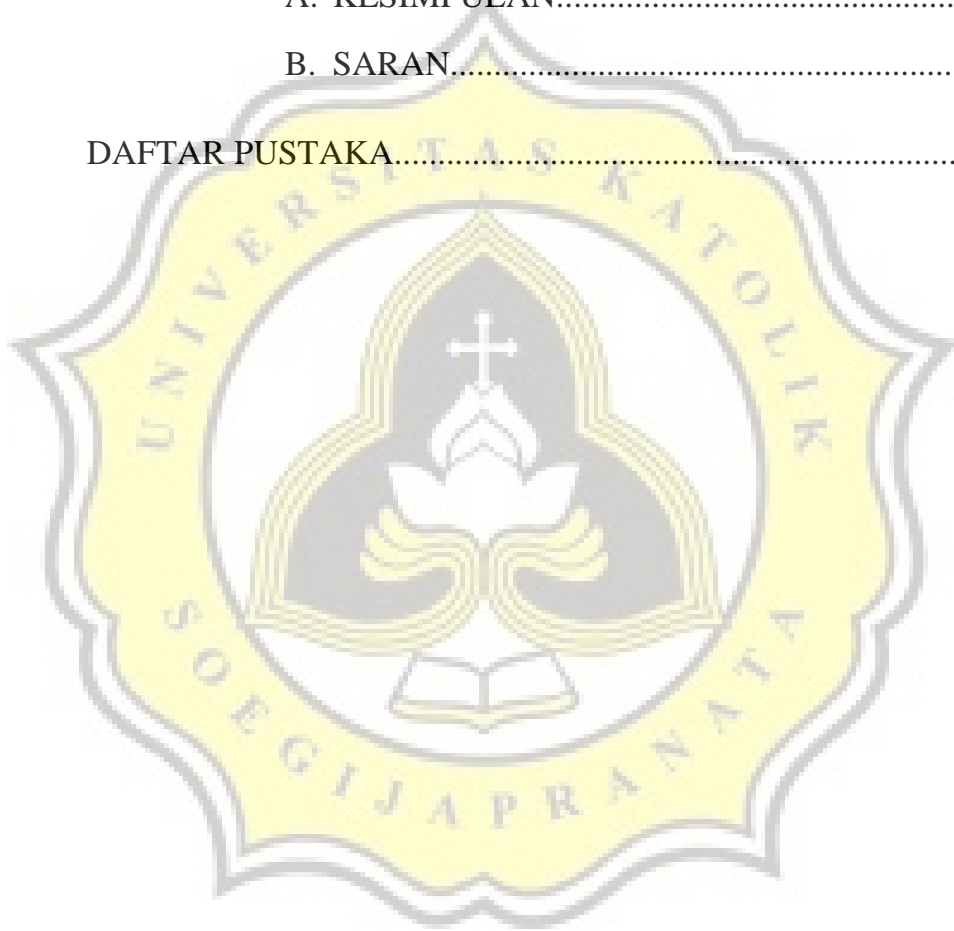
Kata Kunci : Akulturasi, remaja, Sedulur Sikep Samin

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
UCAPAN TERIMA KASIH.....	vi
ABSTRAKSI.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR SKEMA.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Tujuan Penelitian.....	11
C. Manfaat Penelitian.....	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	12
A. Akulturasi.....	12
1. Pengertian Akulturasi.....	12
2. Faktor yang Memengaruhi Akulturasi.....	14
3. Tingkatan Akulturasi.....	17
4. Strategi-Strategi Akulturasi.....	19
5. Dimensi dalam Preferensi Strategi Akulturasi	23
6. Akulturasi dalam Ranah Psikologi.....	24

B.	Remaja Sedulur Sikep Samin.....	26
1.	Pengertian Remaja Sedulur Sikep Samin.....	26
2.	Perkembangan Remaja.....	28
3.	Profil Sedulur Sikep Samin.....	31
C.	Strategi Akulturasi pada Remaja Sedulur Sikep Samin.....	37
BAB III	METODE PENELITIAN.....	41
A.	Metode Penelitian Kualitatif.....	41
B.	Tema yang Diungkap.....	42
C.	Subyek Penelitian.....	43
D.	Metode Pengumpulan Data.....	43
1.	Wawancara.....	43
2.	Observasi.....	47
E.	Uji Keabsahan Data.....	48
F.	Metode Analisis Data.....	50
BAB IV	LAPORAN PENELITIAN.....	52
A.	Orientasi Kancan Penelitian.....	52
B.	Persiapan Penelitian.....	54
C.	Pelaksanaan Penelitian.....	56
D.	Hasil Pengumpulan Data.....	58
1.	Subjek 1.....	58
2.	Subjek 2.....	70
3.	Subjek 3.....	79
4.	Subjek 4.....	91

BAB V	PEMBAHASAN.....	99
	A. Rangkuman Hasil.....	99
	B. Pembahasan.....	107
	C. Kelemahan Penelitian.....	116
BAB VI	PENUTUP.....	118
	A. KESIMPULAN.....	118
	B. SARAN.....	119
	DAFTAR PUSTAKA.....	121

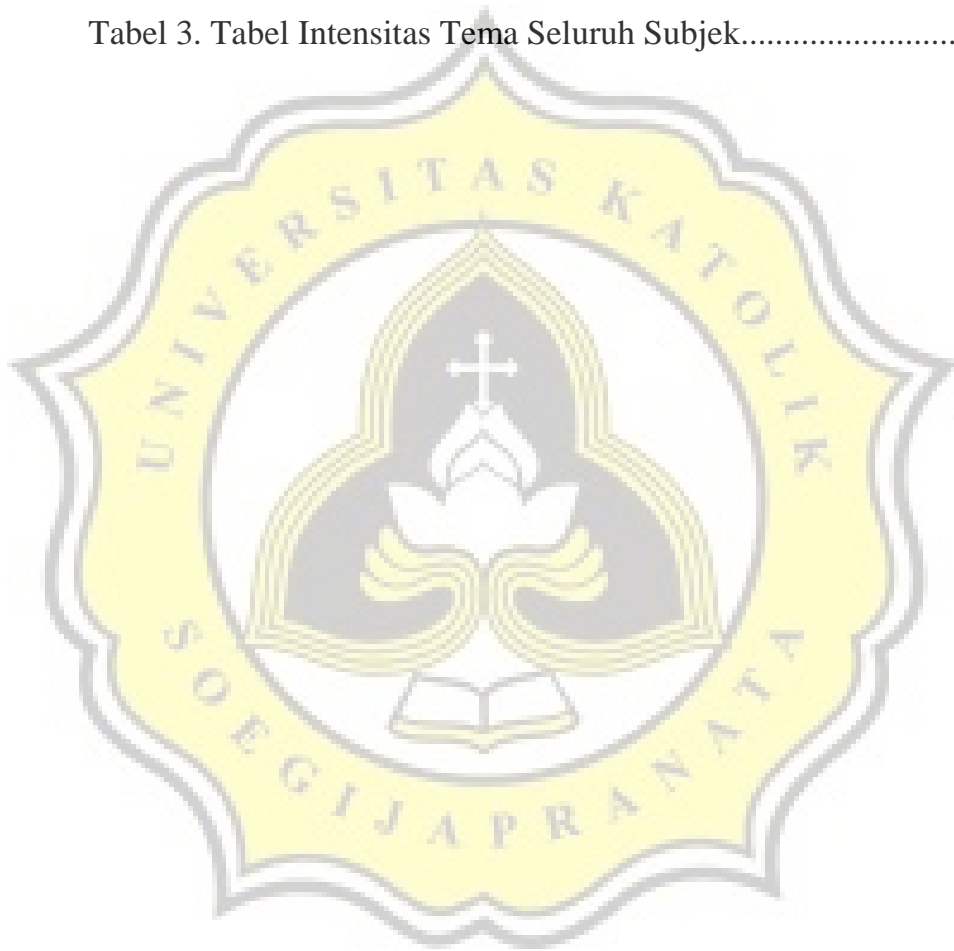


DAFTAR SKEMA

Skema 1. Strategi Akulturasi Remaja Sedulur Sikep Samin.....	40
Skema 2. Strategi Akulturasi pada Subjek 1.....	69
Skema 3. Strategi Akulturasi Remaja Sedulur Sikep Samin Subjek 2.....	78
Skema 4. Strategi Akulturasi Remaja Sedulur Sikep Samin Subjek 3.....	90
Skema 5. Strategi Akulturasi Remaja Sedulur Sikep Samin Subjek 4.....	98
Skema 6. Akulturasi Remaja Sedulur Sikep Samin Seluruh Subjek.....	103

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Waktu dan Tempat Pelaksanaan Penelitian.....	57
Tabel 2. Waktu dan Tempat Triangulasi.....	58
Tabel 3. Tabel Intensitas Tema Seluruh Subjek.....	100



DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN A Pedoman Wawancara dan Observasi.....	125
LAMPIRAN B Hasil Penelitian.....	131
1. Hasil Wawancara.....	132
1.1. Verbatim Subjek 1.....	132
1.2. Verbatim Subjek 2.....	162
1.3. Verbatim Subjek 3.....	178
1.4. Verbatim Subjek 4.....	221
1.5. Verbatim Triangulasi Pemangku Adat Sedulur Sikep Samin.....	248
2. Tabel Intensitas Tema.....	268
2.1. Tabel Intensitas Tema Subjek 1.....	269
2.2. Tabel Intensitas Tema Subjek 2.....	271
2.3. Tabel Intensitas Tema Subjek 3.....	273
2.4. Tabel Intensitas Tema Subjek 4.....	275
LAMPIRAN C SURAT PERNYATAAN.....	277

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Terdapat sebuah kutipan yang cukup menarik bagi peneliti yang ada di dalam buku *Social Psychology* karya David Myers, dimana di dalam buku tersebut Myers (1983, h.171) mengutip ucapan Ian Robertson :

“American eat oyster but not snails. The French eat snails but not locust. The Zulus eat locust but not fish. The Jews eat fish but not pork. The Hindus eat pork but not beef. The Russians eat beef but not snakes. The Chinese eat snakes but not people. The Jalé of New Guinea find people delicious.”

Kutipan tersebut menunjukkan bahwasanya individu tidak dapat terlepas dari kebudayaan, dimana kebudayaan erat dengan kehidupan sehari-hari dan memengaruhi setiap individu dengan cara yang beragam, bahkan dalam urusan yang cukup sederhana sekalipun yakni mengonsumsi sesuatu sebagai menu makanannya.

Myers (1983, h. 171) mengemukakan bahwa budaya memiliki dampak yang kuat terhadap perilaku sosial individu, sebagai contoh apa yang dimakan, diminum, kenakan, percaya atau bahkan musik yang didengarkan tergantung kepada budaya individu tersebut. Senada dengan pendapat tersebut Dayakisni dan Yuniardi (2004, h. 10) mengungkapkan definisi budaya dalam psikologi lintas budaya, yaitu seperangkat sikap, nilai, keyakinan, dan perilaku yang dimiliki

sekelompok individu. Merujuk pada kedua pendapat tersebut mengenai budaya, maka peneliti menyimpulkan bahwa budaya adalah seperangkat sikap, nilai, keyakinan, dan perilaku yang dimiliki oleh sekelompok individu yang berdampak terhadap perilaku sosial.

Jika ditinjau dari teori mengenai watak kebudayaan, terdapat asumsi bahwa di dalam setiap kebudayaan, suatu kepribadian kolektif akan disalurkan dari para tetua kepada para kaum muda, yang sedikit banyak sesuai dengan bentuk yang dominan di dalam kebudayaannya (Dananjaya, 1988, h. 76-77). Lebih lanjut lagi, didalam teori tersebut disebutkan bahwa integrasi dan pelekatan budaya diterima sebagai sesuatu yang telah diberikan dan dianggap sebagai suatu keharusan demi lancarnya kehidupan kebudayaan. Berdasarkan pendapat dalam teori tersebut maka peneliti mengasumsikan bahwa kebudayaan adalah sesuatu yang harus diterima dan diberikan atau diwariskan dari para tetua kepada kaum muda demi lancarnya kehidupan kebudayaan itu sendiri.

Akan tetapi terkadang budaya juga dapat mendatangkan permasalahan. Senada dengan hal tersebut Huntington (1996, dalam Molan, 2015, h. 6) mengatakan bahwa persoalan terpenting yang akan muncul setelah berakhirnya perang dingin bukanlah persoalan terkait ideologis, politis ataupun ekonomi melainkan persoalan mengenai budaya.

Terlebih lagi ketika budaya yang individu jalani dihadapkan dengan perkembangan zaman, terkadang budaya yang dinilai tidak mengikuti perkembangan zaman sering dikonotasikan sebagai budaya

yang kolot atau tidak luwes dan anggota kelompoknya dianggap tidak progresif. Pada kenyataannya perubahan merupakan hal yang tidak dapat dihindarkan. Hal tersebut menjadi dilematis, ketika bagaimana individu yang telah terikat dengan sistem kebudayaan tertentu, namun pada kenyataannya juga harus “bersiap-siap” akan perubahan yang semakin nyata untuk dihadapi. Lantas apa yang akan individu tersebut lakukan, barangkali konsep mengenai akulturasi dapat menjembatani individu untuk menghadapi perubahan namun tak lantas lupa akan akar budaya yang telah memengaruhi perilaku sosial dan juga demi kelangsungan budayanya.

Peneliti ingin mengambil contoh mengenai realita yang terjadi pada salah satu kelompok budaya yaitu kelompok masyarakat Sedulur Sikep Samin yang berada di Dusun Karangpace, Desa Klopoduwur, Kec. Banjarejo, Kab. Blora dimana kelompok budaya ini sering kali dilabeli oleh komunitas diluarnya sebagai masyarakat yang bodoh, tidak berpendidikan, miskin, sering melakukan tindakan irasional, lugu dan acap kali dianggap terkait dengan Sumber Daya Manusia yang rendah. Sebelum membahas lebih lanjut, masyarakat Sedulur Sikep Samin adalah sekelompok masyarakat yang tinggal di suatu wilayah tertentu dan seolah-olah membentuk sebuah komunitas khusus yang menganut ajaran Saminisme, nama Samin sendiri berasal dari nama salah satu penduduk yaitu Samin Surosentiko yang juga dikenal telah menyebarkan ajaran Saminisme kepada penduduk (Mumfangati, dkk., 2004, h. 22).

Sedulur Sikep Samin tidak dapat dipisahkan dengan kebudayaan Jawa. Dalam psikologi lintas budaya, garis besar mengenai konsep budaya jawa adalah kolektivis-vertikal, dengan karakteristik *high power distance, high uncertainty avoidance, short-term orientation, masculine-feminine orientation* (Mangundjaya, 2010, dalam Sari & Subandi, 2015, h. 15). Peneliti ingin menggaris bawahi pernyataan tersebut khususnya mengenai semangat kolektivisme (kebersamaan dengan mengutamakan kepentingan bersama).

Senada dengan hal tersebut, ketika peneliti menanyakan mengenai ajaran budaya Sedulur Sikep Samin, subjek L (seorang laki-laki yang merupakan pemangku adat Sedulur Sikep Samin) mengatakan bahwa Sedulur Sikep Samin juga memiliki nilai kebersamaan (kolektivisme) yang tinggi dimana hingga saat ini Sedulur Sikep Samin masih tetap menjunjung persaudaraan dengan ciri khas menganggap setiap orang adalah saudara dan tidak boleh dikecewakan, seperti pada kutipan wawancara berikut ini :

“Intinipun Sedulur Sikep Samin niku nggih, rukun kaliyan kanca-kancanipun, wong kados jenengan niki nggih kula westani Sedulur kula, dene jenengan kula daku dulur nggih maturnuwun, boten purun nggih boten napa-napa, sing penting kula daku”

Sing penting mriki niku ampun ndamel gelane ati sanak sedulur ngaten, aja sok ngapusi sanak sedulur, nek ngapusi pada karo ngapusi awakmu dewe”

Sebagai komunitas adat, Sedulur Sikep Samin juga memiliki kekhasan tersendiri, dimana sering kali dikenal dengan sikap kejujurannya, kesederhanaannya, dan pengenaaan pakaian yang serba

hitam, dengan maksud karena menyadari bahwa semua individu tidak sepenuhnya bersih :

“Ciri khas e Sedulur Samin kan niku sok kempal-kempal pakaiane ireng-ireng ngaten niku, soale rumangsani boten wonten tiyang ingkang resik, dewe tiyang kotor mbak, tapi menawi angen, macul niku nggih sak wontene”

Sedulur Sikep Samin juga memiliki pedoman hidup yang dikenal dengan sebutan *Panca Sesanti* Sedulur Sikep Samin (Lima Pedoman Sedulur Sikep Samin), yaitu antara lain : *seduluran, ora seneng memungsuhan, ora seneng rewang, ojo ngrenah liyan, eling sing kuwoso*. Selain itu adapula *Panca Wewaler* Sedulur Sikep Samin (Lima Aturan Sedulur Sikep Samin), yaitu anatara lain *tresno pepadane urip, ora nerak wewalerane negoro, ora nerak ing dudu sak mestine, cidra ing janji, ora seopoto nyepatani*.

Meskipun kajian dalam penelitian ini bukanlah mengenai budaya, namun fenomena Sedulur Sikep Samin juga perlu untuk dibahas dengan porsi yang cukup di dalam penelitian ini, agar para pembaca juga dapat memperoleh informasi yang lebih mengenai gambaran Sedulur Sikep Samin sebagai subjek dalam penelitian ini. Fenomena Sedulur Sikep Samin sering kali dikaitkan dengan stereotip yang cenderung negatif, dimana para masyarakat Sedulur Sikep Samin sering dilabeli secara negatif oleh komunitas diluarnya. Senada dengan hal tersebut, menurut subjek P (seorang perempuan yang juga tokoh masyarakat Sedulur Sikep Samin), mengungkapkan bahwa seringkali dilarang untuk berinteraksi dengan tamu yang datang berkunjung, dan apabila ada peneliti yang datang untuk

mengumpulkan data maka aparat pemerintah desa akan memilih masyarakat Sedulur Sikep Samin yang tidak asli untuk dijadikan sebagai subjek penelitian dan adanya stereotip yang dilekatkan pada Sedulur Sikep Samin :

“Menawi wonten tamu niku mbak, kula karepe boten pikantuk nemuni, boten pikantuk ngomong, malah menawi wonten mahasiswa ingkang bade penelitian malah dipilihke tiyang ingkang boten asli Samin, namung ngaku-ngaku Samin. Nggih menawi, a margi dipikir tiyang mriki SDM e rendah, tiyang boten mampu, boten sekolah.”

Jika dilihat dari sejarah, sesungguhnya stereotip ini sudah ada sejak zaman penjajahan Belanda, dimana pada dasarnya gerakan masyarakat Sedulur Sikep Samin muncul karena adanya pergolakan untuk melawan penjajahan Belanda di Indonesia sehingga pada era itu masyarakat Samin sering kali membangkang aturan yang telah ditetapkan, misalnya tidak mau bersekolah, tidak menggunakan uang dalam transaksi pemenuhan kebutuhan, dan terkesan memilih untuk menarik diri dari kelompok masyarakat yang lain. Sehingga munculah stereotip bahwa masyarakat Sedulur Sikep Samin adalah orang yang bodoh karena menolak untuk bersekolah, *bento* atau gila karena sering melakukan tindakan irasional seperti menjawab pertanyaan dengan aneh, dan terkenal lugu karena menolak menggunakan teknologi serta aturan yang ditetapkan. Hal ini senada dengan pernyataan Lestari (2013, h. 85), bahwa komunitas Samin dianggap sebagai komunitas yang mengalami marjinalisasi, karena sering dianggap sebagai masyarakat yang bodoh, suka membangkang aturan dengan tindakan-tindakan yang kadang irasional.

Akan tetapi fenomena tersebut telah berubah, dengan adanya perjanjian di dalam komunitas Sedulur Sikep Samin, fakta tersebut diketahui berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan pemangku adat, dengan kutipan wawancara sebagai berikut :

“Tahunana windunana Indonesia nek sing nguwasai wong Landa, aku ra kudu manut miturut aturane negara, ning nek Indonesia sing nguwasai wes bangsane kula piyambak purun manut miturut aturane negara napa mawon, ket zaman Pak Soekarno mbak”

Saat ini Sedulur Sikep Samin pun sudah mulai berubah. Berdasarkan wawancara dan observasi peneliti, diketahui bahwa saat ini subjek L, N, dan P juga sudah mulai menggunakan teknologi, kendaraan bermotor, mengikuti ketertiban administrasi sebagai penduduk dengan memiliki KTP, membayar pajak, mengizinkan anak-anak bersekolah bahkan hingga ke jenjang Perguruan Tinggi. Akan tetapi para masyarakat Sedulur Sikep Samin sendiri berpedoman bahwa tidak seharusnya warisan budaya dari leluhur ditinggalkan, hal tersebut diketahui dari kutipan wawancara berikut ini :

“Soale niku tinggalane para leluhure mbak, wong manggone ning bumi Jawa aja sampe ninggalake tinggalane para leluhur, tinggalane boten bandha donya, tinggalanipun namung tingkah lakunipun, bondho ndonya saget surut nggih saget dugi ngaten, yen nek niku kedah turun ngantos turun pinteno kedah di, soale manggone wonten bumi Jawa, niku tiyang Sikep Samin asale tiyang Jawa, Sikep niku kan namung sanepan to mbak tembung Sikep niku kedahe sikep nikah eh sikep rabi, la tembung Samin niku sami-samine urip, napa mawon sing betahke urip, nggih sak kabehe sedulur niku makhluk e Allah”

Kebudayaan yang menarik tersebut semakin membuka celah adanya ketertarikan masyarakat Non Sedulur Sikep Samin untuk

berkunjung dan mengetahui budaya Saminisme, bahkan terhitung sudah cukup banyak masyarakat yang mengunjungi Desa Klopoduwur :

“Sedulur saking pundi mawon yen kepengin ngertos tingkah lakunipun tiyang Sikep niku, kadang-kadang menawi wonten tiyang ingkang bade nderek niku la mangga, sing penting mriki niku menawi pikantuk tumindak ingkang kiro-kiro boten bener boten purun. Mriki niki nggih saking pundi mawon mbak, Indonesia niki kula rasa sampun keliling, mahasiswa ingkang kados njenengan niku mpun ewon-ewon lare, sing tiyang sepuh kados bapak-bapak ngaten niki nggih mpun katah mpun ajeng ewon, yen wonten pengaruh ingkang kiro-kiro boten pas niki nggih kula tolak”

Pada tahun 2014, Desa Klopoduwur menyandang status baru yakni sebagai desa wisata. Carr, Ruhaenen, dan Whitford (2017) yang telah melakukan penelitian mengenai pemanfaatan desa adat sebagai tempat wisata berpendapat bahwa di dalam melakukan identifikasi dampak dari adanya pemanfaatan desa adat sebagai tempat wisata salah satunya menyinggung permasalahan terkait akulturasi. Terlebih perubahan pola budaya asal juga mulai nampak seperti yang telah peneliti kemukakan sebelumnya dan hal tersebut juga didukung oleh penelitian pada masyarakat Sedulur Sikep Samin namun pada daerah yang berbeda, yaitu perubahan sosial pada masyarakat Samin di Desa Mendenrejo, Kecamatan Kradenan, Kabupaten Blora dimana diperoleh hasil bahwa perubahan yang terjadi adalah perkembangan bentuk bangunan rumah, akses teknologi, mekanisasi pertanian, penggunaan kendaraan bermotor, kesadaran untuk bersekolah,

ketertiban administrasi sebagai penduduk, dan konsep beragama (Lestari, 2008, h. 30) .

Pembahasan akulturasi merupakan salah satu pembahasan dalam ranah psikologi lintas budaya, dimana akulturasi fenomena yang terjadi ketika suatu kelompok budaya mengalami kontak secara langsung dan berjalan secara terus menerus dengan kelompok budaya yang berbeda, serta disertai dengan perubahan pola budaya asli dari salah satu atau kedua kelompok (Redfield, dkk., dalam Berry, Poortinga, Segall, & Dasen, 2002, h. 349), serta akulturasi dapat menjadi lebih penuh tekanan bagi kelompok etnis dibandingkan dengan yang lain (Keefe & Padilla dalam Farver, Bhadha, & Narang, 2002, h. 12).

Akulturasi juga melibatkan hubungan antara individu dengan kelompok lain yang dapat berupa interaksi yang positif ataupun negatif, dan juga hubungan individu dengan kelompoknya yang terkait dengan identitas sosial yang individu miliki sebagai keanggotaan di dalam kelompoknya dan dari hubungan tersebut tak jarang terdapat perbedaan budaya. Dalam menjalani proses akulturasi individu akan mengembangkan pola *coping* sebagai upaya menghadapi perbedaan budaya (Sari & Subandi, 2015, h. 15). Pola *coping* ini dalam konsepsi akulturasi yang dikembangkan oleh Berry lebih dikenal dengan sebutan strategi akulturasi, dimana di dalamnya terdapat empat jenis strategi dan individu akan mengembangkan strategi secara berbeda-beda. Pola *coping* ini lebih dalam bentuk kombinasi apakah individu memilih untuk mengadopsi budaya baru atau mempertahankan

budaya asal, dan apakah individu memilih untuk membatasi diri untuk berpartisipasi dengan masyarakat atau tidak membatasinya atau dalam istilah strategi akulturasi dibagi menjadi empat jenis yaitu integrasi, asimilasi, separasi dan marjinalisasi.

Strategi akulturasi tersebut juga akan menghasilkan dampak psikologis. Individu yang memilih strategi integrasi cenderung mengalami stres akulturatif yang sedikit (Sam & Berry, dalam Farver, dkk., 2002, h. 12) serta kecemasan rendah yang terwujud dalam sedikitnya permasalahan psikologis, dibandingkan individu yang memilih strategi marjinalisasi, separasi ataupun asimilasi. Pola *coping* tersebut akan memunculkan diri yang baru sebagai dampak dari adanya akulturasi, dimana perubahan tersebut dapat meliputi perubahan diri subjek terkait perubahan kognitif, afektif, serta sikap subjek. Sebelum mengidentifikasi perubahan tersebut maka peneliti juga perlu untuk mengidentifikasi identitas personal subjek.

Kemudian jika, ditinjau dari faktor-faktor yang memengaruhi akulturasi yang dikemukakan oleh Berry (1997), maka dapat diasumsikan bahwa remaja beresiko dalam proses akulturasi. Senada dengan hal tersebut terdapat beberapa penelitian yang mengenai akulturasi pada remaja, yaitu adanya penelitian yang dilakukan oleh Farver, dkk., (2002), pada remaja Asia-India yang menghasilkan adanya temuan bahwa ternyata remaja perempuan lebih sering mengalami marjinalisasi, sedangkan remaja laki-laki lebih sering mengalami integrasi.

Berdasarkan beberapa temuan yang telah peneliti paparkan diatas, maka peneliti ingin mengetahui bagaimana strategi akulturasi yang terjadi pada remaja Sedulur Sikep Samin melalui penelitian secara kualitatif dengan pendekatan studi kasus di Desa Klopoduwur, Kec. Banjarejo, Kab. Blora.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi akulturasi yang dialami pada remaja Sedulur Sikep Samin di Desa Klopoduwur, Kec. Banjarejo, Kab. Blora seperti bagaimana strategi akulturasi yang dipilih .

C. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pengembangan penelitian ilmu psikologi khususnya psikologi lintas budaya dan psikologi sosial.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat mengenai strategi akulturasi yang terjadi pada remaja Sedulur Sikep Samin di Desa Klopoduwur, Kec. Banjarejo, Kab. Blora.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Akulturasi

1. Pengertian Akulturasi

Kontak budaya yang terjadi secara terus menerus dapat menyebabkan terjadinya perubahan budaya dari suatu kelompok dan proses perubahan tersebut dapat berupa akulturasi. Menurut Berry (2005, h. 698), akulturasi berisi dua proses perubahan baik secara budaya dan psikologis sebagai hasil dari adanya kontak antara dua atau lebih kelompok budaya beserta anggota kelompok tersebut. Lebih lanjut lagi menurut Berry, perubahan-perubahan tersebut dikarenakan adanya kontak yang terjadi selama penjajahan, invansi militer, migrasi, tindakan untuk tinggal sementara waktu di suatu wilayah tertentu (seperti berlibur, studi di luar negeri, dsb).

Menurut Redfield, dkk., (1936, dalam Berry, dkk., 2002, h. 349), akulturasi meliputi fenomena yang terjadi ketika suatu kelompok budaya mengalami kontak secara langsung dan berjalan secara terus menerus dengan kelompok budaya yang berbeda, serta disertai dengan perubahan pola budaya asli dari salah satu atau kedua kelompok.

Pendapat tersebut senada dengan Waluya (2007, h. 51), yang mengemukakan bahwa akulturasi dapat diartikan sebagai adanya

keterpaduan antara unsur-unsur budaya yang berbeda kemudian terbentuk menjadi suatu kebudayaan yang baru namun tetap tidak menghilangkan identitas kebudayaan yang asli, dan lamanya proses akulturasi tergantung kepada bagaimana anggota kelompok budaya tersebut memandang budaya asing yang masuk.

Sementara itu, menurut *Social Science Research Council*, (dalam Berry,dkk., 2002, h. 350), akulturasi didefinisikan sebagai perubahan budaya yang dipicu dari adanya hubungan antara dua atau lebih sistem kebudayaan yang otonom, dan perubahan akulturatif kemungkinan merupakan konsekuensi dari adanya penyebaran kebudayaan secara langsung, yang mungkin saja dapat berasal dari penyebab non-kultural, seperti lingkungan hidup dan perubahan demografi diakibatkan dari adanya pertabrakan budaya.

Menurut Lauer (dalam Salam, 2016, h. 552), akulturasi adalah suatu proses perubahan budaya yang muncul dikarenakan adanya pengaruh suatu kebudayaan terhadap kebudayaan yang lain atau bisa jadi kedua kebudayaan tersebut saling memengaruhi satu sama lain.

Berdasarkan beberapa pendapat mengenai pengertian akulturasi, maka dapat disimpulkan bahwa akulturasi adalah proses perubahan baik secara budaya dan psikologis, sebagai hasil dari adanya kontak antar dua kelompok budaya yang berbeda yang terjadi secara langsung dan terus menerus. Kemudian pada akhirnya menghasilkan perubahan pola budaya pada salah satu

dari kedua kelompok tersebut tanpa menghilangkan identitas kebudayaan asli, dan lamanya proses akulturasi tergantung pada bagaimana anggota kelompok budaya tersebut memandang budaya asing yang masuk ke dalam kelompok budayanya.

2. Faktor yang Memengaruhi Akulturasi

Menurut Berry (1997, h. 21), dalam proses akulturasi terdapat beberapa faktor yang memengaruhi akulturasi, yaitu antara lain :

a. Usia

Usia seseorang diketahui memiliki hubungan terkait dengan bagaimana proses akulturasi akan berjalan. Ketika akulturasi dimulai saat usia awal, misalnya usia sekolah dasar, maka pada umumnya proses akulturasi akan berjalan secara perlahan (Beiser, dkk., dalam Berry, 1997, h. 21). Sedangkan pada rentang usia yang lebih, anak muda sering mengalami masalah yang banyak (Aronowitz dalam Berry, 1997, h. 21) khususnya selama masa remaja. Berry menjelaskan lebih lanjut lagi, bahwa pada masa ini konflik antara tuntutan dari orang tua dan teman sebaya berlangsung secara maksimal, ataupun permasalahan terkait transisi antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang ditambah transisi kebudayaan.

Phinney (dalam Berry, 1997, h. 21) mengemukakan sebuah contoh dari permasalahan tersebut adalah isu-isu perkembangan terkait identitas dan interaksi dengan pertanyaan-pertanyaan tentang identitas etnik. Dalam ranah psikologi, identitas etnik dan akulturasi dinyatakan sebagai hal

yang penting untuk *psychological well-being* dan kesehatan mental pada kelompok etnis remaja yang minoritas (Berry & Kim dalam Kvernmo & Hayerdahl, 2004, h. 512).

b. *Gender*

Terdapat bukti yang kuat bahwa perempuan lebih beresiko dibandingkan laki-laki terkait proses akulturasi (Carballo dalam Bery, 1997, h. 22). Akan tetapi, generalisasi ini juga bergantung kepada status yang bersifat relatif dan perlakuan yang berbeda pada perempuan (Moghaddam, Ditto, & Taylor dalam Berry, 1997, h. 22). Senada dengan pernyataan tersebut, Farver, dkk., (2002, h. 13), menyatakan bahwa hampir pada seluruh kajian mengenai perbedaan *gender* dalam akulturasi diketahui bahwa perbedaan *gender* memiliki atribusi dengan perbedaan sosialisasi antara laki-laki dan perempuan.

c. Pendidikan

Pendidikan diketahui memiliki hubungan terkait dengan adaptasi, menurut Beiser, dkk., (dalam Berry, 1997, h. 22), pendidikan yang tinggi diprediksi dapat menurunkan stress. Terdapat beberapa alasan yang mendasari hubungan tersebut, yang pertama yaitu pendidikan adalah pendidikan merupakan sumber daya bagi individu, kemampuan analisa masalah dan pemecahan masalah biasanya berasal dari pendidikan formal dan kemungkinan berkontribusi terhadap adaptasi yang lebih baik. Alasan yang kedua adalah pendidikan berkorelasi dengan sumber daya lain seperti pendapatan, status pekerjaan,

dukungan jaringan, dan lain sebagainya., dan alasan yang ketiga adalah bagi para migran, pendidikan dapat membiasakan diri terhadap ciri-ciri masyarakat tempat individu menetap, hal tersebut semacam pra-akulturasi dengan bahasa, sejarah, nilai-nilai dan norma-norma budaya yang baru (Berry, 1997, h. 22).

d. Jarak Budaya

Jarak budaya adalah seberapa berbedakah kedua kebudayaan yang mengalami kontak, dari hasil penelitian terhadap yang bersifat umum diketahui bahwa semakin banyak perbedaan kebudayaan maka akan semakin sedikit adaptasi positif yang dihasilkan (Berry, 1997, h. 23). Senada dengan hal tersebut menurut Thomas (dalam Farver, dkk., 2002, h. 12) mengungkapkan bahwa semakin besar jarak antara kebudayaan asal dengan kebudayaan yang baru maka stress akan semakin meningkat, selain itu semakin sulit pula individu dalam menjalani fungsi psikologis (Framboise, Coleman & Gerton dalam Farver, dkk., 2002, h. 12).

Lebih lanjut lagi, semakin besar jarak budaya maka secara tidak langsung akan semakin besar pula kebutuhan untuk menanggalkan budaya lama serta keinginan mempelajari budaya yang baru, dan perbedaan yang besar kemungkinan juga memicu adanya sikap negatif pada antar kelompok, dan menimbulkan konflik budaya yang lebih besar yang mengarah kepada adaptasi yang lebih buruk (Berry, 1997, h. 23).

e. Faktor Personal

Faktor personal telah dibuktikan memiliki pengaruh terhadap proses akulturasi. Dalam domain kepribadian, sejumlah ciri-ciri telah diusulkan baik sebagai risiko dan faktor pelindung akulturasi, termasuk *locus of control* dan, kepribadian introversi/ekstraversi, serta *self-efficacy* (Schwarzer, Hahn, & Schroder, dalam Berry, 1997, h. 23).

f. Reaksi dalam Menghadapi Stress

Berdasarkan hasil penelitian Schmitz (dalam Berry, 1997, h. 23), dalam suatu kelompok imigran di Jerman, diketahui bahwa reaksi terhadap stress terkait dengan pilihan strategi akulturasi yang dikembangkan oleh seorang individu. Jika ditinjau melalui *Psychosocial Stress Inventory* yang dikembangkan oleh Grossarth-Maticek dan Eysenck (dalam Berry, 1997, h. 23), maka diketahui bahwa strategi asimilasi terkait dengan “*approach*”, separasi terkait dengan “*avoidance*”, sedangkan integrasi terkait dengan “*flexible*”, dan yang terakhir marginalisasi yang terkait dengan “*psychopatology*”.

3. Tingkatan Akulturasi

Menurut Berry,dkk.,(2002, h. 350) akulturasi perlu dibedakan ke dalam dua tingkatan, yaitu secara kelompok dan individu. Berry berpendapat, bahwa terdapat dua alasan mendasar dalam pembedaan tingkatan akulturasi, alasan yang pertama adalah sebab fenomena akulturasi terjadi secara berbeda pada

kedua tingkatan, dan alasan yang kedua adalah bahwa tidak semua individu yang sedang berakulturasi turut berpartisipasi dengan cara yang sama di dalam proses perubahan yang terjadi di dalam kelompok budayanya. Berikut ini adalah uraian dari kedua tingkatan dalam akulturasi :

a. Akulturasi pada Tingkatan Kelompok

Menurut Berry,dkk., (2002, h. 352), perubahan secara akulturatif dalam tingkatan kelompok meliputi perubahan dalam politik, ekonomi, demografis, serta perubahan kebudayaan di dalam kehidupan kedua kelompok yang berakulturasi yang secara relatif bervariasi, dari yang terkecil hingga perubahan dalam skala yang besar. Selain itu perubahan juga terjadi di dalam struktur sosial dan juga dalam penerapan kebudayaan.

b. Akulturasi pada Tingkatan Individu

Pada tingkatan individual, fokus pembahasan perubahan meliputi fenomena terkait identitas, nilai-nilai, dan sikap. Perubahan yang terjadi dalam tingkatan individual secara sederhana dapat menghasilkan perubahan perilaku seperti cara berbicara, berpakaian, makan, dan peleburan ke dalam salah satu identitas kebudayaan atau dapat juga menjadi problematika ketika akulturasi menghasilkan stres akulturatif yang diwujudkan dengan adanya ketidakpastian, kecemasan, dan depresi (Berry dalam Berry, 2005, h. 702).

4. Strategi-Strategi Akulturasi

Ada beberapa perbedaan terkait cara seseorang dalam menjalani proses akulturasi. Hal itu senada dengan pernyataan Berry (dalam Berry, 2011, h. 25), yang mengungkapkan bahwa ada berbagai variasi terkait bagaimana seseorang berelasi antara satu dengan lainnya, dan variasi tersebut lebih dikenal dengan sebutan strategi dibanding sikap. Hal ini dikarenakan variasi tersebut tidak hanya mencakup sikap namun juga termasuk perilaku, sehingga lebih tepat jika disebut sebagai strategi. Berry (dalam Castro, 2003, h. 88) menyebutkan bahwa pada level individu, strategi akulturasi dikenal sebagai faktor yang membentuk adaptasi yang positif.

Strategi tersebut juga memiliki kaitan dengan psikologi bukan hanya dalam lingkup budaya saja, hal tersebut dapat dilihat dari dampak psikologis yang dihasilkan pada setiap strategi akulturasi. Sebagai contoh integrasi diasumsikan menghasilkan adaptasi psikologis yang terbaik, sementara marginalisasi diasumsikan sebagai strategi yang paling sedikit adaptif.

Setiap orang yang berasal dari kelompok budaya yang mengalami akulturasi bisa jadi mengembangkan strategi akulturasi yang beragam antara satu dengan yang lain. Terdapat pula asumsi bahwa setiap anggota kelompok budaya memiliki kebebasan untuk menentukan strategi akulturasi. Berry,dkk (2002, dalam h. 354-355) membagi strategi akulturasi tersebut menjadi empat jenis, yaitu antara lain :

a. Asimilasi

Strategi ini ditandai dengan keengganan individu untuk mempertahankan identitas budaya asli dan lebih memilih untuk berinteraksi dengan budaya lain. Sebagai contoh dari penerapan strategi ini adalah imigran yang menganggap bahwa kebudayaan asal individu tersebut terbelakang sehingga memilih untuk berelasi dengan sistem kebudayaan yang baru. (Dees, 2006, h. 2). Menurut Either dan Deux (dalam Castro, 2003, h. 88), individu yang mengembangkan strategi asimilasi, memilih strategi ini sebagai upaya mengatur identitas sosial yang negatif, dan mengindikasikan adanya kepuasan yang rendah terhadap kelompoknya.

b. Separasi

Yakni ketika individu tetap memegang teguh nilai dari kebudayaan asal dan menolak untuk berinteraksi dengan kelompok dengan latar belakang budaya yang berbeda. Lebih lanjut lagi menurut Dees (2006, h. 2), melalui sudut pandang ini, individu yang mengalami kontak dengan budaya lain mungkin memandang sistem budaya yang baru sebagai hal yang tidak bermoral ataupun tidak adil, oleh sebab itu maka memilih untuk menghindari sistem kebudayaan baru tersebut.

Individu yang lebih memilih untuk mengembangkan strategi separasi, mendapatkan manfaat dari adanya sifat *self-protective* dalam keanggotaannya pada suatu kategori sosial (Crocker & Major, dalam Castro, 2003, h. 88). Akan tetapi

strategi ini memiliki kekurangan pula, yaitu kurangnya pengalaman dalam *setting* bikultural maupun dalam kelompok dominan yang justru akan dapat menimbulkan dampak yang negatif untuk pengembangan kompetensi kultural dan sosial yang efektif sebagai upaya mengelola prasangka dan deskriminasi (Phinney dalam Castro, 2003, h. 88)

Menurut Stephan dan Stephan (dalam Castro, 2003, h. 88), hal tersebut dikarenakan menghindari kontak antar kelompok mungkin dapat memperkuat ketidaktahuan tentang kelompok diluarnya dan menimbulkan stereotip negatif, serta dapat pula dikaitkan dengan kecemasan antar kelompok yang tinggi (Stephan & Stephan, 2000, dalam Castro, 20003, h. 88).

c. Integrasi

Strategi integrasi adalah strategi dimana adanya keinginan untuk tetap mempertahankan salah satu kebudayaan asli dari kedua kelompok yang berakulturasi, namun juga tetap berpartisipasi dalam kelompok masyarakat melalui interaksi sehari-hari. Individu yang memilih untuk mengembangkan strategi ini mampu melihat hal-hal yang berharga dari kedua sistem kebudayaan yang berbeda dan berusaha untuk menemukan keseimbangan diantara keduanya. (Dees, 2006, h. 2).

Individu yang memilih strategi integrasi cenderung mengalami stres akulturatif yang sedikit (Berry, dkk, 1998, Sam & Berry, 1995 dalam Farver, dkk., 2002, h. 12) serta

kecemasan rendah yang terwujud dalam sedikitnya permasalahan psikologis, dibandingkan individu yang memilih strategi marginalisasi, separasi ataupun asimilasi (Farver, dkk., 2002, h. 12). Strategi ini dinilai sebagai strategi yang paling adaptif, dan menawarkan keluaran dalam keefektifan sosial dan kompetensi kultural yang baik dalam interaksi dengan kedua kelompok budaya, serta menimbulkan *self-efficacy* yang baik (La Fromboise, dkk., dalam Castro, 2003, h. 88).

d. Marginalisasi

Strategi ini didefinisikan ketika hanya ada sedikit keinginan untuk mempertahankan budaya asli yang sering kali cenderung memicu adanya *cultural loss*, dan sedikit pula keinginan untuk memiliki relasi dengan kelompok budaya lain (sering kali dikarenakan adanya *exclusion* atau deskriminasi). Senada dengan hal tersebut Dess (2006, h. 3) mengungkapkan sebagai contoh dari penerapan strategi marginalisasi adalah imigran yang hanya menemukan sedikit nilai dari salah satu kelompok budaya dan memiliki keinginan untuk membuat identitas budaya yang berbeda.

Individu yang memilih strategi marginalisasi mengalami kesulitan psikologis, termasuk masalah dengan identifikasi diri dan perasaan keterasingan dalam budaya yang akan memengaruhi *self-esteem*. Menurut Berry (dalam Castro, 2003, h. 88) strategi marginalisasi terkait dengan hasil yang paling buruk dibandingkan dengan strategi yang lain karena ketiadaan

dukungan sosial dan adanya potensi munculnya konflik antar kelompok.

5. Dimensi dalam Preferensi Strategi Akulturasi

Berry (dalam Berry, 2005, h. 706), mengemukakan bahwa dalam preferensi dari keempat strategi akulturasi ditentukan oleh tiga dimensi, yaitu antara lain :

a. *Cultural Maintenance*

Keinginan untuk mempertahankan atau meninggalkan kebudayaan yang telah diwariskan oleh leluhur beserta identitas kebudayaan yang ada.

b. *Contact and Participation*

Keinginan untuk memiliki atau menghindari kontak atau hubungan dengan komunitas masyarakat yang lebih luas di luar kelompok budaya.

c. *The Power to Decide on How Acculturation Will Take Place*

Akulturasi tidak hanya melibatkan kelompok non dominan saja, maka Berry menambahkan dimensi yang membahas bagaimana peranan kelompok budaya yang dominan dalam memberikan pengaruh terhadap akulturasi yang dialami oleh kelompok minoritas. Lebih lanjut lagi menurut Berry (2005, h. 705), ketika kelompok dominan memberlakukan bentuk-bentuk tertentu dari akulturasi, atau bahkan membatasi pilihan dari kelompok non-dominan atau pilihan secara individu, maka diperlukan penggunaan istilah lain dari strategi-strategi akulturasi.

Sehingga dikenalah istilah strategi akulturasi pada masyarakat umum di luar kelompok budaya, ketika strategi asimilasi dipilih karena adanya upaya dorongan dari kelompok dominan maka disebut sebagai *melting pot*, sedangkan ketika strategi separasi dipilih karena adanya upaya dorongan dari kelompok dominan maka disebut segregasi, dan ketika marginalisasi dipaksakan oleh kelompok dominan maka disebut sebagai eksklusi, dan yang terakhir adalah integrasi, yaitu dimana perbedaan dapat diterima sebagai keistimewaan dalam masyarakat, perbedaan ini juga termasuk perbedaan berbagai macam kelompok budaya dan hal ini disebut sebagai multikulturalisme (Berry, 2005, h. 706).

6. Akulturasi dalam Ranah Psikologi

Senada dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Berry bahwa akulturasi merupakan proses perubahan yang bukan hanya secara budaya namun juga terkait dengan psikologis, maka dalam mengkaji akulturasi diperlukan pula pemahaman akulturasi dalam tingkatan psikologis.

Seperti yang telah peneliti kemukakan pada pendahuluan bahwa budaya dalam psikologi lintas budaya di definisikan sebagai tata nilai, perilaku, serta kepercayaan yang memengaruhi perilaku sosial individu. Terkait dengan akulturasi yang di definisikan sebagai perubahan baik secara budaya dan psikologis pada salah satu kelompok budaya, maka perubahan budaya tersebut juga mencakup perubahan tata nilai, perilaku, serta kepercayaan yang

ada. Seperti yang telah diketahui sebelumnya bahwa budaya memiliki pengaruh terhadap perilaku sosial individu, apa yang individu makan, minum, pakai, atau bahkan pilihan musik yang didengarkan, dan bagaimana individu tersebut menyikapi sesuatu bisa sangat bergantung dengan budaya mana dan budaya seperti apa yang dijalankan (Myers, 1983, h. 171).

Budaya dalam psikologi sosial dapat dikaitkan dengan pembentukan norma, dimana norma tersebut merupakan pedoman bagi individu untuk melakukan sesuatu, bahkan menilai mana yang baik dan yang tidak baik untuk dilakukan. Norma sangat berkaitan dengan perilaku individu, dalam hal budaya norma juga dapat saja dikomunikasikan antar generasi. Pengkomunikasian antar generasi dapat menghasilkan perilaku individu menjadi sesuai dengan apa yang diharapkan oleh komunitasnya, akan tetapi ketika terdapat perubahan, maka bagaimana individu menghadapinya.

Akulturasasi dapat digunakan untuk memahami fenomena tersebut, dimana di dalam teori akulturasasi yang dikemukakan oleh John Widdup Berry diketahui, bahwa individu memiliki empat jenis strategi untuk menghadapi perubahan baik secara budaya ataupun psikologis sebagai dampak dari adanya kontak antar budaya yang terjadi secara langsung dan terus menerus.

Seorang individu yang menjalani proses akulturasasi dan mengalami perubahan pada perubahan tata nilai, perilaku, serta kepercayaan yang ada, dan perubahan tersebut dapat turut mengubah perilaku dari individu, seperti yang dikenal dalam

konsep psikologi behavioristik bahwa manusia pada dasarnya dibentuk oleh lingkungan sosial budayanya, dan seluruh tingkah laku manusia itu dipelajari (Corey, 2013, h. 195). Ketika individu telah mempelajari pola perilaku di lingkungan sosialnya maka secara tidak langsung hal tersebut juga terinternalisasi dalam diri individu tersebut, dan internalisasi tersebut dijabarkan dalam bentuk perilaku sehari-hari, namun dengan adanya perubahan maka secara tidak langsung perilaku individu pun akan berubah.

Ketika nilai dan kepercayaan yang menghasilkan norma dari suatu kelompok budaya tertentu, kemudian anggota kelompok tersebut dihadapkan kepada situasi sosial yang berbeda dari kelompok budayanya, maka terdapat kemungkinan individu tersebut akan mengubah perilakunya dengan menunjukkan dan mempertahankan “tingkah laku yang diinginkan” oleh kelompok diluar kelompok budayanya.

B. Remaja Sedulur Sikep Samin

1. Pengertian Remaja Sedulur Sikep Samin

Terdapat berbagai definisi mengenai remaja, namun menurut APA (*American Psychological Association*, 2002, h. 1), tidak ada standar khusus terkait definisi remaja, meskipun biasanya definisi remaja digambarkan dengan batasan rentang usia tertentu. Lebih lanjut lagi menurut APA, salah satu contoh dari definisi remaja adalah masa dimana individu mulai

mengalami masa pubertas hingga memperoleh kemandirian individu secara ekonomis.

Remaja dalam bahasa Inggris (*adolescent*) berasal dari kata *adolescere* (bahasa Latin) yang memiliki arti tumbuh ke arah kematangan (Muss dalam Sarwono, 1994, h. 8), kematangan tidak hanya berarti sebagai kematangan fisik, namun juga yang terutama adalah kematangan sosial-psikologis.

Menurut *World Health Organization* (dalam Sarwono, 1994, h. 9) remaja didefinisikan melalui tiga kriteria yaitu secara biologik, psikologik, dan sosial-ekonomi dengan batas usia 10-20 tahun, sehingga berikut ini batasan definisi remaja ditinjau dari ketiga kriteria tersebut, yaitu :

- a. Individu yang berkembang dari saat pertama kali menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai mencapai kematangan seksual,
- b. Individu yang mengalami perkembangan psikologik dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa,
- c. Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif mandiri (Muangman, dalam Sarwono, 1994, h. 9).

Sedulur Sikep atau yang lebih dikenal dengan sebutan masyarakat Samin adalah sekelompok masyarakat yang tinggal di suatu wilayah tertentu dan seolah-olah membentuk sebuah komunitas khusus yang menganut ajaran Saminisme, nama Samin sendiri berasal dari nama salah satu penduduk yaitu Samin

Surosentiko yang juga dikenal telah menyebarkan ajaran Saminisme kepada penduduk (Mumfangati, dkk., 2004, h. 22).

Berdasarkan pengertian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa remaja Sedulur Sikep Samin adalah individu yang berusia antara 10-20 tahun yang mengalami proses menuju kematangan baik secara fisik maupun sosial-psikologis yang mengalami proses peralihan dari ketergantungan menuju kemandirian sosial-ekonomi dan menganut ajaran Saminisme.

2. Perkembangan Remaja

Dalam ranah psikologi kepribadian menurut Erik Erikson (dalam Alwisol, 2014, h. 98), tahapan remaja merupakan tahapan yang paling penting, hal ini dikarenakan pada tahap ini seorang individu harus mencapai tingkat identitas ego yang cukup baik. Lebih lanjut lagi, krisis antara identitas dengan kekeacauan identitas akan mencapai puncaknya pada tahapan ini, dan krisis tersebut akan memunculkan kesetiaan (*fidelity*) yaitu kesetiaan dalam beberapa pandangan ideologi atau visi masa depan.

Erik Erikson juga memandang dalam tahapan remaja, individu akan sibuk dengan dirinya sendiri, dan pada tahapan ini remaja akan mencoba berbagai cara dan peran yang baru sembari tetap berusaha untuk menemukan identitas egonya. Tahapan ini merupakan fase adaptif dari perkembangan kepribadian serta fase mencoba-coba.

Menurut Erikson, pada tahapan ini akan terjadi krisis psikososial antara identitas dan kekeacauan identitas, dimana

remaja akan berusaha untuk menemukan siapakah jati dirinya. Lebih lanjut lagi, masyarakat dimana tempat remaja tinggal memiliki peranan yang penting dalam pembentukan identitas dalam diri remaja, dimana identitas tersebut dapat dalam bentuk positif maupun negatif. Identitas yang positif adalah keputusan mengenai bagaimana individu akan menjadi serta hal apa yang diyakini. Berbeda halnya dengan identitas negatif, yang berisi hal seperti apa yang tidak individu ingin untuk menjadi dan hal yang ditolak untuk dipercayai (Alwisol, 2014, h. 98).

Pada realitanya, sering kali para remaja harus menolak nilai-nilai yang berasal dari keluarga individu tersebut, namun juga tidak mengakui nilai-nilai yang ada pada kelompok sebayanya, dan dilema tersebut akan memperkuat kekacauan identitas. Namun remaja memang harus mengalami keraguan serta kekacauan tentang jati diri sebelum pada akhirnya akan memperoleh identitas diri yang stabil. Akan tetapi, menurut Erikson (dalam Alwisol, 2014, h. 99) terlalu banyak kekacauan identitas dapat menimbulkan penyesuaian yang patologis yang termanifestasikan dalam regresi pada perkembangan yang sebelumnya, sehingga tanggung jawab sebagai orang dewasa akan menjadi tertunda beberapa tahun (*psychosocial moratorium*).

Pada keadaan sebaliknya, apabila remaja memiliki keseimbangan antara identitas dan kekacauan identitas yang cenderung mengarah kepada identitas yang bersifat positif, maka akan menghasilkan beberapa hal, diantaranya :

- a. Kesetiaan terhadap prinsip ideologi tertentu,
- b. Kemampuan untuk memutuskan secara bebas apa yang akan dilakukan,
- c. Kepercayaan kepada teman sebaya dan orang yang lebih dewasa yang akan memberikan nasihat mengenai tujuan dan cita-cita, serta
- d. Pilihan pekerjaan.

Dalam tahapan remaja, dikenal pula konsep mengenai ritualisasi ideologi *versus* totalisme. Menurut Erikson (dalam Alwisol, 2014, h. 100), ritualisasi ideologi menjadi awal dari kesiapan diri seorang remaja untuk menganut etika dalam masyarakat, dimana dalam hal ini remaja akan memilih gaya hidup mana yang sesuai dengan dirinya dan cenderung menolak yang tidak ia kehendaki.

Dalam ranah sosial, Sarwono (1994, h. 128) mengemukakan konsep mengenai remaja dalam masyarakat dimana pada tahapan remaja individu akan dihadapkan kepada berbagai pilihan yang sering kali akan menimbulkan pertentangan batin di dalam diri remaja, dan pertentangan batin itu dapat berupa konflik yang antara lain terdapat berbagai jenis :

- a. Konflik mendekat-mendekat, yaitu konflik dimana ada dua hal yang sama-sama memiliki nilai positif yang sama kuatnya, namun pada kenyataannya saling bertentangan apabila dilakukan secara bersamaan.

- b. Konflik menjauh-menjauh, yaitu konflik dimana ada dua hal yang sama-sama harus dihindari untuk dilakukan, namun pada kenyataannya kedua hal tersebut tidak mungkin untuk dihindari secara bersamaan.
- c. Konflik mendekat-menjauh, yaitu konflik jika suatu hal secara sekaligus mengandung nilai positif serta negatif.

Pada tahapan perkembangan remaja, lingkungan juga turut serta memengaruhi perkembangan remaja. Pada usia 9-15 tahun hubungan remaja dengan teman sebayanya merupakan hubungan yang akrab yang diikat melalui adanya minat yang sama terhadap suatu hal, kepentingan bersama dan saling membagi perasaan, saling tolong menolong dalam pemecahan masalah bersama. Pada usia 12 tahun keatas, ikatan emosi akan semakin bertambah kuat dan akan muncul perasaan saling membutuhkan satu sama lain, namun juga tetap memberikan kesempatan bagi pengembangan kepribadian (Selman & Selman dalam Sarwono, 1994, h. 129).

3. Profil Sedulur Sikep Samin

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan pemangku adat Sedulur Sikep Samin, peneliti menemukan beberapa temuan yang peneliti pergunakan sebagai referensi dalam penyusunan profil Sedulur Sikep Samin. Menurut hasil wawancara, Sedulur Sikep Samin memiliki 3 poros aliran yakni aliran Samin Surosentiko yang berkembang di desa Randublatung, Kab. Blora, kemudian Suro Samin atau yang lebih dikenal dengan sebutan Mbah Engkrek yang berkembang di desa Klopoduwur, Kab.

Blora, dan Suro Sumanto yang berkembang di wilayah Pulau Bali. Ketiganya merupakan murid dari satu perguruan yang sama dan tidak memiliki hubungan sedarah serta memiliki kekhususan tersendiri dalam setiap ajarannya meskipun pokok ajarannya sebenarnya tetap sama.

Masyarakat Sedulur Sikep Samin terkenal dengan keluguan, kejujuran serta kebersahajaan. Selain itu identitas kebudayaan yang dapat dilihat secara kasat mata adalah kebiasaan penggunaan pakaian serba hitam yang akan dikenakan saat ada perkumpulan antar masyarakat Sedulur Sikep Samin dan adanya kebiasaan saling menyapa dengan salam "*sami-sami seger waras*" yang memiliki makna bagi yang mengucapkan dan yang menerima salam akan sama-sama diberi kesehatan. Masyarakat Sedulur Sikep Samin menganggap bahwa semua masyarakat baik di dalam maupun diluar komunitas Sedulur Sikep Samin adalah saudara.

Masyarakat Sedulur Sikep Samin sendiri mulai berkembang sejak zaman penjajahan Belanda di Indonesia. Komunitas Sedulur Sikep Samin yang berada di desa Klopoduwur memiliki kekhususan tersendiri dalam melawan penjajahan Belanda, yaitu dengan tidak melakukan perlawanan secara terang-terangan dan lebih menggunakan perlawanan menggunakan bahasa santun namun terkesan menjengkelkan bagi kaum Belanda dan masyarakat diluar komunitas tersebut, sebagai contoh apabila ada orang Belanda yang bertanya dari mana anda pergi, maka dijawab dari belakang.

Hal tersebut sebenarnya bertujuan untuk melindungi kerabat atau orang terdekat yang sering dikunjungi agar tidak dicurigai oleh pemerintah Belanda sedang membuat perkumpulan dalam rangka perlawanan terhadap Belanda. Hal tersebut kemudian memunculkan stigma bahwa masyarakat Sedulur Sikep Samin adalah masyarakat yang stres, bodoh, dan dalam bahasa Jawa sering disebut *bento* (gila).

Selain itu Sedulur Sikep Samin juga dikenal sering melakukan pergerakan perlawanan terhadap aturan-aturan yang ada, misalnya keengganan masyarakat Sedulur Sikep Samin untuk membayar pajak dengan alasan bahwa merasa tanah yang ditempati adalah tanah leluhur lalu mengapa harus membayarkan sejumlah uang kepada bangsa yang bukan merupakan leluhur Sedulur Sikep Samin. Masyarakat Sedulur Sikep Samin juga menolak penggunaan uang sebagai alat tukar jual beli untuk pemenuhan kebutuhan hal ini dikarenakan merasa bahwa uang adalah produk hasil budaya Belanda. Lebih lanjut lagi Sedulur Sikep Samin juga menolak untuk bersekolah hal ini juga disebabkan pendidikan tersebut tidak berasal dari bangsanya sendiri.

Sentimen-sentimen yang ditujukan kepada Belanda disebabkan adanya anggapan dari masyarakat Sedulur Sikep Samin yang merasa bahwa Belanda tidak mensyukuri apa yang telah Tuhan berikan, karena sudah diberikan lahan penghidupan

tersendiri di negara asalnya namun mengapa masih ingin menduduki dan menguasai bangsa Indonesia.

Kemudian Sedulur Sikep Samin memunculkan semboyan sampai kapanpun jika yang menguasai bangsa Indonesia ini masih tetap bukan bangsa Indonesia, maka Sedulur Sikep Samin tidak harus mengikuti aturan yang diberlakukan negara yang pada intinya aturan tersebut merupakan ketentuan dari bangsa Belanda. Akan tetapi, jika yang menguasai bangsa Indonesia adalah masyarakat pribumi, maka Sedulur Sikep Samin akan mengikuti apapun aturan yang ditetapkan negara.

Mulai era presiden Soekarno, akhirnya masyarakat Sedulur Sikep Samin mulai bersedia mengikuti aturan pemerintah. Semenjak itu masyarakat mulai terbuka dengan kebiasaan-kebiasaan, tata perilaku, dan kepercayaan yang ada di masyarakat umum. Berdasarkan wawancara dan observasi yang dilakukan penulis diketahui bahwa sudah terjadi perubahan baik secara fisik maupun non fisik.

Secara fisik nampak bahwa masyarakat sudah mulai menerima adanya penggunaan teknologi seperti televisi, *handphone*, motor, penggunaan komputer serta adanya upaya penggalangan dana untuk acara tradisi budaya tahunan pada bulan *Syura* melalui penyebaran surat donatur dan proposal kegiatan yang dikirimkan kepada perusahaan-perusahaan dengan harapan akan menyokong dana acara. Secara non fisik, masyarakat sudah mulai mengizinkan anak-anak untuk bersekolah, mengubah sikap

dengan mau mengikuti aturan pemerintah, dan sudah mengenal konsep beragama.

Namun dalam perilaku sehari-hari masyarakat Sedulur Sikep Samin masih seturut dengan apa yang diajarkan oleh leluhur, yaitu dengan menjalankan ajaran yang lebih dikenal dengan *Panca Sesanti* Sedulur Sikep Samin (Lima Pedoman Sedulur Sikep Samin), yaitu antara lain : *seduluran, ora seneng memungsuhan, ora seneng rewang, ojo ngrenah liyan, eling sing kuwoso*. Adapula *Panca Wewaler* Sedulur Sikep Samin (Lima Aturan Sedulur Sikep Samin), yaitu antara lain *tresno pepadane urip, ora nerak wewalaerane negoro, ora nerak ing dudu sak mestine, cidra ing janji, ora seopoto nyepatani*. Perilaku pelestarian budaya ini juga disebabkan oleh adanya kepercayaan yang berkembang pada masyarakat Sedulur Sikep Samin bahwa peninggalan yang paling berharga bukanlah harta benda namun ajaran tingkah laku yang diwariskan ke keturunan selanjutnya.

Para masyarakat Sedulur Sikep Samin meyakini bahwa yang terpenting dalam hidup adalah memiliki hati yang baik, perilaku yang baik terhadap sesama, dimana perilaku yang baik tersebut diyakini akan memberikan “sandangan” yang baik di kehidupan setelah kematian. Sedulur Sikep Samin atau sering disebut sebagai *tiyang Sikep* atau *tiyang Samin*, dikenal tidak memeluk agama namun tetap meyakini bahwa ada pencipta hidup yang disebut sebagai *Sing Maringi Gesang* atau juga *Sing Maha Kuwasa*, dimana terdapat kepercayaan bahwa Tuhan dalam berbagai agama

hanya Tuhan yang disebut namun Tuhan dalam wujud yang nyata adalah kedua orang tua individu tersebut, maka menghormati orang tua adalah hal yang utama. *Laku Samin* sendiri merupakan pengejawentahan dari proses penciptaan manusia atau proses reproduksi, dimana jika diterjemahkan maka akan terkesan kasar maka diperhalus dengan istilah-istilah lain.

Namun pelestarian budaya Sedulur Sikep Samin ini juga tidak luput dari pasang surut, karena sebelumnya identitas Sedulur Sikep Samin di desa Klopoduwur sempat ditutupi sebab ketika era pergantian presiden Soekarno ke masa pemerintahan Soeharto, masyarakat Sedulur Sikep Samin pernah dianggap sebagai anggota PKI karena Presiden Soekarno pernah sempat ikut berguru kepada Mbah Engkrek sehingga masyarakat Sedulur Sikep Samin juga dianggap sebagai simpatisan PKI karena merupakan loyalis Presiden Soekarno.

Pada tahun 1965, bahkan sempat ada penangkapan masyarakat Sedulur Sikep Samin oleh aparat karena mendapati namanya tertulis sebagai simpatisan PKI, sedangkan pada kenyataannya mayoritas warga tidak bisa membaca dan menulis sehingga tidak mengetahui bahwa tulisan yang ada pada daun pintu rumah warga adalah tanda simpatisan PKI. Namun ketika itu masyarakat Sedulur Sikep Samin yang telah tertangkap akhirnya dibebaskan dan dibawa pulang kembali ke desa Klopoduwur oleh Kepala Desa dan putra Mbah Engkrek.

Sebagai akibat dari adanya peristiwa tersebut maka munculah kekhawatiran, jika budaya Sedulur Sikep Samin tetap dilestarikan maka akan muncul pergerakan balas dendam menuntut balas atas apa yang telah dilakukan negara terhadap Presiden Soekarno sehingga secara diam-diam pelestarian budaya Sedulur Sikep Samin berjalan secara bawah tanah hingga kondisi negara menjadi aman. Terbukti hingga kini, masyarakat Sedulur Sikep Samin sudah berani untuk menunjukkan identitas kebudayaannya.

C. Strategi Akulturasi pada Remaja Sedulur Sikep Samin

Berdasarkan tinjauan pustaka, diketahui bahwa akulturasi muncul sebagai hasil dari adanya kontak secara langsung antar kelompok budaya yang berbeda dan kontak tersebut berlangsung secara terus-menerus khususnya di Desa Klopoduwur, Kecamatan Banjarejo, Kabupaten Blora terlebih lagi semenjak desa tersebut dijadikan sebagai desa wisata maka semakin banyak masyarakat yang datang untuk ingin lebih mengenal tentang kebudayaan Sedulur Sikep Samin. Carr, dkk., (2017) yang telah melakukan penelitian mengenai pemanfaatan desa adat sebagai tempat wisata berpendapat bahwa di dalam melakukan identifikasi dampak dari adanya pemanfaatan desa adat sebagai tempat wisata salah satunya menyinggung permasalahan terkait akulturasi.

Konsep mengenai akulturasi yang digunakan oleh penulis adalah konsep akulturasi yang dikembangkan oleh John Widdup

Berry. Di dalam konsepsi mengenai akulturasi Berry, terdapat tiga dimensi yang memengaruhi preferensi seseorang dalam mengembangkan strategi akulturasi antara lain adalah *cultural maintenance* (mempertahankan kebudayaan asli), *contact and participation* (melakukan kontak serta berpartisipasi di dalam komunitas masyarakat yang luas beserta dengan kelompok budaya yang lain), dan *the power to decide on how acculturation will take place* (peranan kelompok dominan dalam memengaruhi akulturasi yang dialami kelompok non-dominan). Berry berpendapat bahwa keempat strategi akulturasi berasal dari ketiga dimensi tersebut dan dihadapi oleh seluruh orang yang berakulturasi.

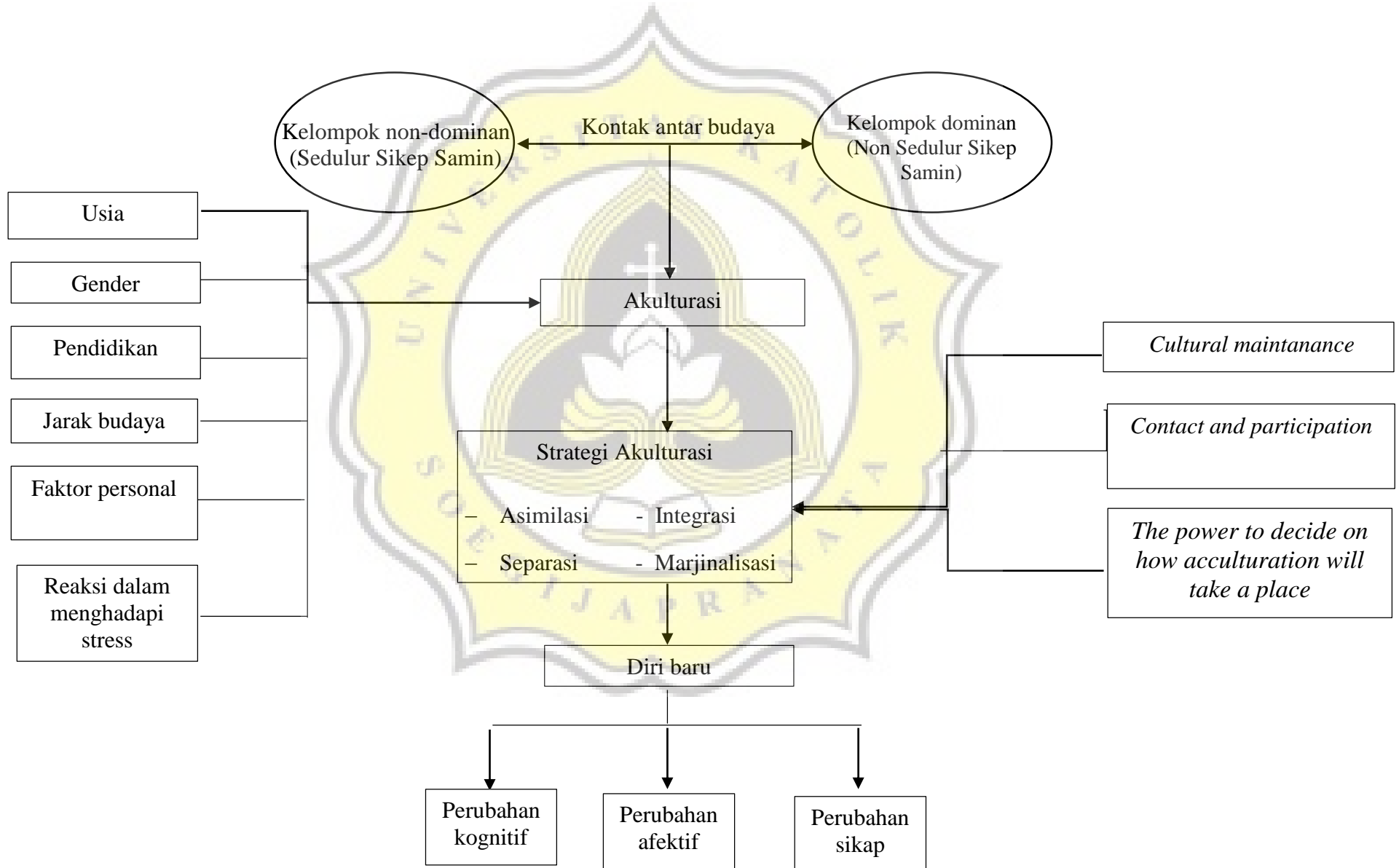
Akulturasi juga dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain usia, pendidikan, *gender*, jarak budaya, faktor personal, reaksi dalam menghadapi stres. Hal-hal tersebut mendorong bagaimana akulturasi akan berjalan serta terkait pula dengan strategi akulturasi, dimana integrasi dinilai paling menawarkan hasil psikologis yang paling baik, sedangkan marginalisasi dianggap terkait dengan hasil yang terburuk. Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pada faktor usia.

Berdasarkan studi literatur, diketahui bahwa masyarakat Sedulur Sikep Samin sering didiskriminasikan sebagai masyarakat yang bodoh, kurang waras, dan terpinggirkan, dan diketahui pula bahwa remaja beresiko dalam berakulturasi. Terlebih lagi remaja sering kali berada pada posisi yang sulit, dalam tahapan perkembangannya remaja diidentikan dengan proses pencarian jati diri. Senada dengan hal tersebut, Güngör (2011, h. 2) mengungkapkan

bahwa anak yang memasuki masa remaja akan semakin mengikatkan diri dengan komunitas masyarakat yang luas diluar keluarganya dan komunitas etnisnya, dan kualitas dari hubungan dalam konteks kebudayaan akan membentuk diri beserta identitas, jalur akulturatif, serta adaptasi dalam konteks budaya yang menjadi kebiasaan sehari-hari.

Selanjutnya terkait dengan fenomena akulturasi, Sari dan Subandi (2015) yang telah melakukan penelitian terhadap *self-initiated expatriate*, bahwa adaptasi yang dilakukan oleh individu terhadap nilai baru ternyata dapat mendatangkan perubahan pada diri responden, dimana perubahan tersebut merujuk pada perubahan konsep diri yang berkaitan dengan kesadaran diri. Adaptasi tersebut dapat digolongkan ke dalam jenis strategi akulturasi yang dikembangkan oleh subjek, dimana terdapat empat jenis strategi akulturasi yakni, asimilasi, separasi, integrasi, marjinalisasi. Melalui hasil penelitian tersebut diketahui bahwa terjadi pula perubahan perilaku responden, namun perubahan tersebut tidak selalu dapat disadari oleh responden. Akan tetapi ada pula responden yang menyadari perubahan diri secara sepenuhnya, dan hal tersebut dikarenakan adanya keinginan responden untuk berbaur dan dapat diterima oleh masyarakat, sehingga membutuhkan adanya perilaku yang berbeda pula. Berdasarkan penelitian tersebut dapat diketahui bahwa akulturasi juga dapat menghasilkan adanya perubahan diri subjek sebagai hasil dari penyesuaian diri dan dari perubahan diri akan menghasilkan adanya perubahan perilaku subjek.

SKEMA STRATEGI AKULTURASI PADA REMAJA SEDULUR SIKEP SAMIN



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian Kualitatif

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian kualitatif memiliki pengertian sebagai penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena mengenai apa yang dialami oleh subjek penelitian terkait perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dsb, secara menyeluruh serta saling berkaitan, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada konteks alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2013, h. 3).

Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2013, h. 4), penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian dengan hasil data deskriptif berupa kata-kata secara tertulis maupun lisan dari orang-orang beserta perilaku yang diamati, dan pendekatan kualitatif diarahkan pada latar serta individu secara holistik.

Saunders, Lewis, dan Thornhill (dalam Sarosa, 2012, h. 7) mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang mencoba untuk memahami fenomena yang sedang terjadi di dalam konteks dan latar yang natural (bukan dalam laboratorium), dimana peneliti tidak berusaha melakukan manipulasi terhadap fenomena yang diamati.

Menurut Myers (dalam Sarosa, 2012, h. 116), studi kasus kualitatif adalah suatu penelitian yang mempergunakan bukti yang

berdasarkan pada temuan peneliti (empiris) dimana peneliti berusaha untuk mendalami suatu permasalahan di dalam suatu konteks.

Pendekatan studi kasus dapat digunakan untuk menemukan faktor ataupun permasalahan yang masih relevan dengan topik permasalahan yang diteliti dan hasil penelitian dapat dipergunakan ke dalam situasi yang mirip (Sarosa, 2012, h. 117).

Senada dengan pendapat tersebut menurut Gay (dalam Wahyuni, 2012, h. 11), studi kasus merupakan salah satu penelitian yang mencoba untuk membuka tabir dari suatu fenomena dengan mendalami satu kasus sebagai salah satu contoh dari fenomena tersebut, dan kasus tersebut dapat terkait dengan individu, peristiwa, kelompok, maupun institusi.

Dalam penelitian ini, peneliti berusaha untuk memahami fenomena akulturasi yang terjadi pada masyarakat Sedulur Sikep Samin di desa Klopoduwur, Kec. Banjarejo, Kab. Blora dengan latar senatural mungkin terkait dengan perilaku, persepsi serta sikap yang dikembangkan tanpa adanya upaya peneliti untuk melakukan manipulasi terhadap fenomena tersebut, sehingga peneliti mampu memperoleh pemahaman secara utuh dan menyeluruh dengan menggunakan pendekatan studi kasus.

B. Tema yang Diungkap

1. Kehidupan Sedulur Sikep Samin
2. Identitas budaya yang ada pada diri subjek
3. Munculnya diri baru sebagai dampak akulturasi

4. Pola hubungan Samin dengan kelompok budaya lain

C. Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini, populasi subjek penelitian adalah remaja Sedulur Sikep Samin di RT 1/ RW II Desa Klopoduwur, Kec. Banjarejo, Kab. Blora. Penelitian kualitatif sering kali seputar kedalaman, perbedaan yang sangat kecil, kerumitan, dan memahami bagaimana sesuatu berjalan. Oleh karena itu, upaya untuk memusatkan *sampling* cenderung strategis dalam penerapannya.

Peneliti menggunakan teknik pemilihan subjek *purposive sampling*, yaitu salah satu teknik pemilihan subjek yang berasal dari suatu kelompok populasi berdasarkan batasan yang relevan dengan pertanyaan penelitian. (Wahyuni, 2012, h. 33).

Kemudian, untuk memahami bagaimana proses akulturasi pada masyarakat Sedulur Sikep Samin, maka peneliti menetapkan kriteria subjek sebagai berikut :

- a. Remaja Sedulur Sikep Samin asli,
- b. Berusia 12-20 tahun.

D. Metode Pengumpulan Data

1. Wawancara

Moleong (2013, h. 186), mengemukakan bahwa wawancara ialah percakapan yang dilakukan oleh dua pihak, yakni pewawancara (*interviewer*) yang memberikan sejumlah

pertanyaan dengan terwawancara (*interviewee*) yang akan memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan.

Melalui wawancara memungkinkan data yang diperoleh peneliti menjadi semakin mendalam, hal ini juga senada dengan pendapat Sanders, dan Lewis Thornhill (dalam Sarosa, 2012, h. 46) yang menyatakan bahwa melalui wawancara peneliti memperoleh data yang banyak dan dapat berguna bagi penelitian.

Peneliti akan menggunakan metode wawancara semi terstruktur, dimana pertanyaan yang berkenaan dengan pengumpulan data akan dimuat dalam sebuah panduan wawancara, namun tetap memungkinkan adanya pengembangan pertanyaan dalam proses wawancara, serta memperbolehkan peneliti untuk sedikit mengendalikan proses wawancara agar peneliti dapat melakukan eksplorasi topik dan sesuai dengan tujuan penelitian.

Menurut Sarosa (2012, h. 48), dalam penerapan wawancara semi terstruktur, pewawancara perlu memperdalam suatu topik berdasarkan jawaban yang telah dikemukakan oleh partisipan (terwawancara), dan daftar pertanyaan biasanya hanya berfungsi untuk memulai proses wawancara.

Alat bantu utama yang dipergunakan oleh peneliti selama proses wawancara adalah telepon genggam untuk merekam proses wawancara yang berisi percakapan antara peneliti dengan subjek penelitian berupa pertanyaan yang dilontarkan oleh peneliti beserta jawaban subjek penelitian. Selain itu, peneliti juga

menggunakan alat bantu pendukung berupa alat tulis dan kertas, yang akan digunakan untuk mencatat informasi-informasi penting saat proses wawancara berlangsung sehingga meminimalisir kemungkinan adanya informasi yang terlewatkan. Adapun pedoman wawancara yang akan digunakan oleh peneliti adalah sebagai berikut :

- a. Identitas subjek (meliputi nama, usia, alamat)
- b. Latar belakang sosial ekonomi subjek (meliputi pendidikan dan latar belakang keluarga)
- c. Budaya sedulur sikep samin yang subjek ketahui
 - 1) Apakah subjek mengetahui mengenai budaya (tata nilai, perilaku, dan kepercayaan) yang ada pada masyarakat Sedulur Sikep Samin ?
 - 2) Apa saja contohnya ?
 - 3) Dari mana subjek mengetahuinya ?
- d. Identitas budaya sedulur sikep samin yang ada pada diri subjek
 - 1) Apakah hingga saat ini subjek masih menerapkan budaya Sedulur Sikep Samin ?
 - 2) Apa saja contoh penerapan budaya tersebut pada kehidupan sehari-hari subjek ?
 - 3) Apa konsekuensi yang subjek terima dari lingkungan sekitar (kelompok Non Sedulur Sikep Samin) atas penerapan budaya yang subjek lakukan ?

- 4) Apa yang subjek rasakan saat menunjukkan identitas budayanya sebagai Sedulur Sikep Samin ?
- 5) Pernahkah subjek merasa tidak nyaman atau malu untuk mengakui bahwa dirinya Sedulur Sikep Samin terkait dengan adanya anggapan negatif yang melekat pada Sedulur Sikep Samin ?

e. Kontak antar budaya yang dialami subjek

- 1) Menurut pengetahuan subjek mayoritas dari teman sebaya serta guru yang ada di sekolahnya berasal dari mana ? Apakah mayoritas merupakan Sedulur Sikep Samin atau sebaliknya ?
- 2) Bagaimana pengalaman subjek saat mengalami kontak dengan kelompok Non Sedulur Sikep Samin ?
- 3) Apakah subjek merasa ada perbedaan pada dirinya mengalami kontak dengan kelompok budaya lain ?
- 4) Apakah subjek melakukan upaya penyesuaian diri saat mengalami kontak tersebut ?

f. Pola hubungan antara subjek dengan kelompok budaya lain

- 1) Bagaimana hubungan subjek dengan teman sebaya atau guru yang bukan Sedulur Sikep Samin ?
- 2) Apakah subjek merasa diterima atau sebaliknya ?
- 3) Apakah subjek pernah mengalami konflik karena tata nilai, perilaku dan kepercayaannya sebagai bagian dari Sedulur Sikep Samin ?

g. Pengaruh dari adanya kontak antar budaya

- 1) Apakah subjek pernah merasakan pengalaman yang berkesan sehingga selalu diingat dari pengalamannya dalam kontak antar budaya ? Jika ya, apa contohnya ?
- 2) Apakah pengalaman tersebut mendatangkan perubahan dalam diri subjek ?
- 3) Apakah dari kontak tersebut mengubah tata nilai, perilaku, dan kepercayaan Sedulur Sikep Samin pada diri subjek ?

h. Diri baru sebagai dampak akulturasi

- 1) Adakah perbedaan cara pandang pada diri subjek sebagai akibat dari adanya kontak antar budaya ? Kemudian apa contohnya ?
- 2) Adakah perbedaan sikap pada diri subjek sebagai akibat dari adanya kontak antar budaya ? Kemudian apa contohnya ?
- 3) Adakah perbedaan terkait perasaan pada diri subjek sebagai akibat dari adanya kontak antar budaya ? Kemudian apa contohnya ?

2. Observasi

Penggunaan istilah observasi sering kali dipadankan dengan pengamatan, menurut Kusdiyati dan Fahmi (2015, h. 2) observasi diartikan sebagai kegiatan untuk memperhatikan apa yang orang lain lakukan dan mendengarkan apa yang orang lain bicarakan, maka pada hakikatnya observasi memanfaatkan pancaindra kita

terutama penglihatan dan pendengaran untuk mengamati gejala yang ada pada sekitar kita.

Objek observasi adalah tingkah laku, dan diperlukan teknik pencatatan yang berisi gejala tingkah laku. Menurut Kusdiyati dan Fahmi (2015, h. 6), karena di dalam observasi peneliti mengamati tingkah laku, maka fokus peneliti adalah kepada semua perbuatan individu ketika memberikan respon terhadap berbagai stimulus.

Dalam penelitian ini, hal yang ingin peneliti amati antara lain :

- a. Kondisi fisik serta penampilan,
- b. Gerak-gerak tubuh dan ekspresi wajah yang nampak selama proses wawancara,
- c. Perubahan yang terjadi sebagai akibat adanya akulturasi, misalnya penggunaan teknologi dan kendaraan bermotor.

E. Uji Keabsahan Data

Penelitian kualitatif sering kali menimbulkan pro dan kontra tersendiri, salah satu kontra terkait penerapan kualitatif adalah derajat kepercayaan data. Upaya untuk meningkatkan derajat kepercayaan tersebut antara lain adalah pengujian keabsahan data. Menurut Moleong (2013, h. 320), pemeriksaan terhadap keabsahan data yang dilakukan secara cermat akan dapat membuat hasil upaya penelitian benar-benar dapat dipertanggungjawabkan. Dalam pengujian keabsahan data, peneliti menggunakan metode, sebagai berikut :

1. Ketekunan pengamatan

Menurut Moleong (2013, h. 329-330), ketekunan pengamatan adalah pemusatan diri yang dimaksudkan untuk menemukan ciri-ciri serta unsur-unsur di dalam situasi yang masih relevan dengan permasalahan yang sedang dicari, sehingga dalam ketekunan pengamatan peneliti diharapkan mengamati dengan teliti dan rinci. Teknik ini menuntut peneliti agar mampu untuk menguraikan secara rinci mengenai bagaimana penemuan yang bersifat tentatif (dapat berubah) serta penelaahan secara rinci dapat dilakukan.

Dalam penelitian ini, peneliti akan, melakukan pengamatan terhadap situasi yang relevan dengan penelitian secara teliti dan merincikan hasil dari pengamatan tersebut.

2. Triangulasi

Moleong (2013, h. 330), mengemukakan bahwa triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu di luar data untuk keperluan pengecekan ataupun sebagai pembandingan.

Denzin dan Lincoln (dalam Wahyuni, 2012, h. 41) mengemukakan bahwa ada tiga jenis teknik triangulasi yang dapat digunakan dalam pemeriksaan keabsahan data, yaitu triangulasi sumber, triangulasi investigasi, dan triangulasi lokasi.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu teknik triangulasi dengan cara mengumpulkan data yang berasal dari berbagai sumber dalam hal ini adalah orang

terdekat subjek penelitian dengan maksud untuk meminimalisir serta memahami adanya perbedaan atau bias.

3. Pemeriksaan sejawat melalui diskusi

Teknik ini dilakukan dengan cara memaparkan hasil temuan data melalui diskusi dengan dosen pembimbing. Teknik pemeriksaan keabsahan data ini, dimaksudkan agar peneliti tetap mempertahankan sikap kejujuran dan keterbukaan, dan teknik ini merupakan kesempatan yang baik untuk menjajaki serta menguji hipotesis kerja yang muncul dari pemikiran peneliti.

F. Metode Analisis Data

Menurut Bogdan dan Biklen (dalam Moleong, 2013, h. 248), proses analisis data merupakan upaya yang dilakukan peneliti dengan mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistesisikan satuan tersebut, kemudian mencari dan menemukan pola, hal yang penting, yang dapat dipelajari, serta memutuskan untuk menentukan hal yang dapat dipaparkan.

Senada dengan tersebut, Seiddel (dalam Moleong, 2013, h. 248), mengemukakan bahwa proses analisis data dimulai dengan membuat catatan yang ditulis dalam bentuk catatan lapangan yang diberi kode agar sumber data dapat ditelusuri, mengumpulkan, memilah-milah, mengklasifikasikan, mensistesisikan, membuat ikhtisar, dan indeks, kemudian berpikir dengan jalan membuat kategori data memiliki makna, serta mencari dan menemukan pola dan hubungan-hubungan, dan membuat temuan-temuan umum.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis data secara induktif yang dikemukakan oleh Thomas (dalam Moleong, 2013, h. 296-297), dengan mekanisme analisis data sebagai berikut :

1. Membaca transkrip data secara berkali-kali

Peneliti akan membaca data yang telah diperoleh secara beberapa kali, kemudian data tersebut ditelaah kembali. Kemudian peneliti akan melakukan identifikasi terhadap segmen-segmen teks yang berisikan satuan makna ataupun informasi yang terdapat keterikatan, kemiripan ataupun terdapat pengulangan.

2. Melakukan koding

Kemudian peneliti akan memberikan kode terhadap setiap satuan makna yang telah teridentifikasi.

3. Menentukan kategori

Setelah melakukan koding, peneliti akan mengategorikan koding yang memiliki persamaan ke dalam kategori yang ada.

4. Menentukan tema besar atau umum

Setelah semua proses dilakukan oleh peneliti, maka peneliti akan menentukan tema umum yang dinyatakan sebagai kesimpulan dari hasil penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti akan membuat kesimpulan mengenai akulturasi yang dialami oleh remaja Sedulur Sikep Samin.

BAB IV

LAPORAN PENELITIAN

A. Orientasi Kancah Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui akulturasi yang dialami oleh remaja Sedulur Sikep Samin. Sebelum memulai penelitian, peneliti terlebih dahulu melakukan penjajakan lapangan untuk memperoleh informasi mengenai subjek penelitian. Penelitian ini memiliki kriteria pemilihan subjek, antara lain remaja Sedulur Sikep Samin asli yang berusia antara 12-20 tahun. Pemilihan subjek dilakukan dengan metode *purposive sampling*.

Kancah penelitian merupakan kediaman subjek yang bertempat di Desa Klopoduwur RT 1/RW II, Kec. Banjarejo, Kab. Blora. Lokasi yang peneliti jadikan sebagai tempat penelitian merupakan desa wisata khususnya desa wisata kebudayaan Saminisme yang ada di Kabupaten Blora.

Desa Klopoduwur, Kecamatan Banjarejo, Kabupaten Blora merupakan salah satu wilayah yang berada di Provinsi Jawa Tengah, dengan luas wilayah 687,705 Ha, dan sebagian wilayahnya merupakan sawah tadah hujan dengan curah hujan tertinggi 75 mm/h (Subekti, 2016, h. 56). Sebagian besar wilayah tersebut juga merupakan kawasan hutan Jati, dimana akses jalan ke lokasi penelitian melalui jalan raya yang menghubungkan Blora dengan Randu Blatung, dengan kondisi jalan aspal yang tidak cukup baik karena

cukup banyak jalan berlubang, dan jalan menuju ke RT 1/RW II merupakan jalan dengan ukuran kecil yang terbuat dari paving dan dikelilingi oleh hutan Jati yang cukup rimbun. Mayoritas warga disana memiliki hewan ternak yaitu sapi dan kambing yang berada tidak jauh dari rumah warga, ada yang diletakan di samping rumah, di teras maupun di pinggir jalan raya. Mayoritas rumah warga berasal dari kayu dengan ukuran yang tidak terlalu besar dan beralaskan tanah dengan bentuk yang khas, meskipun begitu ada pula beberapa rumah yang tidak memiliki bentuk yang serupa.

Wilayah desa Klopoduwur memiliki batas wilayah sebagai berikut :

1. Bagian utara, berbatasan dengan wilayah Desa Gedongsari, Kecamatan Banjarejo,
2. Bagian selatan, berbatasan dengan wilayah Desa Sidomulyo, Jipang dan kawasan hutan Jati milik Perhutani Kab. Blora,
3. Bagian barat, berbatasan dengan Desa Sumber Agung,
4. Bagian timur, berbatasan dengan Desa Jepangrejo. (Subekti, 2016, h. 57)

Peneliti memilih kanchah penelitian di Desa Klopoduwur, Kecamatan Banjarejo, Kabupaten Blora, lokasi tersebut cukup menarik sebab merupakan salah satu desa wisata Samin, dimana di lokasi tersebut juga masih terdapat Sedulur Sikep Samin yang juga masih menjalankan budayanya di tengah kontak antar budaya dengan kelompok budaya lain karena banyaknya tamu yang berkunjung dan sudah menjadi pusat perhatian bagi masyarakat umum.

B. Persiapan Penelitian

1. Penjajakan Lapangan

Sebelum melakukan pengumpulan data, peneliti terlebih dahulu mengumpulkan data-data awal mengenai kondisi, profil serta permasalahan yang terjadi di lapangan. Penjajakan lapangan peneliti lakukan dengan wawancara terhadap pemangku adat Sedulur Sikep Samin yang bertempat di desa Klopoduwur, Kec. Banjarejo, Kab. Blora. Tujuan dilakukannya penjajakan lapangan ini adalah untuk mempermudah peneliti dalam melakukan pengumpulan data serta mempermudah akses dalam memperoleh responden penelitian. Penjajakan lapangan peneliti lakukan terhitung dari tanggal 14 Oktober 2016, dan berlanjut pada tanggal 2 April 2017 yaitu peneliti melakukan koordinasi dengan kepala RT 1/RW II di lokasi yang peneliti jadikan tempat pengumpulan data untuk mencari informasi mengenai subjek yang sesuai dengan kriteria yang telah peneliti tentukan.

2. Penyusunan Pedoman Wawancara dan Observasi

Sebelum terjun ke lapangan untuk melakukan pengumpulan data, peneliti mempersiapkan penyusunan pedoman wawancara serta pedoman observasi. Pedoman wawancara yang peneliti susun berupa pertanyaan-pertanyaan terkait dengan identitas subjek, budaya Sedulur Sikep Samin yang subjek ketahui, identitas budaya Sedulur Sikep Samin yang ada pada diri subjek, kontak antar budaya yang subjek alami, pola hubungan subjek

dengan kelompok diluar Sedulur Sikep Samin, dan perubahan yang ada pada diri subjek sebagai dampak dari adanya kontak tersebut. Melalui pedoman wawancara ini peneliti mencoba untuk menggali pengetahuan subjek mengenai budaya Sedulur Sikep Samin yang diketahui dan yang melekat pada dirinya, serta dampak dari identitas budaya tersebut, hingga kepada bagaimana respon subjek terhadap konsekuensi dari penerapan budaya tersebut apakah subjek memilih untuk meninggalkan budaya tersebut atau tetap menjalankannya, serta bagaimana persepsi subjek mengenai kedua budaya tersebut yang akan disimpulkan sebagai pilihan dari strategi akulturasi yang dijalankan subjek, yaitu apakah subjek memilih untuk menjalankan asimilasi, separasi, integrasi, ataupun marjinalisasi.

Pedoman observasi yang digunakan peneliti meliputi kondisi fisik subjek seperti raut wajah, penampilan, dan respon subjek dalam menjawab pertanyaan yang peneliti sampaikan, hingga kepada latar tempat dan suasana penelitian berlangsung yakni terkait dengan kondisi rumah subjek.

3. Persiapan Alat-Alat Penunjang Pengumpulan Data Penelitian

Alat-alat yang dipersiapkan peneliti untuk menunjang pengumpulan data ini antara lain alat tulis berupa kertas, buku catatan, serta bolpoin, dan *handphone* yang akan digunakan sebagai perekam suara selama wawancara berlangsung.

C. Pelaksanaan Penelitian

Pengumpulan data dilakukan pada tanggal 23 April hingga 30 April 2017. Jumlah subjek dalam penelitian ini adalah sebanyak empat orang, yang terdiri dari dua perempuan dan dua laki-laki. Peneliti memperoleh subjek pertama yaitu R, subjek kedua adalah E, subjek ketiga adalah R, dan subjek keempat adalah A. Subjek pertama dan kedua merupakan perempuan, dan subjek ketiga serta keempat adalah laki-laki. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan observasi, dimana observasi dilakukan bersamaan dengan wawancara. Sebelum melakukan wawancara dan observasi, peneliti meminta kesediaan keempat subjek sebagai responden dalam penelitian ini beserta perwakilan orang tua subjek yang akan peneliti jadikan sebagai responden triangulasi dalam penelitian ini.

Waktu dan tempat penelitian ditetapkan berdasarkan kesepakatan dengan subjek, dan banyaknya pertemuan dilakukan sesuai dengan kebutuhan dan menyesuaikan dengan waktu antara subjek dengan peneliti. Berikut ini adalah rekap waktu dan tempat pelaksanaan penelitian :

Tabel 1

Waktu dan Tempat Pelaksanaan Penelitian

No.	Inisial	Tanggal pertemuan	Waktu (perkiraan)	Durasi (perkiraan)	Tempat
1	R	I : 23 April 2017	12.46 WIB	1 jam	Kediaman subjek
		II : 30 April 2017	13.05 WIB	45 menit	Kediaman subjek
2	E	I : 23 April 2017	14.05 WIB	1 jam	Kediaman subjek
		II : 30 April 2017	14.15 WIB	45 menit	Kediaman subjek
3	R	30 April 2017	08.36 WIB	1 jam 30 menit	Kediaman subjek
4	A	30 April 2017	11.10 WIB	1 jam 30 menit	Kediaman subjek

Selain melakukan wawancara peneliti juga melakukan triangulasi dengan orang tua subjek, dan berikut ini adalah rekap waktu dan tempat pelaksanaan triangulasi :

Tabel 2
Waktu dan Pelaksanaan Triangulasi

No.	Inisial	Triangulasi	Tanggal Pertemuan	Tempat
1	R	Ibu	I : 23 April 2017 II : 30 April 2017	Kediaman subjek
2	E	Ibu	I : 23 April 2017 II : 30 April 2017	Kediaman subjek
3	R	Ibu	30 April 2017	Kediaman subjek
4	A	Ibu	30 April 2017	Kediaman subjek

D. Hasil Pengumpulan Data

1. Subjek 1

a. Identitas

Nama : R

Jenis Kelamin : Perempuan

Usia : 13 tahun

Alamat : Desa Klopoduwur RT 1/RW II

Pendidikan : SMP

b. Hasil Observasi dan Wawancara

1) Hasil Observasi

Observasi dilakukan saat peneliti melakukan wawancara awal pada tanggal 23 April 2017 di kediaman subjek tepatnya di ruang tamu. Wawancara berlangsung pada hari Minggu, sehingga subjek memang sedang tidak memiliki kegiatan tertentu. Pada saat wawancara, subjek terlihat menggunakan kaos berwarna putih dengan motif polkadot berwarna hitam serta celana hitam dengan panjang dibawah lutut dan subjek mengenakan kacamata dengan *frame* berwarna hitam.

Ruang tamu subjek nampak rapi dan luas, dengan kursi tamu berupa dua bangku kayu yang panjang dengan meja kayu yang panjang juga diantara kedua bangku kayu tersebut. Nampak pula mesin jahit di dekat bangku kayu tersebut, serta terdapat televisi di rak kayu. Terdapat pula sepeda motor di teras rumah subjek, serta bangunan rumah subjek berbentuk seperti rumah joglo jawa dengan lantai ubin bermotif serta berdinding kayu dan terdapat seekor sapi di bagian samping luar subjek. Suasana wawancara cukup kondusif walaupun aktivitas anggota keluarga subjek yang lain tetap berlangsung dan sesekali keponakan subjek mendekat ke ruang tamu dan berbicara cukup keras dan terdengar pula suara sapi namun tidak cukup mengganggu proses wawancara.

Berdasarkan pengamatan, subjek berkulit sawo matang, dengan rambut lurus sepundak, postur tubuh subjek nampak agak berisi namun tidak terlalu gemuk dan tinggi badannya nampak sesuai bagi usianya, selain itu subjek juga nampak sehat yang terlihat dari wajahnya yang tidak pucat, dan rapi. Selama wawancara berlangsung subjek cukup kooperatif, walaupun subjek hanya memberikan jawaban yang singkat-singkat dari setiap pertanyaan yang peneliti berikan serta terdapat jeda beberapa saat dalam memberikan respon, namun hampir seluruh pertanyaan subjek jawab. Subjek juga nampak beberapa kali melihat keatas sembari diam sebelum menjawab pertanyaan peneliti, dan nampak sedikit canggung dalam menjawab pertanyaan peneliti nampak dari gestur tubuhnya yang agak canggung. Selain itu selama menjawab pertanyaan, subjek nampak fokus terlihat dari sikapnya yang tetap menatap wajah peneliti selama menjawab pertanyaan dan tidak melakukan aktivitas lain sembari menjawab pertanyaan. Beberapa kali subjek terlihat tersenyum dan tertawa, serta sering kali nampak menggerakkan tangannya ke samping maupun menggengamnya kemudian dilepaskan kembali. Selama wawancara berlangsung ibu subjek beberapa kali menyempatkan ke ruang tamu sembari membawakan teh manis dan meminta subjek untuk

menjawab pertanyaan peneliti dengan jujur dan apa adanya, subjek pun mengiyakan ucapan ibunya.

2) Hasil Wawancara

a) Latar Belakang Kehidupan Subjek

Subjek merupakan siswi kelas tujuh Sekolah Menengah Pertama (SMP) pada salah satu SMP di kabupaten Blora. Subjek merupakan anak kedua dari dua bersaudara, saudara yang dirinya miliki adalah seorang kakak perempuan yang sudah berkeluarga. Ibu dari subjek merupakan Ibu Rumah Tangga, dan ayahnya adalah seorang supir yang jarang berada di rumah sehingga subjek cenderung lebih dekat dengan ibunya. Ayah subjek merupakan warga asli dari Desa Klopoduwur tepatnya di RT 1/ RW I, sedangkan Ibu subjek merupakan pendatang. Subjek merupakan salah satu siswa yang berprestasi, hal tersebut diketahui dari wawancara dimana Ibu subjek mengatakan bahwa subjek pernah mengikuti sebuah perlombaan di kota Blora dan subjek mewakili sekolahnya.

b) Budaya Sedulur Sikep Samin yang Subjek Ketahui

Berdasarkan wawancara subjek menuturkan bahwa dirinya kurang begitu mengetahui mengenai budaya (nilai-nilai, kepercayaan, dan perilaku)

Sedulur Sikep Samin, namun tetap saja ada beberapa yang dirinya ketahui, misalnya mengenai kejujuran, dimana masyarakat Sedulur Sikep Samin memang dikenal sebagai masyarakat yang menjunjung tinggi nilai kejujuran. Subjek juga mengatakan bahwa selain itu masyarakat Samin juga senang untuk melayani orang lain, dalam hal ini orang lain adalah termasuk juga orang-orang diluar Sedulur Sikep Samin. Subjek juga mengetahui bahwa mata pencaharian masyarakat Sedulur Sikep Samin kebanyakan adalah melalui pertanian. Namun subjek mengatakan bahwa dirinya tidak tahu mengenai kepercayaan-kepercayaan ataupun larangan-larangan yang merupakan bentuk dari adanya kepercayaan yang diyakini masyarakat Sedulur Sikep Samin.

Subjek mengatakan bahwa dirinya juga mengetahui mengenai sejarah cikal bakal Sedulur Sikep Samin yang ada di Klopoduwur, seperti kisah mengenai Mbah Engkrek (Suro Samin) yang merupakan pelopor dari adanya Sedulur Sikep Samin di desa Klopoduwur.

c) Identitas Budaya Sedulur Sikep Samin yang Ada pada Diri Subjek

Berdasarkan jawaban subjek, diketahui bahwa bagi subjek kejujuran merupakan salah satu hal yang

terpenting dalam kehidupan. Kejujuran juga merupakan salah satu nilai yang ditanamkan bagi masyarakat Sedulur Sikep Samin, menurut pengakuan subjek nilai kejujuran tersebut juga ditanamkan oleh ibunya. Selain itu subjek juga sempat menyatakan ketika dirinya diejek oleh teman-temannya karena identitasnya sebagai bagain dari Sedulur Sikep Samin, dirinya lebih memilih mengalah. Sikap mengalah ini juga merupakan salah satu nilai yang diajarkan oleh leluhur Sedulur Sikep Samin yakni mengalah namun bukan berarti kalah.

Menurut subjek contoh dari penerapan kejujuran adalah dengan tidak menyontek di kelas, sedangkan sikap mengalah muncul ketika subjek lebih memilih untuk diam ketika diejek teman-temannya, subjek mengatakan bahwa dirinya lebih memilih mengalah dan membiarkan temannya.

Subjek juga mengatakan bahwa sejauh ini dirinya tidak pernah memiliki konflik dengan teman-temannya terkait perilaku ataupun sikap yang dirinya lakukan sebagai upaya penerapan budaya Sedulur Sikep Samin, hanya saja dirinya pernah mendapat olokan karena identitasnya yang tinggal di wilayah Sedulur Sikep Samin. Ejekan tersebut, namun tidak membuat subjek menjadi merasa malu atas

keterikatannya dengan Sedulur Sikep Samin, dirinya mengatakan bahwa dirinya tetap merasa bangga dengan Sedulur Sikep Samin, bahkan subjek sempat mengatakan bahwa jika dirinya nantinya akan melanjutkan pendidikan ke tempat yang lebih jauh, maka dirinya juga tetap akan mengenalkan dirinya sebagai orang Samin, dan dirinya tidak merasa malu ataupun tidak nyaman.

d) Kontak Antar Budaya

Menurut penuturan subjek kebanyakan teman sebayanya di sekolah bukan berasal dari wilayah Sedulur Sikep Samin, bahkan subjek merupakan satu-satunya siswi di kelasnya yang berasal dari wilayah tersebut. Berdasarkan pengakuan subjek, dirinya tidak merasakan adanya perbedaan antara dirinya dengan teman-temannya yang bukan Sedulur Sikep Samin, subjek juga mengatakan baginya sebenarnya sama saja.

Ketika peneliti melakukan *cross check* mengenai persepsi masyarakat umum mengenai Sedulur Sikep Samin, subjek juga membenarkan bahwa dirinya juga pernah mendengar bahwa masyarakat Sedulur Sikep Samin dianggap berbeda dari masyarakat pada umumnya, seperti adanya kepercayaan khusus dan terdapat larangan-larangan tertentu, namun subjek

menyatakan bahwa dirinya merasa hal tersebut tidak benar, menurutnya pada kenyataannya tidak terdapat perbedaan dan persepsi tersebut tidak benar. Sehingga bagi subjek antara diri subjek dengan temannya di sekolah tidak terdapat perbedaan sekalipun subjek merupakan satu-satunya yang berasal dari kelompok budaya Sedulur Sikep Samin.

e) Pola Hubungan Antara Subjek dengan Kelompok Budaya Lain

Subjek mengatakan bahwa sejauh ini hubungannya dengan teman-teman disekolahnya berjalan dengan baik, subjek juga mengatakan bahwa sesekali teman-teman dari subjek berkunjung ke rumah subjek kemudian subjek mengajak teman-temannya ke pendapa Sedulur Sikep Samin untuk bermain disana. Meskipun dulunya subjek pernah mendapatkan stereotip dari beberapa temannya namun hal tersebut tidak menimbulkan konflik yang besar. Subjek juga mengungkapkan sejauh ini dirinya merasa diterima oleh teman serta gurunya di kelas, menurut subjek ada sebuah cerita dari guru di sekolahnya yang juga pernah memberikan inspirasi baginya yakni walaupun dalam keadaan yang sukar namun nasib seseorang bisa berubah menjadi lebih baik.

f) Pengaruh dari Adanya Kontak Antar Budaya

Berdasarkan pengakuan subjek sejauh ini dirinya tidak merasakan adanya perubahan dalam dirinya sebagai pengaruh dari interaksinya dengan teman ataupun guru yang berasal dari kelompok budaya non Sedulur Sikep Samin. Hal ini dimungkinkan terjadi karena subjek yang kurang begitu mengetahui budaya Sedulur Sikep Samin, serta adanya persepsi dari diri subjek yang merasa bahwa tidak ada perbedaan antara dirinya dengan anggota kelompok budaya non Sedulur Sikep Samin.

c. Analisis Kasus Subjek

Keluarga dari subjek R memang tidak begitu mengajarkan mengenai budaya Sedulur Sikep Samin, berdasarkan triangulasi diketahui pula bahwa ibu subjek memang lebih memilih untuk mengajarkan subjek mengenai nilai-nilai budaya dari kelompok budaya Non Sedulur Sikep Samin, meskipun nilai-nilai dari budaya Sedulur Sikep Samin juga ada beberapa yang terdapat dalam diri subjek.

Subjek sesungguhnya tidak begitu mengetahui mengenai Sedulur Sikep Samin, sejauh ini yang subjek tahu meliputi sejarah serta kebiasaan yang subjek amati sehari-hari, keluarga subjek juga tidak terlalu berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan Sedulur Sikep Samin, hanya saja jika

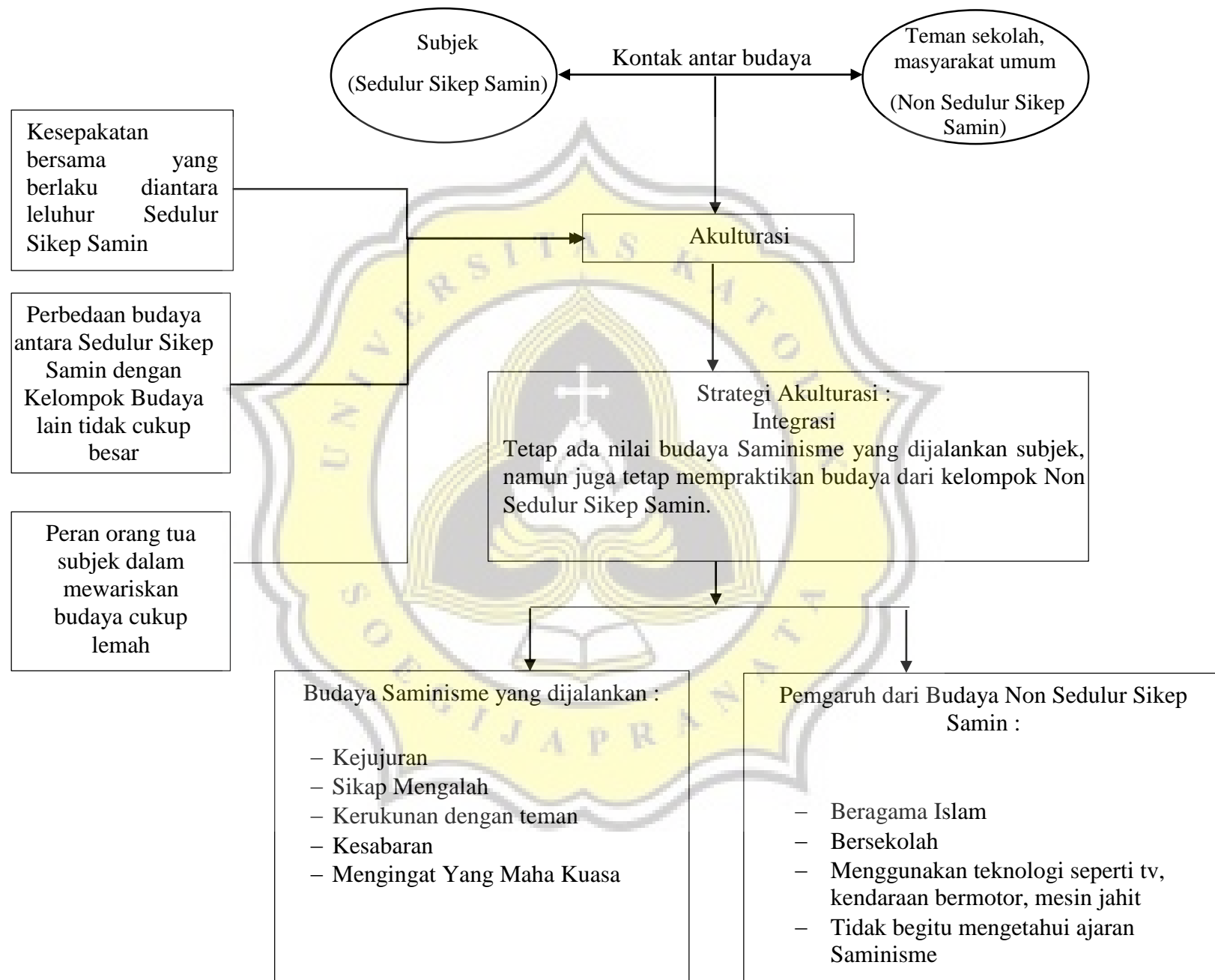
mendapat undangan maka akan datang. subjek juga pernah mendapatkan stereotip karena wilayah tempat tinggal subjek berada dalam wilayah yang dikenal sebagai kampung Samin, sedangkan pada kenyataannya subjek sendiri merasa tidak tahu mengapa dirinya mendapatkan stereotip serupa padahal dirinya merasa bahwa dirinya tak seperti yang teman-temannya ucapkan yaitu dianggap sebagai orang yang tidak waras.

Subjek sebenarnya juga merasa bahwa persepsi yang berada di luar komunitasnya mengenai orang Samin yang dianggap berbeda dengan orang pada umumnya adalah hal yang tidak benar. Oleh karena itu, maka subjek juga tidak merasa ada hal yang berbeda dalam sebagai pengaruh dari adanya perbedaan kebudayaan antara dirinya dengan teman di kelasnya sekalipun subjek adalah satu-satunya yang berasal dari wilayah Sedulur Sikep Samin.

Dari jawaban subjek nampak bahwa dirinya lebih memilih untuk berinteraksi dengan menggunakan nilai budaya dari kelompok budaya Non Sedulur Sikep Samin, hal tersebut dimungkinkan juga karena subjek memang kurang mengetahui mengenai budaya Sedulur Sikep Samin dan di dalam keluarganya, orang tua subjek memang lebih memilih untuk mengajarkan nilai-nilai budaya dari kelompok Non Sedulur Sikep Samin misalnya patuh pada aturan agama seperti mengaji, dan melakukan tindakan yang disebut

sebagai tindakan yang “*ngumumi liyane*” dan hal tersebut nampaknya sejalan dengan apa yang dilakukan subjek. Hal ini nampaknya sesuai dengan apa yang Ibu subjek katakan bahwa sesungguhnya hanya mendapat sebutan saja sebagai orang Samin, namun belum tentu paham mengenai Sedulur Sikep Samin.

Ibu subjek mengatakan bahwa di dalam keluarga subjek yang merupakan warga asli desa Klopoduwur adalah ayah subjek, akan tetapi keluarga ayah subjek juga lebih memilih untuk mengikuti nilai-nilai budaya dari kelompok budaya Non Sedulur Sikep Samin. Subjek juga mengatkan bahwa dirinya tidak terlalu tertarik dengan budaya Sedulur Sikep Samin. Ketika subjek mengatakan bahwa kejujuran adalah salah satu nilai dari Sedulur Sikep Samin dan dirinya diajarkan mengenai kejujuran oleh orang tuanya, alasan yang mendasari subjek melakukan kejujuran adalah karena takut akan dosa. Namun ada pula tindakan subjek yang mencerminkan nilai dari Sedulur Sikep Samin yakni mengalah namun bukan berarti kalah, yakni saat subjek diejek oleh temannya yang dikait-kaitkan dengan Sedulur Sikep Samin, subjek lebih memilih untuk diam dan mengalah saja. Menurut subjek ketika dirinya mendapatkan stereotip semacam itu ketika teman-teman subjek mengunjungi rumah subjek, maka subjek akan mengajaknya ke pendapa kampung Samin dan memberitahu temannya tentang sejarah Samin.



Skema 2. Strategi Akulturasi pada S1

2. Subjek 2

a. Identitas

Nama : E
Jenis Kelamin : Perempuan
Usia : 14 tahun
Alamat : Desa Klopoduwur, RT 1/RW II
Pendidikan : SMP

b. Hasil Observasi dan Wawancara

1) Hasil Observasi

Observasi berlangsung pada tanggal 23 April 2017, ketika peneliti datang ke kediaman subjek nampak E tengah menonton televisi. Kemudian setelah mengetahui bahwa peneliti datang maka E segera mematikan televisi dan tersenyum kepada peneliti. Subjek nampak mengenakan kaos putih dan dipadupadankan dengan celana biru selutut. Subjek mengikat rambutnya ke belakang, subjek tidak terlalu kurus namun juga tidak terlalu berisi, tinggi subjek nampak sesuai dengan usianya.

Rumah subjek tidak terlalu luas namun cenderung berbentuk memanjang, di bagian teras nampak terparkir sebuah sepeda motor, dan suasana rumah subjek tidak terlalu ramai dan cenderung sepi. Proses wawancara berlangsung di ruang tamu rumah subjek, dan di dalam

ruang tamu subjek terdapat lima kursi kayu yang mengelilingi sebuah meja kayu kecil. Di belakang kursi kayu terdapat kasur yang diletakan dibawah dekat dengan rak tempat televisi yang di dalamnya juga terdapat pula beberapa foto dan pajangan. Keadaan rumah subjek tidak terlalu terang dan cenderung lembab.

Saat wawancara berlangsung subjek nampak sering tersenyum dan beberapa kali tertawa, ketika wawancara berlangsung subjek nampak menjawab pertanyaan sembari menggenggam tangannya, dan terlihat beberapa kali menatap ke arah subjeknya. Subjek juga cukup cepat dalam merespon pertanyaan yang dilontarkan oleh peneliti serta jawabannya juga lugas, selain itu subjek juga nampak fokus dalam menjawab pertanyaan karena tidak melakukan aktivitas lain sembari menjawab pertanyaan. Subjek nampak sopan dari caranya menjawab pertanyaan peneliti dan tidak mengucapkan ucapan yang tidak sepatasnya.

2) Hasil Wawancara

a) Latar Belakang Kehidupan Subjek

Subjek merupakan tiga bersaudara, dan subjek merupakan anak kedua. Ibu subjek adalah seorang Ibu Rumah Tangga dan ayah subjek bekerja sebagai pegawai Perhutani di daerah setempat atau warga sekita menyebutnya dengan istilah *mantri*. Saat ini

subjek berada di bangku kelas 2 SMP, dimana SMP tersebut juga menjadi tempat bersekolah seluruh subjek dalam penelitian ini. Subjek merupakan anak yang berprestasi di sekolahnya, diketahui bahwa dirinya adalah Ketua OSIS di SMP tersebut, selain itu subjek juga pernah mengikuti lomba gamelan mewakili sekolahnya.

b) Budaya Sedulur Sikep Samin yang Subjek Ketahui

Berdasarkan wawancara subjek mengungkapkan bahwa yang diketahui dari Sedulur Sikep Samin adalah kejujurannya serta kesederhanaan. Subjek mengatakan mengetahui hal tersebut dari kakeknya, dimana kakeknya dulunya sering mengikuti perkumpulan di pendapa dan turut berpartisipasi dalam kegiatan Sedulur Sikep Samin. Subjek juga mengetahui mengenai sejarah Sedulur Sikep Samin. Walaupun subjek tidak banyak tahu mengenai Sedulur Sikep Samin setidaknya ada sedikit hal yang masih subjek ketahui.

c) Identitas Budaya Sedulur Sikep Samin yang Ada pada Diri Subjek

Subjek mengatakan bahwa suatu ketika pernah melaporkan temannya yang menyontek di kelas saat ulangan, kemudian subjek pun melaporkannya

kepada guru di kelasnya dan sebagai imbasnya subjek mendapat ejekan dari temannya tersebut berupa ujaran “*O dasar wong Samin, kejujuren*” atau dalam bahasa Indonesia “O dasar anak Samin, terlalu jujur”. Melalui cerita tersebut dapat disimpulkan bahwa salah satu nilai budaya Sedulur Sikep Samin yang ada pada diri subjek adalah kejujuran, dan karena perilaku tersebut subjek mendapatkan ejekan dari temannya.

Meskipun subjek pernah mendapat ejekan karena perilaku kejujurannya, namun subjek tidak pernah merasa malu untuk mengakui bahwa dirinya merupakan bagian dari masyarakat Sedulur Sikep Samin, subjek mengatakan bahwa dirinya bangga dengan Sedulur Sikep Samin karena sudah terkenal sampai kemana-mana, hal tersebut yang menjadikannya tidak merasa malu jika diejek terkait dengan Sedulur Sikep Samin.

Subjek juga mengatakan bahwa dirinya juga menajlankan pola hidup kesederhanaan yang berkaitan dengan gaya hidup Sedulur Sikep Samin mislanya dengan tetap mengkonsumsi nasi jagung sebagai makanan sehari-harinya.

d) Kontak Antar Budaya yang Dialami Subjek

Subjek mengatakan bahwa di dalam kelas subjek hanya dirinya sendiri yang berasal dari wilayah

Sedulur Sikep Samin, sehingga di sekolah interaksi subjek lebih banyak dilakukan dengan teman yang berasal dari kelompok budaya non Sedulur Sikep Samin.

Subjek menyatakan meskipun dirinya satu-satunya yang berasal dari wilayah Sedulur Sikep Samin, namun dirinya tak merasa ada perbedaan antara dirinya dengan temannya yang lain.

Sejauh ini pertemanan subjek dengan teman-temannya berjalan baik-baik saja, terkadang beberapa teman subjek di sekolah bermain ke rumah subjek, dan subjek mengajaknya ke pendapa Sedulur Sikep Samin untuk melihat-lihat pendapa tersebut. Subjek jug tidak merasa kesulitan ketika bergaul, bahkan subjek menjadi Ketua OSIS di SMP tersebut. Subjek juga mengatakan bahwa tidak benar jika Sedulur Sikep Samin dan masyarakat lainnya itu berbeda, menurutnya sebenarnya sama saja, hal tersebut hanyalah anggapan dari orang lain diluar Sedulur Sikep Samin.

e) **Pola Hubungan antara Subjek dengan Kelompok Budaya Lain**

Meskipun subjek hanya satu-satunya di kelas yang menjadi Sedulur Sikep samin, namun dirinya tak merasa kesulitan untuk membangun relasi yang

baik walaupun diakuinya terkadang tindakannya mendatangkan perasaan tidak suka dari teman-temannya, seperti tindakannya dalam melaporkan temannya yang kedapatan menyontek di kelas ataupun kebiasaan subjek yang dinilai sering mengatur teman-temannya karena dirinya adalah Ketua OSIS. Namun sejauh ini dirinya merasa diterima di lingkungan sekolahnya.

Ketika subjek mendapat ejekan dari temannya terkait dengan identitas dirinya sebagai Sedulur Sikep Samin, dirinya memilih untuk membiarkannya saja dan tidak mau membalasnya, bahkan subjek menumbuhkan perasaan bangga kepada Sedulur Sikep Samin karena sudah dikenal oleh masyarakat luas.

f) Pengaruh dari Adanya Kontak Antar Budaya

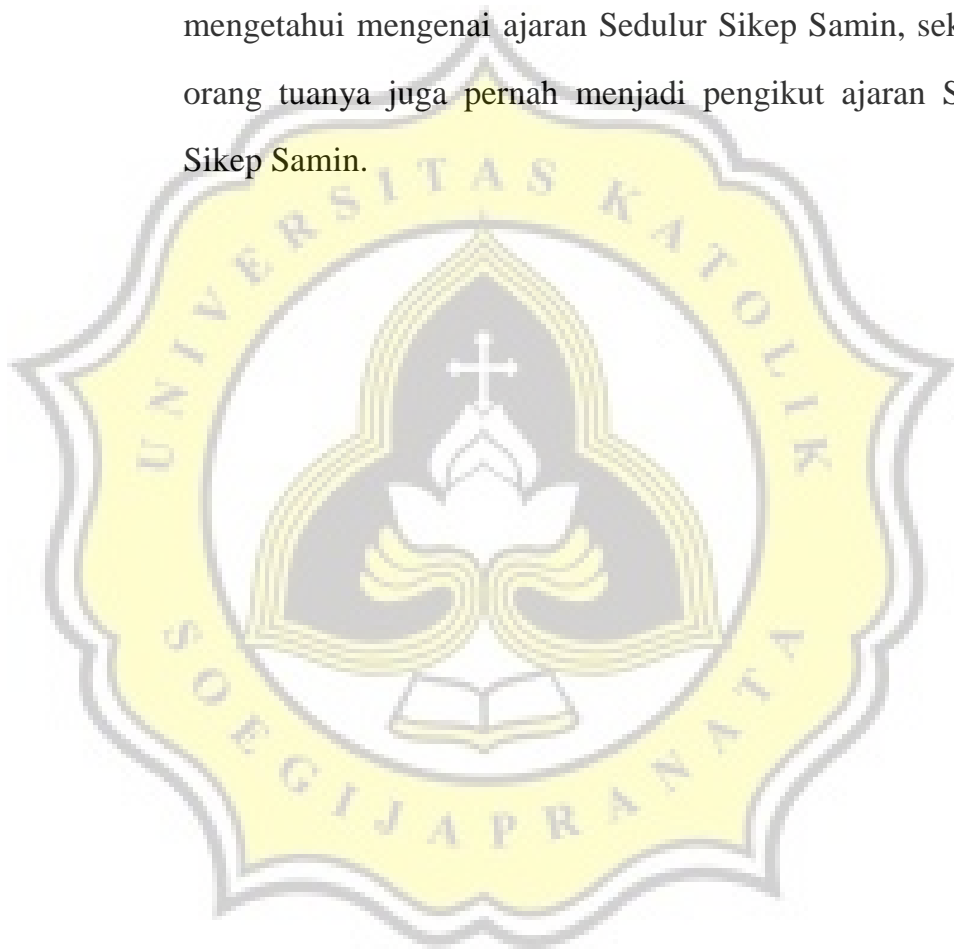
Meskipun tidak banyak berasal dari Sedulur Sikep Samin yang berada di lingkungan SMP subjek, namun subjek tidak merasa terpengaruh oleh teman-temannya dirinya tetap menjadi dirinya sendiri bahkan sekalipun mendapatkan ejekan dirinya tetap tidak mengubah diri agar serupa dengan temannya dan agar tidak diejek.

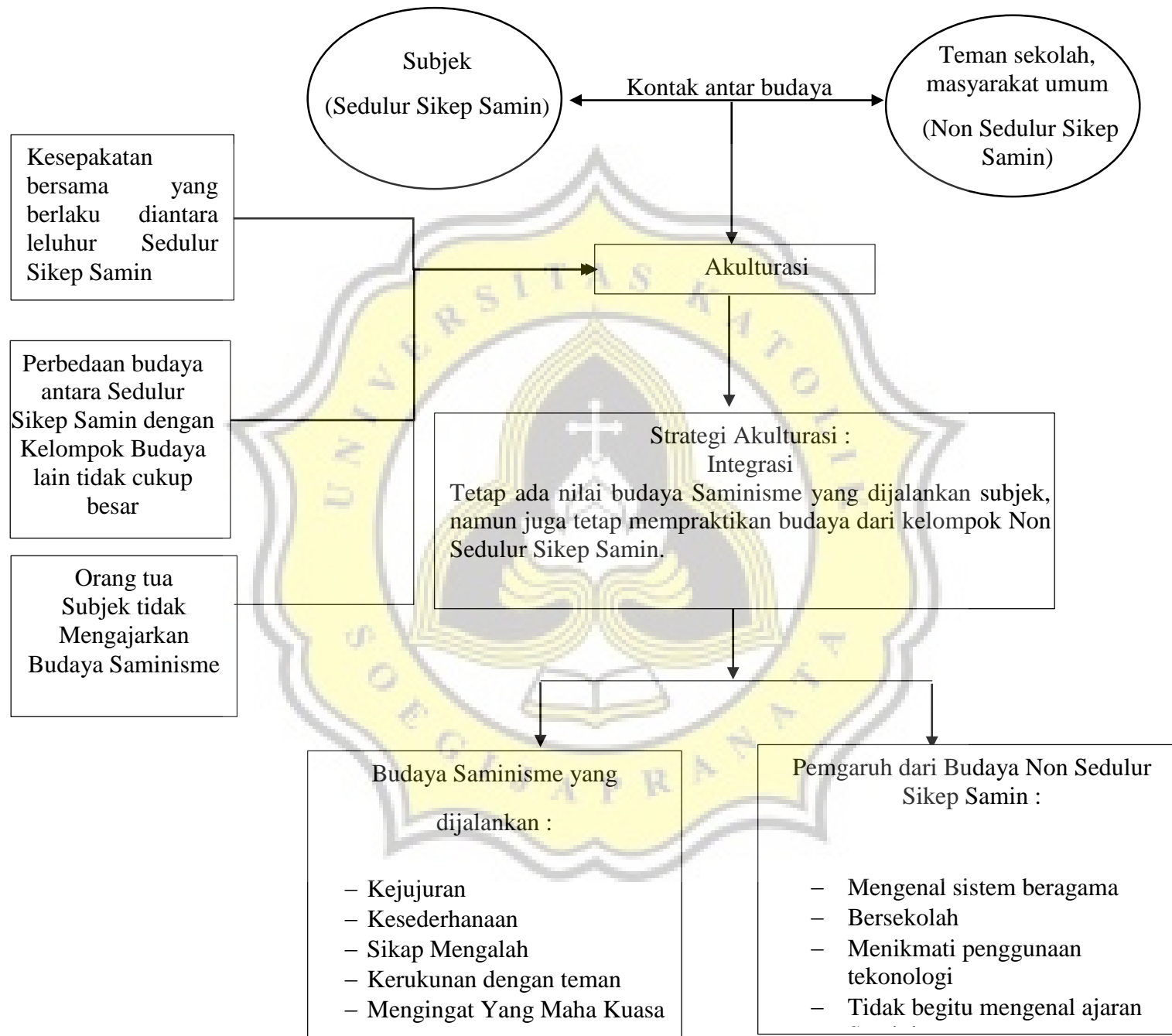
c. Analisis Kasus Subjek

Subjek E merupakan salah satu siswi berprestasi di sekolahnya selain pernah mewakili sekolahnya dalam lomba gamelan dirinya juga menjadi ketua OSIS di SMP tersebut. Subjek merupakan pribadi yang memiliki kejujuran dan tegas dalam menindak ketidakjujuran tersebut, hal ini senada dengan nilai budaya Sedulur Sikep Samin yang juga menjunjung kejujuran dalam kehidupan sehari-hari. Bukan hanya kejujuran namun juga adanya sikap kesederhanaan yang masih dilakukan oleh subjek dan keluarganya yakni dengan tetap mengkonsumsi nasi jagung, selain itu meskipun subjek mendapatkan konsekuensi yang kurang menyenangkan atas tindakan kejujurannya namun dirinya tidak merasa malu atau tidak juga ingin menghilangkan kejujuran tersebut dari dalam dirinya sekalipun dirinya mendapatkan ejekan dari teman sekolahnya, dirinya juga tetap merasa bangga dengan Sedulur Sikep Samin.

Meskipun pengetahuannya mengenai Sedulur Sikep Samin tidaklah terlalu banyak, namun setidaknya tetap ada nilai-nilai budaya yang dilaksanakannya. Pengetahuan budaya tersebut dirinya ketahui dari kakeknya serta dari orang tua subjek. Akan tetapi subjek mengatakan bahwa dirinya kurang tertarik untuk mengetahui lebih lanjut mengenai budaya Sedulur Sikep Samin, dirinya lebih memilih seperti orang lain pada umumnya, dan hal tersebut nampaknya sesuai dengan

pendapat Ibu subjek yang menyatakan bahwa dirinya juga lebih memilih untuk menjalankan nilai budaya seperti orang lain pada umumnya, dan berulang kali menyebut bahwa dirinya adalah Samin yang modern, dan Sedulur Sikep Samin hanyalah sebutan saja baginya, karena sebenarnya juga kurang mengetahui mengenai ajaran Sedulur Sikep Samin, sekalipun orang tuanya juga pernah menjadi pengikut ajaran Sedulur Sikep Samin.





Skema 3 Strategi Akulturasi pada S2

3. Subjek 3

a. Identitas

Nama : R
Jenis Kelamin : Laki-laki
Usia : 15 tahun
Alamat : Desa Klopoduwur, RT 1/RW II
Pendidikan : SMP

b. Hasil Observasi dan Wawancara

1) Hasil Observasi

Observasi berlangsung pada tanggal 30 April 2017, rumah subjek R tidak jauh dari rumah subjek E dan A. Ketika peneliti datang ke rumah subjek R, subjek sedang berada di toko milik orang tuanya yang letaknya di atas rumahnya sehingga dapat dikatakan bahwa rumah subjek berada di bawah ketinggian tanah yang seharusnya. Udara di dalam rumah cukup lembab dan sebagian lantainya adalah keramik dan sebagiannya lagi berupa tanah dengan pasir di atasnya. Keadaan rumah subjek tidak cukup bersih dengan adanya lantai keramik yang kotor karena adanya bekas lumpur serta penerangan yang kurang sehingga nampak cukup gelap. Ruang tamu cukup luas dan tidak beralaskan keramik namun tanah dengan pasir di atasnya. Meskipun terdapat bengkel namun di saat peneliti datang, sedang tidak ada pelanggan

sehingga suasana kondusif karena tidak terlalu banyak suara dan keadaan rumah subjek cenderung sepi.

Subjek nampak tidak mengenakan alas kaki, dan memakai kaos berwarna hitam dengan gambar yang cukup besar ditengahnya serta dipadukan dengan celana *jeans* berwarna hitam selutut. Subjek nampak kurus dan cukup tinggi bagi anak sesusianya, selain itu rambutnya berwarna hitam yang dipotong dengan rapi karena tidak nampak rambut yang ukurannya cukup panjang. Subjek nampak canggung ketika berinteraksi dengan peneliti hal tersebut juga dikonfirmasi oleh subjek bahwa dirinya merasa malu.

Ketika wawancara berlangsung subjek cukup dengan cepat dalam merespon pertanyaan penelitian walaupun sesekali subjek nampak sejenak berhenti saat menjawab pertanyaan peneliti dan menatap ke atas atau kadang menunduk ke bawah sambil mengenggam tangannya yang diletakkan diatas pangkuannya. Subjek juga nampak berkeringat sedangkan udara di dalam rumahnya cukup dingin karena lembab. Sesekali subjek juga nampak tersenyum, dan menatap mata peneliti, selain itu subjek juga tidak melakukan aktivitas lain saat menjawab setiap pertanyaan peneliti. Subjek juga nampak sopan dari caranya menjawab pertanyaan peneliti dan juga cukup terbuka dalam memberikan jawaban.

2) Hasil Wawancara

a) Latar Belakang Kehidupan Subjek

Subjek merupakan anak pertama dari dua bersaudara, subjek memiliki seorang adik perempuan. Ayah subjek memiliki bengkel dan toko yang dijadikan sebagai mata pencaharian, sedangkan Ibu subjek merupakan seorang pedagang pakaian di Pasar Blora. Subjek saat ini duduk di bangku kelas tiga SMP. Menurut penuturan orang tua subjek, R tidak terlalu dekat dengan orang tuanya. Ayah subjek bukan warga asli Desa Klopoduwur RT 1/RW II, sedangkan Ibu subjek merupakan warga asli, dimana orang tua Ibu subjek sejak dahulu juga telah menempati wilayah Sedulur Sikep Samin, sehingga Ibu subjek lebih mengetahui tentang budaya Sedulur Sikep Samin. Menurut orang tua subjek, subjek sering menghabiskan waktu akhir pekannya ataupun di hari liburnya untuk memainkan *handphonenya* dengan berinternet menggunakan sambungan *wifi*.

b) Budaya Sedulur Sikep Samin yang Subjek Ketahui

Berdasarkan wawancara diketahui bahwa subjek cukup mengetahui budaya Sedulur Sikep Samin seperti perilakunya (baik, sopan, dan jujur), selain itu subjek juga menyebutkan bahwa dalam acara-acra

tertentu ada kebiasaan masyarakat Sedulur Sikep Samin yang akan mengenakan pakaian yang berwarna hitam-hitam.

Subjek juga mengatakan bahwa dirinya mengetahui hal tersebut dari neneknya, karena subjek pernah menanyakannya kepada neneknya, dan subjek juga mengatakan bahwa neneknya terkadang suka menceritakan mengenai kisah Sedulur Sikep Samin ketika subjek menanyakannya. Selain itu subjek juga mengetahui bahwa setiap tahun akan diadakan pertunjukan wayang.

c) Identitas Budaya Sedulur Sikep Samin yang Ada pada Diri Subjek

Melalui wawancara diketahui bahwa identitas budaya yang ada pada diri subjek adalah perilaku kejujuran, seperti jujur ketika berjualan di toko orang tuanya dimana dirinya tidak pernah membohongi pelanggannya terkait harga dan tidak pernah tidak membayar ketika membeli makanan di kantin serta tidak pernah menyontek, dan menurut subjek kejujuran adalah salah satu hal yang terpenting dalam hidup, dan subjek memilih untuk berperilaku jujur karena takut akan dosa, selain itu subjek juga berlaku sopan dengan tidak berkata kasar atau jorok. Terkait kebiasaannya yang sering menggunakan *handphone*

termasuk menggunakan media sosial seperti *facebook*, subjek mengatakan apabila ada teman di *facebooknya* yang sering mengumpat atau menuliskan kalimat kasar atau jorok, maka subjek akan memblokir akun tersebut meskipun akun tersebut milik teman subjek sekalipun.

Dari tindakan-tindakan subjek tersebut, namun berdasarkan penuturan subjek tidak pernah ada konflik yang terjadi dengan temannya. Akan tetapi ketika subjek berada di bangku kelas dua SMP, subjek pernah diejek oleh teman di kelasnya karena subjek tinggal di wilayah Sedulur Sikep Samin, dan hal tersebut menimbulkan hubungan yang kurang baik antara subjek dengan teman yang menghina, subjek mengatakan bahwa dirinya dan temanya tersebut jika berpapasan akan saling diam dan tidak berbicara hingga saat ini. Subjek juga mengatakan bahwa dirinya hingga pernah merasa malu untuk mengakui tempat tinggalnya saat guru kelasnya menanyakan hal tersebut, sehingga subjek sempat terdiam beberapa saat serta kemudian mengakuinya dan teman-teman yang menghina ikut tertawa pula. Namun untuk saat ini, dirinya tidak merasa malu lagi karena justru bangga terhadap Sedulur Sikep Samin yang terkenal.

d) Kontak Antar Budaya yang Dilami Subjek

Subjek menyatakan bahwa di kelasnya hanya dirinya yang berasal dari wilayah Sedulur Sikep Samin, sehingga ketika di sekolah interaksinya lebih banyak dengan kelompok non Sedulur Sikep Samin.

Subjek juga menceritakan bahwa saat di sekolah temannya pernah berbohong saat membeli makanan di kantin yaitu mengambil tanpa membayarnya, dan menurut subjek tindakan tersebut tidak benar sedangkan subjek sendiri menolak untuk melakukan hal serupa. Subjek juga menolak untuk menegurnya karena dirinya khawatir apabila dirinya menegur, dirinya akan *di-bully* seperti diejek “Anak Samin, anak Samin”, sehingga dirinya lebih memilih untuk membiarkannya, begitu pula ketika dirinya mengetahui temannya menyontek di kelas, dan juga dirinya memilih untuk memblokir akun pertemanan di facebook miliknya jika dirinya mendapati ada akun yang berkata kasar atau jorok, karena baginya hal tersebut menganggunya dan dirinya memang tidak menyukai perilaku tersebut. Sehingga dapat dikatakan meskipun teman di sekolahnya memiliki perilaku yang berbeda dengan dirinya namun subjek tidak sepenuhnya berubah mengikuti tindakan teman-temannya.

Subjek merasa bahwa sesungguhnya tidak ada perbedaan antara dirinya dengan teman-temannya, baginya teman-temannya yang berasal dari kelompok budaya non Sedulur Sikep Samin juga serupa dengan dirinya, sebagai contoh dirinya pernah mengatakan bahwa dirinya dengan temannya sama saja pernah saling mengejek.

e) Pola Hubungan antara Subjek dengan Kelompok Budaya Lain

Sejauh ini subjek merasa teman-temannya menerimanya, sebagai contohnya adalah ketika di sekolah subjek sering berbincang-bincang dengan temannya, ketika ada tugas berkelompok subjek juag merasa senang, selain itu subjek juga sering pergi ke kantin bersama teman-temannya, dan saat subjek di kelas 3 ini sudah tidak pernah diejek oleh temannya karena subjek tinggal di wilayah Sedulur Sikep Samin.

Subjek juga mengatakan bahwa dirinya tidak pernah memiliki masalah dengan teman-teman di sekolahnya, menurutnya sejauh ini hubungannya baik-baik saja meskipun ada beberapa teman yang tidak dekat dengannya dan cenderung tidak acuh kepada subjek, yaitu teman yang dulunya pernah menegjek subjek saat di kelas dua, karena

mengetahui subjek tinggal di wilayah Sedulur Sikep Samin. Namun subjek hanya memilih untuk mendiamkannya begitu pual dengan temannya tersebut, hingga saat ini ketika bertemu di sekolah saling acuh tak acuh.

f) Pengaruh dari Adanya Kontak Antar Budaya

Subjek menyatakan bahwa tidak ada hal yang berbeda dari dirinya yang merupakan pengaruh dari temannya, menurutnya dirinya tetap menjadi anak Samin, bahkan setelah dirinya diejek teman kelasnya dirinya mengatakan bahwa dirinya tetap bangga dan akan tetap mengenalkan dirinya sebagai orang Samin meskipun dirinya sempat memiliki perasaan malu sebelumnya untuk mengakui identitasnya.

Menurut subjek tidak ada perubahan dalam dirinya, sekalipun dirinya berasal dari kelompok budaya Sedulur Sikep Samin sendiri di kelasnya, atau dapat disebut sebagai kelompok minoritas. Subjek juga mengatakan bahwa dirinya tertarik untuk tahu lebih dalam lagi mengenai budaya Samin ketika dirinya beranjak dewasa, dan caranya adalah dengan bertanya kepada Kakek maupun Nenek subjek yang dinilai lebih mengetahui budaya Samin.

c. Analisis Kasus Subjek

Berdasarkan wawancara diketahui bahwa subjek R hampir sama dengan kedua subjek lain, yaitu sama-sama kurang terlalu banyak mengetahui budaya Sedulur Sikep Samin. Meskipun begitu tetap saja ada nilai-nilai yang tertanam dalam diri subjek yang nampaknya selaras dengan nilai-nilai budaya Sedulur Sikep Samin, yaitu kejujuran dan tidak ingin berbicara kasar yang sesuai dengan *Panca Sesanti* (lima pedoman Sedulur Sikep Samin), sebagai contoh subjek tidak mau meniru tindakan temannya di sekolah yang tidak membayar makanan yang telah diambil, dalam kehidupan sehari-hari saat diminta untuk menjaga toko milik orang tuanya subjek juga tidak mau membohongi pelanggan misalnya dengan tidak menaikkan harga.

Terkait dengan kebidirinyasannya yang sering bermain *facebook* dengan *handphone* juga tidak membuat subjek menjadi meniru apa yang ada di media sosial tersebut misalnya subjek yang tidak menyukai ucapan-ucapan kasar maka apabila di akun pertemanannya ada yang kedapatan ada yang berbicara kasar subjek akan memblokir akun tersebut sekalipun itu adalah teman subjek.

Subjek juga mengaku bahwa sebenarnya tertarik untuk tahu lebih dalam lagi mengenai budaya Sedulur Sikep Samin, namun hal tersebut akan dilakukannya ketika dirinya beranjak dewasa. Subjek juga mengatakan bahwa kedua orang tuanya

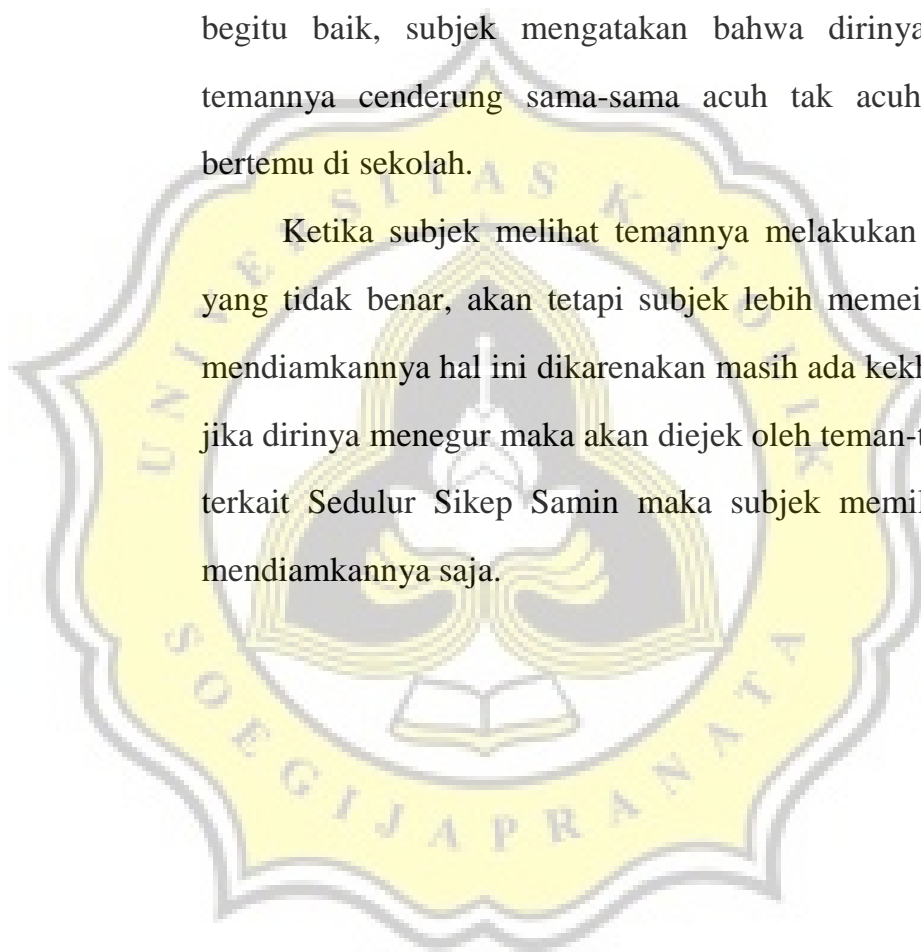
tidak pernah menceritakan mengenai budaya Sedulur Sikep Samin, pengetahuan mengenai Sedulur Sikep Samin diketahuinya dari nenek subjek yang juga merupakan masyarakat asli Sedulur Sikep Samin.

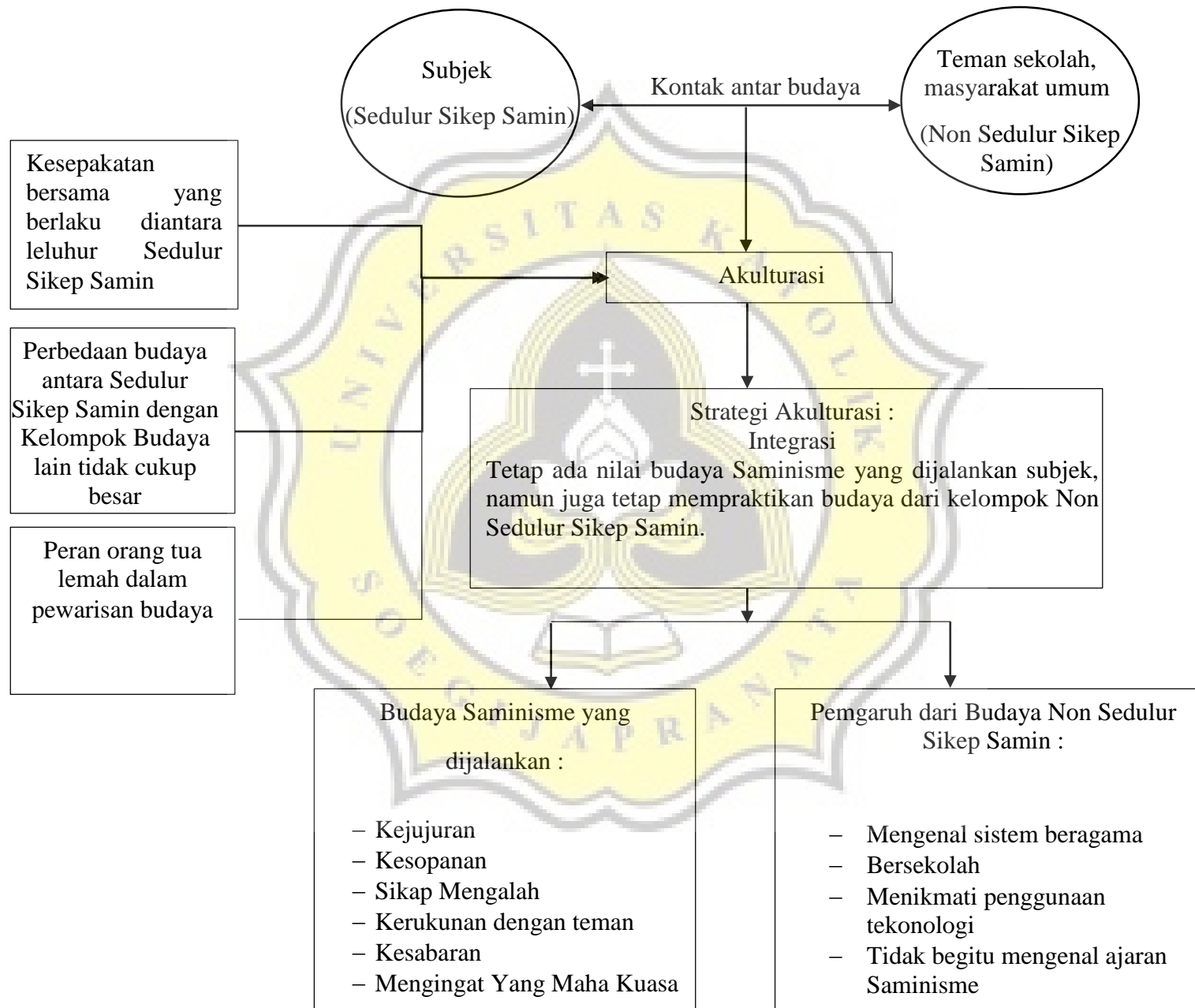
Melalui triangulasi diketahui bahwa orang tua subjek memang tidak mengajarkan budaya Sedulur Sikep Samin, karena orang tua subjek juga tidak terlalu memahaminya sehingga tidak menceritakan kepada subjek. Ibu subjek mengatakan bahwa sebenarnya ingin ikut bergabung dan berkumpul bersama dengan warga lain yang mengikuti perkumpulan di pendapa akan tetapi karena keterbatasan waktu yang dimiliki sebab harus berdagang di rumah, maka tidak pernah bisa ikut berkumpul.

Relasi subjek dengan teman di sekolahnya, menurut subjek berlangsung dengan baik. Subjek mengatakan bahwa dirinya senang dengan teman-teman yang dirinya miliki saat ini, di kelas dirinya merasa diterima jika dibandingkan dengan saat dirinya berada di bangku kelas 2 dimana ada beberapa temannya yang pernah mengejeknya terkait identitasnya sebagai masyarakat Sedulur Sikep Samin. Diakuinya hal tersebut menjadikan dirinya sempat merasa malu untuk mengakui identitasnya bahkan ketika guru di kelasnya bertanya kepadanya mengenai asal subjek, pernah muncul perasaan malu untuk mengakuinya dikarenakan dirinya khawatir jika akan diejek oleh teman-temannya. Meskipun

begitu saat ini subjek sudah tidak merasa malu lagi, bahkan dirinya akan bersedia menjawab dan mengenalkan Sedulur Sikep Samin jika ada yang bertanya kepadanya. Subjek juga mengatakan sebagai dampak dari hinaan tersebut hingga saat ini hubungan subjek dengan temannya tersebut tidaklah begitu baik, subjek mengatakan bahwa dirinya dengan temannya cenderung sama-sama acuh tak acuh ketika bertemu di sekolah.

Ketika subjek melihat temannya melakukan tindakan yang tidak benar, akan tetapi subjek lebih memilih untuk mendingkannya hal ini dikarenakan masih ada kekhawatiran jika dirinya menegur maka akan diejek oleh teman-temannya terkait Sedulur Sikep Samin maka subjek memilih untuk mendingkannya saja.





Skema 4. Strategi Akulturasi pada S3

4. Subjek 4

a. Identitas

Nama : A
Jenis Kelamin : Laki-laki
Usia : 13 tahun
Alamat : Desa Klopoduwur, RT 1/RW II
Pendidikan : SMP

b. Hasil Observasi dan Wawancara

1) Hasil Observasi

Observasi berlangsung pada tanggal 30 April 2017 dan berlangsung di rumah subjek. Ketika peneliti menuju rumah subjek, peneliti terlebih dahulu bertemu di rumah tetangga subjek. Kemudian peneliti dipersilahkan untuk masuk ke rumah subjek. Rumah subjek cukup luas dan beralaskan tanah, terdapat beberapa kursi kayu serta meja kayu kecil di ruang tamu tersebut, selain itu di dekat ruang tamu terdapat dipan kayu yang di dekatnya terdapat televisi. Dipan kayu dan ruang tamu tidak memiliki sekat sehingga nampak luas, dan dibagian teras terdapat sepeda motor serta beberapa ayam.

Subjek nampak mengenakan kaos abu-abu dengan lengan pendek serta celana berwarna merah dengan panjang selutut. Kulit subjek berwarna sawo matang, rambut subjek pendek berwarna hitam dengan

gaya potongan yang rapi. Subjek cukup kurus namun tinggi bagi ukuran usianya.

Ketika wawancara berlangsung, kondisi rumah subjek nampak cukup sepi, hanya ada Ibu subjek, akan tetapi di tengah proses wawancara terdapat gangguan suara berupa ayam yang berkotek-kotek cukup keras sehingga subjek sempat diminta untuk mengusir ayam sejenak. Selama menjawab pertanyaan peneliti, subjek jarang menatap mata peneliti dan cenderung lebih sering menatap kebawah atau bahkan terdiam cukup lama dan hanya memberikan jawaban yang singkat, sehingga peneliti harus mengulangi pertanyaan selama beberapa kali untuk memancing respon subjek. Subjek juga nampak menggenggam tangannya selama wawancara berlangsung.

Ketika subjek mengatakan bahwa dirinya pernah diejek teman-teman di sekolahnya terkait keluarganya, subjek nampak menunduk dan terdiam cukup lama seperti sedang menahan sesuatu dan nampak kurang nyaman. Namun subjek nampak sopan dalam menjawab setiap pertanyaan peneliti, walaupun beberapa kali nampak seperti tidak ingin menjawab namun pada akhirnya tetap dijawab oleh subjek.

2) Hasil Wawancara

a) Latar Belakang Kehidupan Subjek

Subjek merupakan dua bersaudara, berdasarkan cerita subjek dirinya memiliki seorang adik tiri perempuan. Saat ini subjek duduk di bangku kelas 1 SMP, subjek berusia 13 tahun. Ibu subjek mengatakan bahwa subjek A merupakan anak yang pendiam, dan jarang berbagi cerita dengan ibunya tidak jarang informasi yang berkaitan dengan kegiatan A di sekolah diketahui Ibu subjek dari teman satu sekolahnya.

b) Budaya Sedulur Sikep Samin yang Subjek Ketahui

Ada beberapa budaya Sedulur Sikep Samin yang diketahui oleh subjek, yaitu seperti kejujuran, kebiasaan mengenakan pakaian hitam-hitam saat ada acara tertentu, dan adanya tradisi wayangan yang berlangsung setiap malam 1 Syura. Subjek mengatakan dirinya mengetahui hal-hal tersebut dari masyarakat yang tinggal disekitar rumahnya, menurut penuturan subjek kedua orang tuanya tidak pernah menceritakan mengenai Sedulur Sikep Samin kepadanya. Subjek juga mengatakan bahwa dirinya tidak pernah bertanya kepada pemangku adat Sedulur Sikep Samin, karena merasa takut jika mau bertanya.

c) Identitas Budaya Sedulur Sikep Samin yang Ada pada Diri Subjek

Dari jawaban subjek ketika wawancara berlangsung, subjek menyatakan bahwa dirinya tidak tertarik dengan budaya Sedulur Sikep Samin. Akan tetapi subjek sependapat bahwa dalam hidup kejujuran merupakan salah satu hal yang penting untuk dilakukan, namun alasan subjek meyakini hal tersebut karena takut akan dosa. Kejujuran yang dirinya lakukan di sekolah misalnya dengan tidak menyontek.

Subjek juga mengatakan bahwa dirinya tidak pernah diejek oleh temannya terkait identitasnya yang menempati wilayah Sedulur Sikep Samin.

d) Kontak Antar Budaya yang Dialami Subjek

Di dalam kelas subjek terdapat dua anak yang berasal dari wilayah Sedulur Sikep Samin, dan selama berinteraksi dengan teman-temannya, subjek tidak merasakan adanya perbedaan antara temannya yang berasal dari kelompok budaya Sedulur Sikep Samin dengan dirinya. Subjek juga tidak merasakan adanya perbedaan dari dirinya yang disebabkan karena pengaruh dari temannya di sekolah.

e) Pola Hubungan antara Subjek dengan Kelompok Budaya Lain

Subjek mengatakan bahwa interaksinya dengan teman di sekolahnya berjalan dengan baik, terkadang teman-teman subjek sering membelikan subjek makanan saat di kantin, selain itu subjek juga sering berkumpul dengan teman di sekolah, walaupun subjek mengakui bahwa terkadang temannya pernah mengejeknya namun bukan perihal identitasnya sebagai bagian dari Sedulur Sikep Samin, namun karena orang tua subjek.

f) Pengaruh dari Adanya Kontak Antar Budaya

Subjek tidak merasakan adanya perbedaan dalam dirinya sebagai pengaruh dari teman-teman di sekolahnya sekalipun tak banyak temannya yang berasal dari wilayah Sedulur Sikep Samin.

c. Analisis Kasus Subjek

Subjek A menyatakan bahwa dirinya tidak ingin mengetahui lebih dalam mengenai kebudayaan Sedulur Sikep Samin, baginya kebudayaan tersebut tidak membuatnya tertarik, subjek mengatakan bahwa dirinya malas untuk mengetahui budaya Sedulur Sikep Samin. Subjek juga mengatakan kedua orang tuanya tidak pernah memberi tahu mengenai budaya Sedulur Sikep Samin, dan hal-hal yang

subjek ketahui mengenai Sedulur Sikep Samin diketahuinya dari warga sekitar.

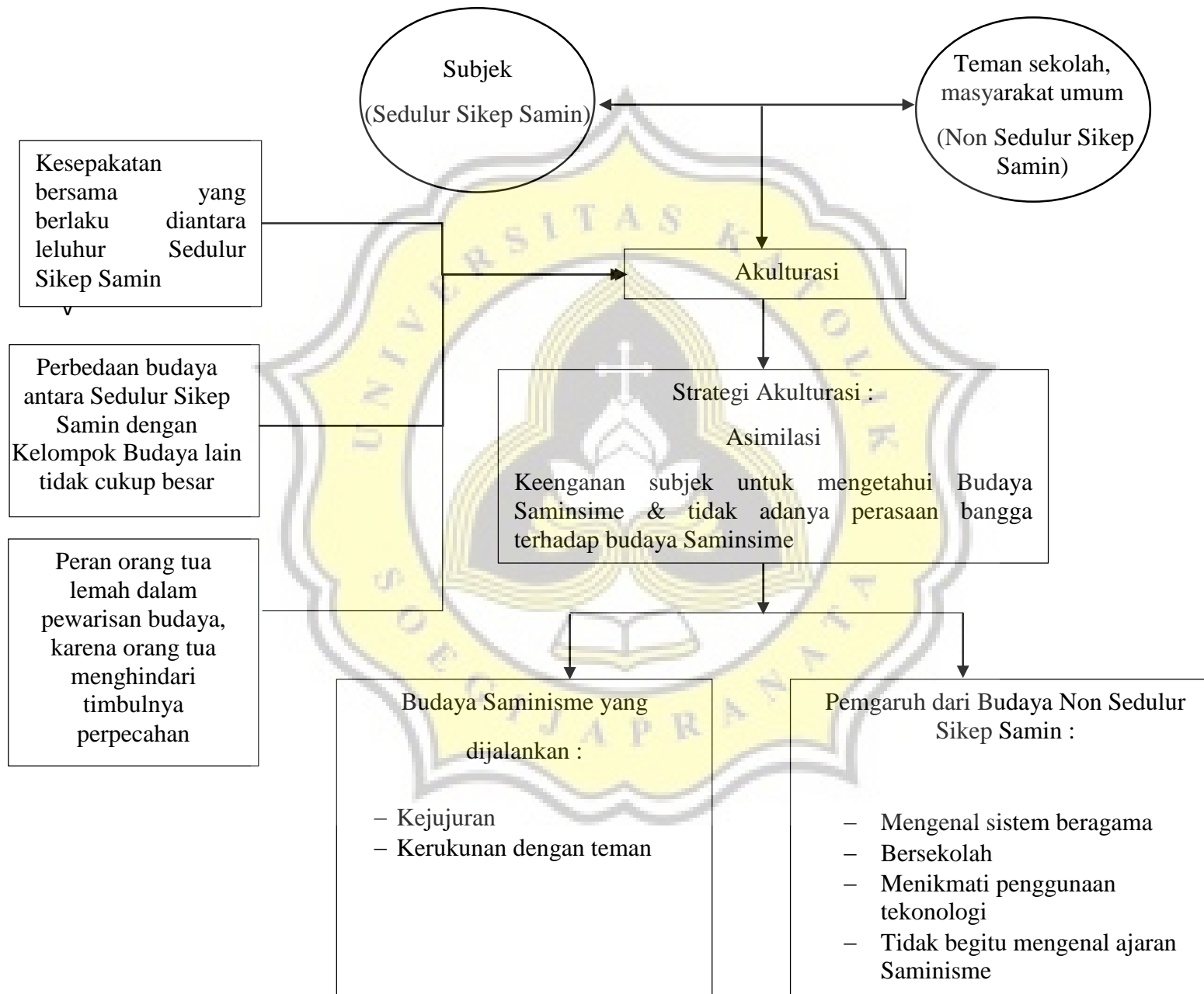
Melalui triangulasi diketahui bahwa Ibu subjek memang tidak mengajarkan budaya Sedulur Sikep Samin dan cenderung tidak mau bergabung, hal ini dikarenakan adanya kekhawatiran akan adanya perpecahan kelompok yang sudah terjadi disana yang mengakibatkan hubungan yang tidak baik antar warga. Menurut Ibu subjek, ada beberapa warga yang justru menjadi bermusuhan karena perbedaan pilihan untuk bergabung dengan kelompok pemangku adat Sedulur Sikep Samin maupun dengan Kepala Desa Klopoduwur, dimana sepengetahuan Ibu subjek hal tersebut dikarenakan isu-isu terkait bantuan yang ditujukan bagi masyarakat Sedulur Sikep Samin, sebagai contoh orang tua Ibu subjek yang dulunya bergabung dengan kelompok pemangku adat Sedulur Sikep Samin akhirnya memutuskan keluar dan menolak untuk ikut campur karena melihat adanya kerenggangan hubungan antara warga lain sebagai akibat dari adanya perpecahan kelompok.

Meskipun begitu subjek tetap sedikit tahu tentang budaya Sedulur sikep Samin misalnya cerita tentang kejujuran, maupun tradisi yang ada. Subjek juga mengatakan bahwa dirinya pernah merasa malas untuk datang ke pendapa ketika ada kunjungan dari Presiden Joko Widodo di kampung

Samin, namun subjek juga pernah menghadiri acara yang diselenggarakan di pendapa.

Subjek juga masih menyempatkan diri untuk menyaksikan pertunjukkan wayang saat malam 1 Syura, dan menurutnya hal yang nampak bagus adalah pertunjukkan wayangnya. Subjek juga mengatakan ketika dirinya berkumpul dengan teman-temannya yang juga tinggal di wilayah Sedulur Sikep Samin, teman-teman subjek tidak pernah membahas tentang Sedulur Sikep Samin. Sejauh ini menurut subjek teman-teman di kelasnya menerimanya dan dirinya tidak pernah mendapatkan stereotip terkait identitasnya tidak seperti ketiga subjek lainnya yang sama-sama mendapatkan stereotip.

Subjek juga merasa dirinya serupa dengan teman-temannya, dan tidak ada perbedaan dari dirinya sebagai dampak dari adanya interaksi. Menurut Ibu subjek, A lebih diajarkan nilai-nilai budaya seperti pada umumnya misalnya mematuhi ajaran agama untuk mengaji, kemudian belajar, dan mengerjakan tugas seperti anak pada umumnya.



Skema 5. Strategi Akulturasi pada S4

BAB V

PEMBAHASAN

A. Rangkuman Hasil

Berdasarkan data yang didapatkan peneliti dari keempat subjek yang telah dikategorisasi, pada tema budaya Sedulur Sikep Samin yang diketahui subjek yaitu rata-rata subjek menyatakan salah satunya adalah kejujuran, gaya hidup yang tradisional, penggunaan pakaian khusus yang berwarna hitam-hitam, tradisi adat berupa pertunjukkan wayang kulit. Pada kategori identitas budaya Sedulur Sikep Samin yang ada pada diri subjek rata-rata subjek menyatakan adanya kejujuran, kebaikan hati, sikap mengalah, serta masih datang ke acara adat. Pada kategori sikap terhadap budaya Sedulur Sikep Samin rata-rata subjek menyatakan kebanggaan, ketertarikan untuk mengetahui lebih dalam mengenai budaya Saminisme, lebih menggunakan nilai budaya dari kelompok budaya Non Sedulur Sikep Samin. Hasil dari proses seleksi tema tersebut dirangkum dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 3. Tabel Intensitas Tema Seluruh Subjek

Tema		S1	S2	S3	S4
Budaya Sedulur Sikep Samin yang diketahui	Kejujuran	+++	+++	+++	+++
	Gaya hidup yang tradisional	+++	+++	+++	-
	Penggunaan pakaian khusus yang berwarna hitam-hitam	+++	+++	+++	+++
	Tradisi adat berupa pertunjukkan wayang kulit	+++	+++	+++	+++
	Sejarah	+++	+++	+++	-
Identitas budaya Sedulur Sikep Samin yang ada pada diri subjek	Kejujuran	+++	+++	+++	+
	Sikap mengalah	+++	+++	+++	-
	Kerukunan dengan teman	+++	+++	++	+++
Sikap terhadap	Kebanggaan	+++	+++	+++	-
	Masih datang ke acara adat	+++	+++	+++	+

budaya Sedulur Sikep Samin	Ketertarikan untuk mengetahui lebih dalam mengenai budaya Saminisme	++	+	+++	-
	Menggunakan nilai budaya dari kelompok Non Sedulur Sikep Samin	+++	+++	+++	+++
Perubahan yang terjadi	Mengenal sistem beragama	+++	+++	+++	+++
	Bersekolah	+++	+++	+++	+++
	Menikmati penggunaan tekonologi	+++	+++	+++	+++
	Tidak begitu mengenal ajaran Saminisme	++	++	++	+++

Keterangan :

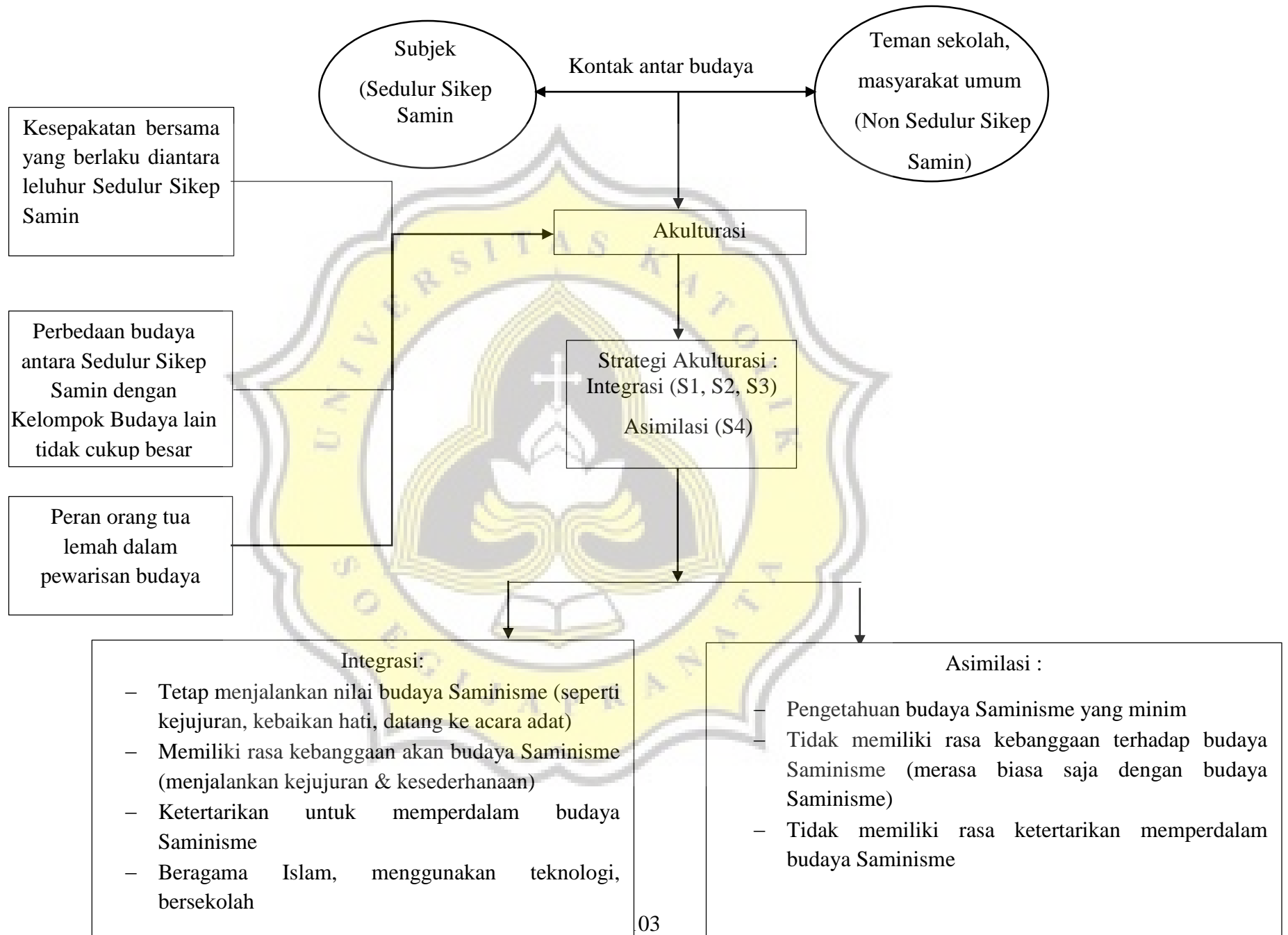
+++ : Intensitas tinggi

++ : Intensitas sedang

+ : Intensitas rendah

- : Tidak ada intensitas





Skema 6. Strategi Akulturasi pada Seluruh Subjek

Keempat subjek sama-sama menyatakan bahwa salah satu hal yang diketahui dari Sedulur Sikep Samin adalah terkenal karena kejujurannya. Keempat subjek juga menyatakan salah satu hal yang diketahui mengenai budaya Saminisme adalah gaya hidup yang tradisional, ketradisionalan tersebut muncul dalam berbagai bentuk seperti penggunaan pakaian khusus yang berwarna hitam pada perayaan hari-hari tertentu, serta adanya tradisi adat setiap tahun untuk memperingati Satu Syura berupa pertunjukkan wayang kulit. Subjek 1, 2, dan 3 juga sama-sama mengatakan bahwa mengetahui perihal sejarah Sedulur Sikep Samin, dimana sejarah tersebut diketahui dari kakek ataupun nenek. Sejarah yang diketahui berupa cerita mengenai pendiri Sedulur Sikep Samin yang ada di Klopoduwur. Berbeda halnya dengan subjek 4, yang tidak mengatakan bahwa dirinya mengetahui mengenai Sejarah Sedulur Sikep Samin.

Budaya Sedulur Sikep Samin yang diketahui subjek tentunya berdampak kepada diri subjek, misalnya terhadap perilaku, nilai-nilai hidup yang diyakini, dan menentukan bagaimana subjek akan bersikap. Budaya yang diketahui subjek tentunya secara tidak langsung ada yang terinternalisasi pada diri subjek, meskipun terkadang subjek tidak begitu menyadari internalisasi tersebut karena perilaku tersebut telah menciptakan pola tersendiri dalam diri subjek. Berdasarkan wawancara diketahui bahwa subjek 1, 2, dan 3 memiliki intensitas yang tinggi dalam kejujuran sebagai salah satu indikator dari identitas budaya Sedulur Sikep Samin yang ada pada diri subjek. Subjek 1, menyatakan bahwa dirinya memang sering mendapatkan

pesan dari ibunya agar selalu menerapkan kejujuran, bahkan ketika wawancar berdasarkan pengamatan peneliti ibu subjek juga berulang kali meminta subjek untuk menjawab segala pertanyaan dengan jujur dan apa adanya, dalam wawancara subjek juga menyatakan bahwa kejujuran adalah salah satu hal yang terpenting dalam hidupnya. Selanjutnya adalah subjek 2, dimana subjek 2 sempat menyatakan bahwa kejujurannya pernah mendatangkan sikap yang kurang menyenangkan dari teman-teman subjek di kelas, subjek mengatakan pernah melaporkan tindakan temannya yang sedang menyontek di kelas kepada guru yang berada di kelas tersebut, dan setelah itu subjek mendapatkan cemoohan dari teman-temannya karena dianggap terlalu jujur dan hal tersebut juga dikaitkan dengan Sedulur Sikep Samin. Pada subjek 3, perilaku kejujuran nampak dari sikapnya saat sedang membantu orang tuanya untuk menjaga toko dimana subjek mengatakan bahwa dirinya tidak pernah mempermainkan harga kepada pelanggan toko orang tuanya, selain itu subjek juga menyatakan bahwa dirinya juga tidak terpengaruh sikap ketidakjujuran teman-temannya yang sering kali mengambil makanan di kantin tanpa membayar. Sedangkan subjek 4 menyatakan bahwa dirinya kurang menunjukkan sikap kejujuran di kehidupan sehari-harinya.

Selanjutnya adalah sikap mengalah, mayoritas subjek menunjukkan sikap mengalah ketika mendapatkan ejekan dari teman-temannya. Meskipun mendapatkan sikap yang kurang menyenangkan dan merasa marah dan kesal, namun tidak pernah mengutarakan hal

tersebut kepada temannya dan sama-sama memilih untuk diam saja sebagai bentuk sikap mengalah. Sikap tersebut juga menimbulkan kerukunan dengan teman di kelasnya, namun pada subjek 3 diketahui bahwa hingga saat ini subjek masih memiliki relasi yang kurang baik dengan teman subjek yang pernah mencelanya di kelas, seperti tidak saling bertegur sapa saat bertemu ataupun tidak berkomunikasi satu sama lain.

Hal lain yang cukup menarik adalah bahwa mayoritas subjek pernah mendapatkan stereotip dari teman-teman di kelas, kesamaan tersebut juga muncul dari respon dalam menghadapinya. Subjek 1, 2, dan 3 yang pernah mendapatkan stereotip tersebut namun merasa tidak malu dan justru bangga terhadap Sedulur Sikep Samin karena telah dieknlal oleh masyarakat secara luas. Meskipun pada subjek 3, dirinya pernah merasa malu untuk mengakui bahwa dirinya berasal dari Klopoduwur atau lebih dikenal dengan sebutan Kampung Samin, namun subjek saat ini sudah tidak merasa minder lagi dan berani mengakui identitasnya. Berebda halnya dengan subjek 4 yang tidak pernah mengalami stereotip, namun dari hasil wawancara diketahui bahwa dirinya mengakui tidak cukup bangga dengan Sedulur Sikep Samin dan merasa biasa saja.

Keempat subjek juga mengakui bahwa masing datang ke acara adat di desa, baik itu perayaan hari-hari khusus maupun ketika ada tamu yang berkunjung. Terkhusus untuk subjek 4, menyatakan bahwa dirinya terkadang merasa malas untuk datang ke acara tertentu yang

ada di desa Klopoduwur. Terkait dengan sikap terhadap budaya Sedulur Sikep Samin, subjek 3 menunjukkan intensitas yang tinggi karena dari hasil wawancara diketahui bahwa subjek memang tertarik dengan budaya Sedulur Sikep Samin, dimana dirinya mengaku ingin mengetahui lebih lagi ketika dirinya beranjak dewasa yakni dengan cara bertanya kepada pihak yang dinilainya mengetahui budaya Sedulur Sikep Samin. Subjek 1 memiliki intensitas yang sedang terkait dengan ketertarikan untuk mengetahui lebih dalam mengenai Budaya Sedulur Sikep Samin, sedangkan subjek 2 menunjukkan intensitas yang rendah, dan subjek 4 tidak menunjukkan ketertarikan terhadap buday Saminsme dikarenakan dirinya memang tidak memiliki keinginan terhadap budaya tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa keempat subjek memang menjalankan juga nilai budaya dari kelompok budaya Non Sedulur Sikep Samin atau lebih dikenal dengan sebutan “*ngumumi*” oleh orang-orang terdekat subjek. Dalam hal ini, orang tua seluruh subjek menyatakan bahwa lebih memilih mengajarkan anak-anaknya untuk mengikuti apa yang orang lain lakukan dan menaati aturan yang berlaku.

B. Pembahasan

Akulturası ditentukan oleh beberapa faktor, menurut Berry (1997, h. 21), faktor-faktor tersebut antara lain usia, *gender*, pendidikan, jarak budaya, faktor personal, reaksi dalam menghadapi stress. Berdasarkan temuan penelitian, diketahui bahwa akulturası

terjadi pada remaja Sedulur Sikep Samin namun akulturasi tersebut tidak cukup terlalu nampak, hal ini dapat disebabkan adanya faktor jarak budaya yang tidak terlalu besar antara Sedulur Sikep Samin dengan kelompok budaya Non Sedulur Sikep Samin, seperti telah diketahui dalam tinjauan pustaka bahwa semakin besar jarak budaya maka secara tidak langsung akan semakin besar pula kebutuhan untuk menanggalkan budaya sebelumnya.

Kenyataan di lapangan, mayoritas subjek menyatakan bahwa tidak ada perbedaan antara dirinya dengan kelompok budaya yang bukan Sedulur Sikep Samin, keempat subjek menyatakan bahwa meskipun hanya sendirian yang berasal dari Sedulur Sikep Samin namun tidak begitu merasakan adanya perbedaan dengan teman di kelas, dan juga tidak merasa bahwa hal tersebut menjadikan perubahan. Namun dalam akulturasi tingkatan kelompok diketahui adanya perubahan pola budaya asal, berdasarkan triangulasi yang dilakukan peneliti kepada pemangku adat Sedulur Sikep Samin, bahwa remaja saat ini berbeda dengan remaja Sedulur Sikep Samin 10 tahun yang lalu, menurut pemangku adat Sedulur Sikep Samin hal tersebut dikarenakan adanya pengaruh dari teman-teman, pendidikan yang ditempuh, serta pengaruh dari teknologi. Alasan mengapa akulturasi dibedakan ke dalam kedua tingkatan adalah karena tidak semua individu yang mengalami akulturasi akan menjalaninya dengan cara yang serupa.

Mayoritas subjek juga menyatakan bahwa tidak ada perubahan yang diakibatkan oleh kontak antar budaya, menurut Sari dan Subandi

(2015, h. 21), tidak semua individu yang mengalami akulturasi dapat menyadari bahwa telah terjadi perubahan dalam dirinya. Sehingga hal tersebut mungkin juga terjadi pada subjek dari penelitian ini.

Berdasarkan temuan lapangan diketahui pula bahwa mayoritas orang tua subjek juga tidak mengajarkan budaya Sedulur Sikep Samin, rata-rata menyatakan bahwa lebih memilih untuk mengikuti nilai budaya dari kelompok Non Sedulur Sikep Samin, maka dapat dikatakan bahwa pewarisan budaya secara langsung dari orang tua tidak begitu kuat atau orang tua memiliki penerusan yang lemah dalam pewarisan budaya. Ada berbagai alasan yang mendasarinya, pada orang tua subjek 1 (R) tidak terlalu mengajarkan nilai budaya Samin karena kurang memahami mengenai ajaran Saminisme, orang tua subjek 2 (E) juga lebih memilih mengikuti nilai secara umum dan berulang kali menyatakan dirinya Samin modern, sedangkan orang tua subjek 3 (R) juga mengaku bahwa tidak mengajarkan nilai budaya Samin karena tidak begitu paham mengenai budaya Saminisme dan adanya hambatan berupa keterbatasan waktu untuk mengikuti pertemuan yang bertujuan untuk memperdalam ajaran Saminisme, lain pula dengan orang tua subjek 4 (A) yang memang tidak mengajarkan nilai Saminisme dan memilih untuk mengikuti nilai budaya dari kelompok Non Sedulur Sikep Samin dikarenakan menghindari adanya kekhawatiran akan perpecahan yang terjadi diantara para warga yang terbagi menjadi dua kelompok antara pengikut pemangku adat Sedulur Sikep Samin dan pengikut Kepala Desa Klopoduwur.

Tiga dari empat subjek diketahui memiliki perasaan kebanggaan akan budaya Saminisme, hasil penelitian pada remaja yang berasal dari berbagai etnis , diketahui bahwa semakin menjalankan budaya dan mengidentifikasi diri terhadap budayanya maka akan semakin meningkat *self-esteem* (Phinney, Cantu, & Kurtz, dalam Farver, dkk., 2002, h. 14).

Self esteem atau harga diri adalah penilaian atau evaluasi secara positif atau negatif terhadap dirinya (Deaux, Dane, & Wrightsman dalam Tim Penulis Fakultas Psikologi UI, 2012, h. 57). Harga diri yang positif akan membuat individu merasa nyaman akan apa yang ada pada dirinya, selain itu harga diri yang positif juga membuat individu mampu mengatasi kecemasan, kesepian serta penolakan sosial. Dalam penelitian ini tiga dari empat subjek menilai identitas budaya Saminsime sebagai hal yang positif, maka dengan hal tersebut mampu memberikan rasa kenyamanan pada diri dan memiliki kebanggaan serta rasa percaya diri untuk mengakui diri sebagai bagian dari Sedulur Sikep Samin.

Berkaitan dengan remaja, peneliti tidak menemukan bahwa remaja Sedulur Sikep Samin mengalami konflik terkait dengan kebudayaan, jika sebelumnya dikatakan oleh Berry (1997, h. 17), bahwa dalam tahapan usia remaja dimungkinkan akan terjadi konflik karena transisi masa kehidupan antara kanak-kanak menuju kehidupan dewasa yang ditambah dengan peralihan kebudayaan. Namun pada subjek dalam penelitian ini hal tersebut tidak lah terjadi,

peneliti mencoba menelaah hal ini dikarenakan jarak budaya yang tidaklah cukup besar sehingga tidak cukup merasakannya dan perubahan perilaku sudah terpola dari kedua orang tuanya, karena peran kedua orang tua subjek lemah dalam mewariskan budaya Saminsime, maka perilaku subjek yang terbentuk adalah sedemikian rupa.

Budaya dalam penelitian ini lebih ditekankan kepada terminologi budaya dalam psikologi lintas budaya yakni seperangkat sikap, nilai, keyakinan, dan perilaku yang dimiliki oleh sekelompok individu, yang dapat berbeda antar individu yang satu dengan yang lainnya dan dikomunikasikan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Matsumoto (dalam Dayakisni & Yuniardi, 2004, h.10). merujuk pada pengertian tersebut maka peneliti juga lebih menekankan kepada sikap, nilai, keyakinan, dan perilaku apa yang dimiliki Sedulur Sikep Samin yang juga subjek ketahui. Mayoritas subjek mengatakan bahwa nilai yang diketahui adalah kejujuran, sikap sopan dan baik, namun mayoritas subjek mengatakan bahwa cenderung tidak mengetahui keyakinan apa yang ada pada Sedulur Sikep Samin.

Berdasarkan definisi tersebut peneliti juga menggaris bawahi bahwa budaya dikomunikasikan dari satu generasi ke generasi berikutnya, dalam temuan lapangan diketahui bahwa mayoritas subjek mengatakan bahwa orang tua tidak mengkomunikasikan budaya Saminisme, 3 dari 4 subjek mendapatkan informasi mengenai Sedulur Sikep Samin dari nenek ataupun kakek, sedangkan untuk subjek 4

mengetahui mengenai Sedulur Sikep Samin dari warga sekitar. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa peran orang tua dalam pewarisan kebudayaan lemah, karena mayoritas subjek mengetahui informasi mengenai budaya Saminisme dari kakek ataupun nenek atau bahkan warga sekitar yang tinggal di lingkungan rumah.

Rata-rata subjek juga menyatakan bahwa tidak ada perbedaan diantara Sedulur Sikep Samin dengan masyarakat pada umumnya. Subjek 1 menyatakan bahwa dirinya pernah mendengar bahwa Sedulur Sikep Samin sering dianggap memiliki ajaran-ajaran tertentu dan terdapat pula larangan-larangan tertentu, sedangkan menurut pendapatnya hal tersebut tidak lah benar. Beberapa subjek beserta orang terdekat yang peneliti jadikan responden triangulasi juga mengatakan hal serupa, beberapa kali sempat menyebutkan bahwa hanya mendapat sebutan sebagai masyarakat Samin atau "*aran*" saja. Berkaitan dengan hal ini peneliti menemukan temuan bahwa sesungguhnya tidak semua warga yang tinggal di wilayah "Kampung Samin" memang mengerti budaya Saminisme, tidak jarang mereka hanya mendapat sebutan sebagai orang Samin karena kebetulan tinggal di wilayah Sedulur Sikep Samin. Hal tersebut turut memengaruhi persepsi masyarakat diluar Sedulur Sikep Samin yang cenderung menggeneralisasikan warga secara sama, dimana dalam generalisasi tersebut terdapat pula persepsi yang telah membentuk kesan tersendiri bagi warga yang tinggal di wilayah tersebut.

Matsumoto (2004, h. 247), menyatakan bahwa para ahli psikologi sejak lama telah menyadari adanya pengaruh dari persepsi

mengenai orang lain terhadap bagaimana cara orang tersebut berinteraksi dan menghadapi orang lain. Dalam persepsi dikenal pula skema sosial, yakni deretan-deretan gagasan mengenai kategori peristiwa sosial dan orang yang telah terbukti memiliki pengaruh yang besar terhadap persepsi orang lain. Dalam kasus ini, Sedulur Sikep Samin pada awalnya selalu dikaitkan dengan peristiwa sosial mengenai perlawanan terhadap penjajahan Belanda, dimana saat itu terdapat stigma-stigma yang melekat pada Sedulur Sikep Samin antara lain adalah dianggap bodoh, tidak waras, pembangkang dan kerap melakukan tindakan yang dinilai irasional. Pada kenyataannya stigma tersebut sesungguhnya merupakan dampak dari upaya perlawanan kepada Belanda, namun hal tersebut justru melahirkan persepsi yang kurang baik mengenai Sedulur Sikep Samin bahkan hal tersebut tetap berlangsung hingga saat ini. Hal tersebut juga terjadi pada mayoritas subjek, seperti pada subjek 1 yang menyatakan bahwa dirinya tiba-tiba mendapat ejekan dari teman di sekolahnya dengan dianggap sebagai orang yang tidak waras, stress, dan hal tersebut diakrenakan dirinya tinggal di Klopoduwur yang notabene terkenal dengan sebutan Kampung Samin. Begitu pula, dengan subjek 3 yang menyatakan bahwa dirinya pernah merasa tidak nyaman untuk mengakui bahwa dirinya berasal dari Klopoduwur karena pernah diejek teman di kelasnya, sehingga dirinya pernah berusaha menutupi identitas tersebut.

Namun tidak selamanya stereotype negatif melekat pada diri Sedulur Sikep Samin, pada kenyataannya salah stau hal yang dikenal

sebagai ciri khas dari Sedulur Sikep Samin adalah kejujuran. Akan tetapi terkadang hal tersebut dapat mendatangkan hal yang tidak menyenangkan pula., sebagai contoh hal yang terjadi pada subjek 2 yang mengatakan bahwa dirinya pernah menegur temannya yang menyontek dengan melaporkannya kepada guru, dan hal tersebut mengakibatkan dirinya mendapatkan cemoohan karena dianggap terlalu jujur.

Sedulur Sikep Samin sendiri sebenarnya mulai menjadi semakin dikenal oleh masyarakat, ketika zaman penjajahan Belanda dimana sering kali lebih dikaitkan dengan stereotip negatif, seperti yang telah diketahui di profil Sedulur Sikep Samin di Klopoduwur, bahwa tindakan irasional sebenarnya merupakan upaya bagaimana cara mengusir penjajah keluar dari Indonesia, dan tercetuslah sebuah gagasan yaitu dengan cara membuat para penjajah menjadi tidak betah dengan tindakan irasional Sedulur Sikep Samin. Menurut pemangku adat Sedulur Sikep Samin istilah Samin sendiri, terbentuk karena setiap kali masyarakat Sedulur Sikep bertemu akan menyapa dengan kalimat “Sami-Sami Tuan” dan hal karena kaum penjajah tidak fasih dalam berbahasa jawa maka kalimat tersebut diucapkan menjadi Samin-Samin sehingga dikenalah istilah Samin. Tindakan irasional yang dilakukan oleh Sedulur Sikep Samin sendiri sebenarnya telah berakhir, dimana hal tersebut sesuai dengan semboyan leluhurnya bahwa jika pada nantinya bangsa Indonesia telah dikuasai kembali oleh pemimpin dari Indonesia maka akan menghentikan segala bentuk perlawanannya terhadap pemerintah saat itu.

Fakta tersebut memengaruhi masyarakat sedulur Sikep Samin untuk memutuskan menggunakan teknologi, mengizinkan keturunannya untuk bersekolah atau bahkan mengikuti aturan-aturan dari pemerintah seperti membayar pajak, memiliki kartu tanda penduduk, dan memeluk agama yang berlaku di Indonesia. Berdasarkan wawancara mayoritas orang tua subjek juga mengatakan bahwa saat ini sudah berubah dan mulai mengikuti perkembangan zaman, bahkan dikatakan pula bahwa hal tersebut sudah berlangsung cukup lama. Hal tersebut juga tentunya memengaruhi bagaimana remaja Sedulur Sikep Samin menjalani kehidupan saat ini, bahkan pada subjek 2, 3, dan 4 mengaku bahwa tidak pernah mendengar cerita mengenai bentuk perlawanan tersebut.

Mayoritas subjek pun kurang mengetahui Budaya Sedulur Sikep Samin, dan berdasarkan triangulasi dengan pemangku adat Sedulur Sikep Samin peneliti mendapati fakta bahwa ajaran Saminisme dapat diperdalam mulai usia dewasa, dimana berdasarkan kepercayaan pada usia tersebut individu sudah mampu memahami dan menjalankan ajaran Saminisme dengan baik, dan usia dewasa tersebut dimulai dari usia 25 tahun.

Berdasarkan wawancara dan observasi dapat diidentifikasi bahwa subjek 1, 2, dan 3 menggunakan strategi akulturasi integrasi dimana Subjek 1, 2, dan 3 diketahui menggunakan strategi akulturasi integrasi, dimana ketiga subjek tidak menanggalkan identitas budaya Sedulur Sikep Samin, namun juga tetap mengikuti nilai-nilai budaya dari kelompok Non Sedulur Sikep

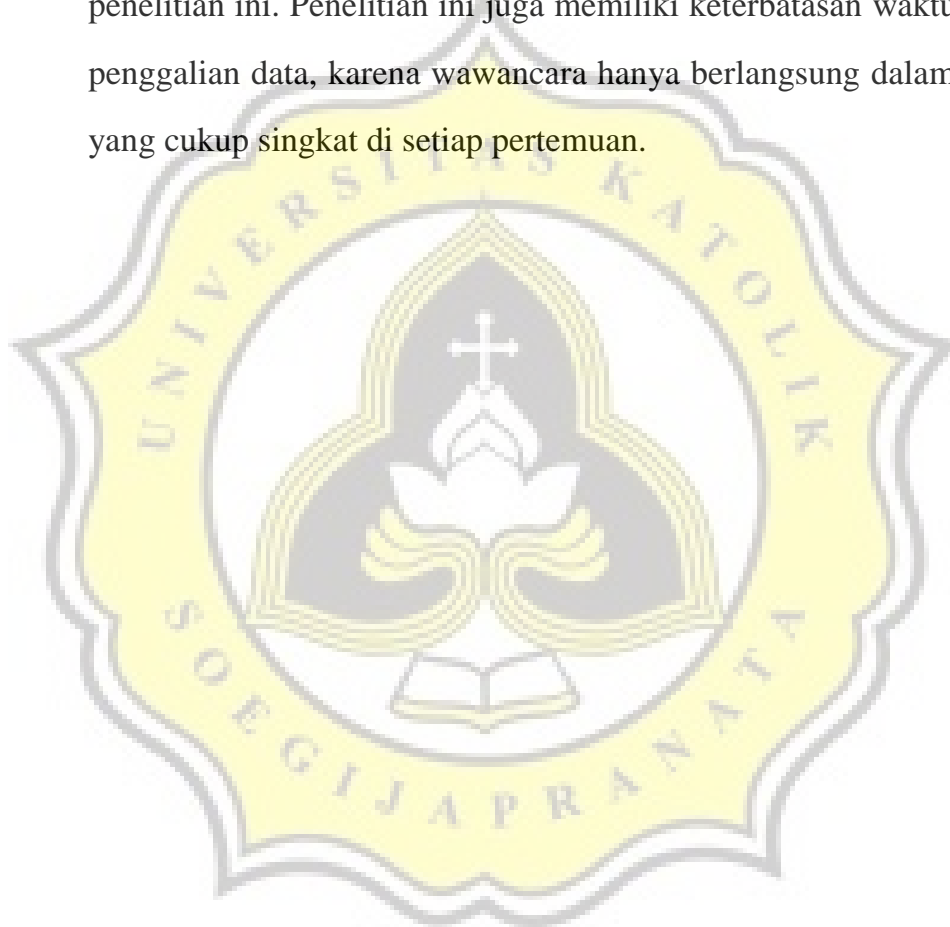
Samin. Ketiga subjek tersebut juga memiliki rasa ketertarikan terhadap budaya Saminisme serta ada perasaan bangga yang dirasakan terhadap budaya Saminisme. Meskipun ketiganya pernah mengalami stereotip terkait identitas terkait Sedulur Sikep Samin.

Subjek 4 menggunakan strategi akulturasi asimilasi, dimana subjek tidak terkait dengan identitas budaya Sedulur Sikep Samin namun cenderung mengikuti nilai-nilai budaya dari kelompok Non Sedulur Sikep Samin, dan subjek juga merasa tidak memiliki ketertraikan untuk mengetahui lebih dalam budaya Saminisme.

C. Kelemahan Penelitian

Kelemahan dalam peneliti ini adalah kesukaran dalam observasi, dimana observasi kurang mampu melihat perubahan yang terjadi pada diri subjek karena tidak banyak perilaku terkait akulturasi yang dapat diamati, sehingga lebih efektif menggunakan wawancara yang mendalam. Kemudian kurang tepatnya sasaran subjek dalam penelitian ini, dimana peneliti kurang memiliki informasi mengenai keadaan lapangan dan terpaku pada referensi hasil penelitian yang ada. Kelemahan lainnya adalah jawaban dari subjek yang berupa kalimat singkat sehingga cukup menyulitkan peneliti dalam menganalisa pernyataan-pernyataan tersebut. Peneliti juga kesulitan mencari informasi yang mendalam mengenai Sedulur Sikep Samin

khususnya yang berada di Klopoduwur yang mengikuti poros ajaran Suro Samin, sedangkan kebanyakan literatur hanya terpaku pada pembahasan Sedulur Sikep Samin yang mengikuti poros ajaran Samin Suro Sentiko, sedangkan pada kenyataannya ada tiga poros ajaran Sedulur Sikep, dan belum banyak penelitian yang serupa dengan penelitian ini. Penelitian ini juga memiliki keterbatasan waktu dalam penggalan data, karena wawancara hanya berlangsung dalam waktu yang cukup singkat di setiap pertemuan.



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengumpulan data melalui wawancara dan observasi pada keempat subjek mengenai akulturasi khususnya pada remaja Sedulur Sikep Samin, maka diperoleh hasil temuan lapangan sebagai berikut :

1. Ketiga subjek diketahui menggunakan strategi akulturasi integrasi, dimana ketiga subjek tidak menanggalkan identitas budaya Sedulur Sikep Samin, namun juga tetap mengikuti nilai-nilai budaya dari kelompok Non Sedulur Sikep Samin,
2. Satu subjek diketahui menggunakan strategi akulturasi asimilasi, dimana subjek tidak terkait dengan identitas budaya Sedulur Sikep Samin namun cenderung mengikuti nilai-nilai budaya dari kelompok Non Sedulur Sikep Samin,
3. Akulturasi yang terjadi pada remaja Sedulur Sikep Samin lebih dikarenakan kurangnya pengkomunikasian mengenai kebudayaan kepada para remaja terkait dengan keputusan orang tua yang lebih memilih mengikuti budaya secara umum bukan Saminisme, perubahan zaman, dan berhubungan dengan penggunaan teknologi, bersekolah, mengikuti peraturan pemerintah karena keputusan bersama leluhur Sedulur Sikep Samin untuk mengakhiri tindakan tersebut setelah penjajahan Belanda usai.

B. Saran

1. Bagi Remaja Sedulur Sikep Samin

Perubahan merupakan suatu hal yang tak dapat dihindarkan, namun dalam menghadapi perubahan tidak selalu dapat dikaitkan dengan harus sepenuhnya mengubah apa yang ada di dalam diri. Perubahan terkait budaya sebaiknya tetap diimbangi dengan adanya nilai-nilai budaya yang tetap dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari, sebagai contohnya dengan menggunakan strategi akulturasi integrasi, dimana individu berusaha untuk melihat hal-hal yang berharga atau bermanfaat dari kedua sistem budaya yang berbeda, dan berusaha untuk menyeimbangkan keduanya.

2. Bagi Masyarakat Umum

Bagi masyarakat umum diharapkan penelitian ini mampu memberikan gambaran yang berbeda, bahwa selama ini persepsi yang berkembang mengenai masyarakat Sedulur Sikep Samin yang selalu dilekatkan dengan hal yang negatif pada kenyataannya hal tersebut tidak lah serupa. Fakta tersebut diharapkan mampu mengurangi adanya stereotip yang berkembang di masyarakat umum, karena pada kenyataannya tidak semua individu yang merupakan bagian dari Sedulur Sikep Samin serupa dengan stereotip yang berkembang. Sebagai masyarakat yang mendiami wilayah dengan kekayaan budaya sepatutnya perlu mengembangkan sikap multikulturalisme untuk mengurangi tendensi penilaian secara negatif pada kelompok diluarnya.

3. Bagi Penelitian Berikutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang juga akan meneliti hal serupa, disarankan untuk :

- a. Melakukan observasi dan wawancara yang lebih mendalam baik kepada subjek maupun kepada pemangku adat ataupun kepada aparat setempat untuk memperoleh gambaran permasalahan serta profil yang lengkap dan jelas sehingga lebih memudahkan peneliti dalam mengidentifikasi permasalahan dan penentuan sasaran subjek penelitian,
- b. Lebih mendalami terminologi Sedulur Sikep Samin yang akan digunakan pada penelitian,
- c. Dapat mendalami faktor-faktor yang memengaruhi akulturasi dan penggunaan strategi akulturasi subjek,
- d. Lebih memahami kondisi budaya Sedulur Sikep Samin yang dapat berbeda-beda di beberapa lokasi, karena meskipun sama-sama memiliki sebutan Sedulur Sikep Samin namun terdapat pula budaya yang berbeda,
- e. Melakukan eksplorasi penelitian dengan subjek yang berbeda,
- f. Melakukan penggalian data dengan lebih mendalam, seperti dari segi pemanfaatan waktu dan sumber atau metode penggalian data.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol. (2014). *Psikologi Kepribadian* (Cetakan Keduabelas). Malang : UMM Press.
- American Psychology Association. (2002). *Developing Adolescents : A Reference for Personal*. Washington : American Psychology Association.
- Berry, J.W. (1997). Immigration, Acculturation, and Adaptation. *Applied Psychology: An International Review*, 46 (1), 5-68.
- Berry, J. W., Poortinga, Y. H., Segall, M. H., & Dasen, P.R. (2002). *Cross-Cultural Psychology: Research and Applications* (2nd Edition). New York: Cambridge University Press.
- Berry, J. W. (2005). Acculturation : Living Successfully in Two Cultures. *International Journal of Intercultural Relations*, 29, 697–712. DOI :10.1016/j.ijintrel.2005.07.013.
- Berry, J. W. (2011). Integration and Multiculturalism: Ways towards Social Solidarity. *Papers on Social Representations*, 20, 2.1-2.21. Diunduh dari <http://www.psych.lse.ac.uk/psr/>.
- Carr, A., Ruhaenen, L., & Whitford, M. (2017). Indigenous Peoples and Tourism : The Challenges and Opportunities for Sustainable Tourism. *Journal of Sustainable Tourism*, 24, 1067-1079. DOI : <https://doi.org/10.1080/09669582.2016.1206112>.
- Castro, V. S. (2003). *Acculturation and Psychological Adaptation*. Westport : Greenwood Press.

Corey, G. (2013). *Teori dan Praktek Konseling & Psikoterapi*. Bandung : PT Refika Aditama.

Dananjaya, J. (1988). *Antropologi Psikologi*. Jakarta : Rajawali.

Dayakisni, T, & Yuniardi, S. (2004). *Psikologi Lintas Budaya*. Malang : UMM Press.

Dees, D.M. (2006). “How Do I Deal With These New Ideas ?” : The Psychological Acculturation of Rural Students. *Journal of Research in Rural Education*, 21 (6), 1-11. Diunduh dari <http://jrre.psu.edu/articles/21-6.pdf>.

Farver, J.A.M., Bhadha, B.R., Narang.S.K. (2002). Acculturation and Psychological Functioning in Asian Indian Adolescents. *Social Development*, 11 (1), 11-29.

Güngör, D. (2011). Immigration and Acculturation in Adolescence. Diunduh dari <http://www.child-encyclopedia.com/immigration/according-experts/immigration-and-acculturation-adolescence>

Kusdiyati, S., & Fahmi, I. (2015). *Observasi Psikologi*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

Kvernmo, S., & Heyerdahl, S. (2004). Ethnic Identity and Acculturation Attitudes Among Indigenous Norwegian Sami and Ethnocultural Kven Adolescent. *Journal of Adolescent Research*, 19 (5), 512-532. DOI : 10.1177/0743558403259991.

- Lestari, I. P. (2013). Interaksi Sosial Komunitas Samin dengan Masyarakat Sekitar. *Jurnal Komunitas*, 5 (1), 74-86. Diunduh dari <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/komunitas>.
- Lestari, P. (2008). Analisis Perubahan Sosial pada Masyarakat Samin (Studi Kasus di Desa Mendenrejo, Kecamatan Kradenan, Blora). *Dimensia*, 2 (2), 20-31.
- Molan, B. (2015). *Multikulturalisme Cerdas Membangun Hidup Bersama yang Stabil dan Dinamis*. Jakarta : PT Indeks.
- Moleong, L.J. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif* Cetakan Ketigapuluhsatu. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Mumfangati, T., dkk. (2004). *Kearifan Lokal di Lingkungan Masyarakat Samin, Kabupaten Blora, Jawa Tengah*. Yogyakarta : Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.
- Matsumoto, D. (2004). *Pengantar Psikologi Lintas Budaya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Myers, D.G. (1983). *Social Psychology*. New York : MCGraw-Hill, Inc.
- Salam, A. (2016). *Sastra Negara dan Perubahan Sosial*. Yogyakarta : Pusat Studi Kebudayaan UGM.
- Sari, G. R., & Subandi, M.A. (2015). Akulturasi Psikologis para *Self-Initiated Expatriate*. *Gajah Mada Journal of Psychology*, 1 (1), 13-29.
- Sarosa, S. (2012). *Penelitian Kualitatif : Dasar-Dasar*. Jakarta : PT Indeks.

Sarwono, S.W. (1994). *Psikologi Remaja*. Jakarta : Rajawali.

Subekti, S. (2016). *Dakwah di Komunitas Sinkretis Penganut Ajaran Samin : Studi Kasus di Klopoduwur, Blora, Jawa Tengah* (Tesis). Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya.

Sunadi, A. (2013). *Interaksi Sosial Masyarakat Samin di Tengah Modernisasi (Studi Kasus di Desa Baturejo, Kecamatan Sukolilo, Kabupaten Pati)* (Skripsi). Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta.

Tim Penulis Fakultas Psikologi UI. (2012). *Psikologi Sosial*. Jakarta : Salemba Humanika.

Wahyuni, S. (2012). *Qualitative Research Method: Theory and Practice*. Jakarta : Salemba Empat.

Waluya, B. (2007). *Sosiologi : Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat untuk SMA/MA Kelas XI Program Ilmu Pengetahuan Sosial*. Bandung : Setia Purnama Inves.



LAMPIRAN A
PEDOMAN WAWANCARA DAN
OBSERVASI

1. BUDAYA SEDULUR SIKEP SAMIN YANG SUBJEK KETAHUI

- a. Apakah subjek mengetahui mengenai budaya (tata nilai, perilaku, dan kepercayaan) yang ada pada masyarakat Sedulur Sikep Samin ?
- b. Apa saja contohnya ?
- c. Dari mana subjek mengetahuinya ?

2. IDENTITAS BUDAYA SEDULUR SIKEP SAMIN YANG ADA PADA DIRI SUBJEK

- a. Apakah hingga saat ini subjek masih menerapkan budaya Sedulur Sikep Samin ?
- b. Apa saja contoh penerapan budaya tersebut pada kehidupan sehari-hari subjek ?
- c. Apa konsekuensi yang subjek terima dari lingkungan sekitar (kelompok Non Sedulur Sikep Samin) atas penerapan budaya yang subjek lakukan ?
- d. Apa yang subjek rasakan saat menunjukkan identitas budayanya sebagai Sedulur Sikep Samin ?
- e. Pernahkah subjek merasa tidak nyaman atau malu untuk mengakui bahwa dirinya Sedulur Sikep Samin terkait dengan adanya anggapan negatif yang melekat pada Sedulur Sikep Samin ?

3. KONTAK ANTAR BUDAYA YANG DIALAMI SUBJEK

- a. Menurut pengetahuan subjek mayoritas dari teman sebaya serta guru yang ada di sekolahnya berasal dari mana ? Apakah mayoritas merupakan Sedulur Sikep Samin atau sebaliknya ?
- b. Bagaimana pengalaman subjek saat mengalami kontak dengan mereka ?

- c. Apakah subjek merasa ada perbedaan pada dirinya mengalami kontak dengan kelompok budaya lain ?
- d. Apakah subjek melakukan upaya penyesuaian diri saat mengalami kontak tersebut ?

4. POLA HUBUNGAN ANTARA SUBJEK DENGAN KELOMPOK BUDAYA LAIN

- a. Bagaimana hubungan subjek dengan teman sebaya atau guru yang bukan Sedulur Sikep Samin ?
- b. Apakah subjek merasa diterima atau sebaliknya ?
- c. Apakah subjek pernah mengalami konflik karena tata nilai, perilaku dan kepercayaannya sebagai bagian dari Sedulur Sikep Samin ?

5. PENGARUH DARI ADANYA KONTAK ANTAR BUDAYA

- a. Apakah subjek pernah merasakan pengalaman yang berkesan sehingga selalu diingat dari pengalamannya dalam kontak antar budaya ? Jika ya, apa contohnya ?
- b. Apakah pengalaman tersebut mendatangkan perubahan dalam diri subjek ?
- c. Apakah dari kontak tersebut merubah tata nilai, perilaku, dan kepercayaan Sedulur Sikep Samin pada diri subjek ?

6. DIRI BARU SEBAGAI DAMPAK AKULTURASI

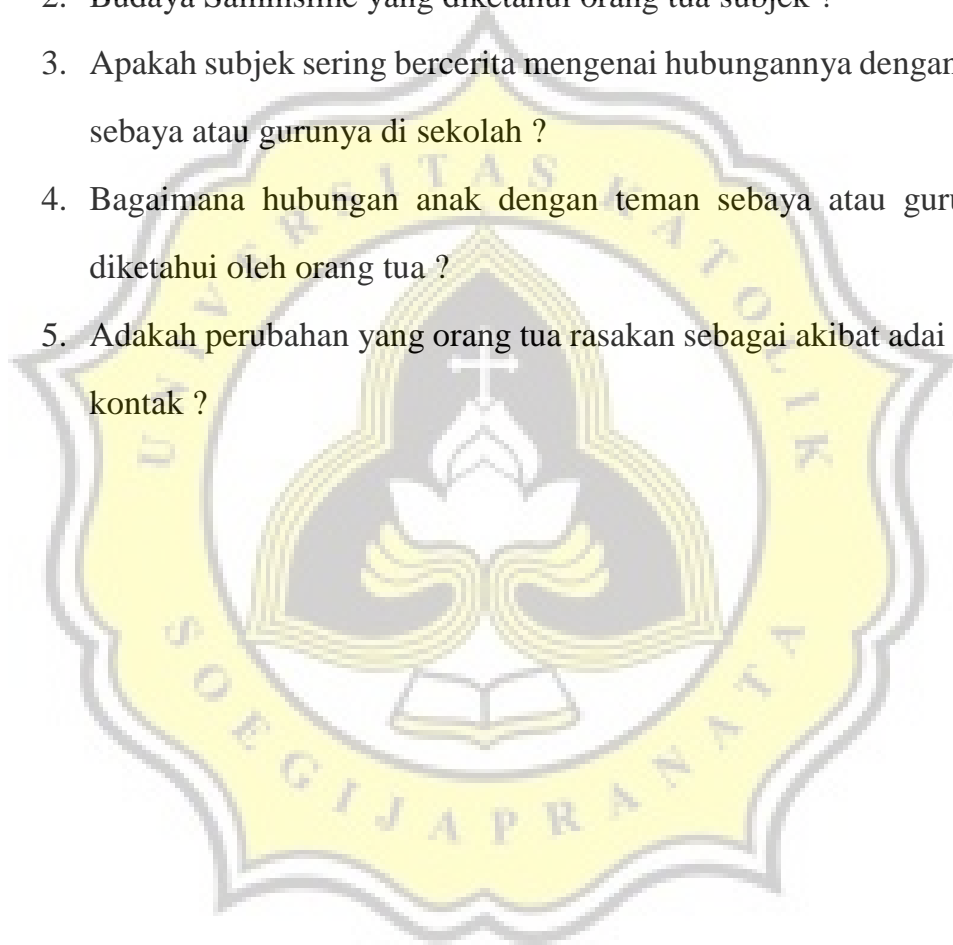
- a. Adakah perbedaan cara pandang pada diri subjek sebagai akibat dari adanya kontak antar budaya ? Kemudian apa contohnya ?
- b. Adakah perbedaan sikap pada diri subjek sebagai akibat dari adanya kontak antar budaya ? Kemudian apa contohnya ?

- c. Adakah perbedaan terkait perasaan pada diri subjek sebagai akibat dari adanya kontak antar budaya ? Kemudian apa contohnya ?




PEDOMAN WAWANCARA TRIANGULASI

1. Apakah orang tua subjek mengajarkan budaya Saminisme kepada subjek ?
2. Budaya Saminsime yang diketahui orang tua subjek ?
3. Apakah subjek sering bercerita mengenai hubungannya dengan teman sebaya atau gurunya di sekolah ?
4. Bagaimana hubungan anak dengan teman sebaya atau guru yang diketahui oleh orang tua ?
5. Adakah perubahan yang orang tua rasakan sebagai akibat adai adanya kontak ?



OBSERVASI

Indikator		Checklist	Keterangan
Pengaruh budaya Non Sedulur Sikep Samin	Penggunaan teknologi		
	Kendaraan bermotor		
Kondisi fisik subjek	Kondisi fisik sehat		
	Berpenampilan rapi		
	Suasana kondusif		
Indikator	Keterangan		
Pakaian yang dikenakan			
Gerak-gerak tubuh			
Ekspresi wajah			
Suasana lokasi penelitian			

The logo of Universitas Katolik Soegijapranata is a yellow shield-shaped emblem with a scalloped border. Inside the shield, there is a stylized white cross above an open book. The text "UNIVERSITAS KATOLIK" is written in a semi-circle at the top, and "SOEGIJAPRANATA" is written in a semi-circle at the bottom.

LAMPIRAN B
HASIL PENELITIAN

- **VERBATIM**
- **TABEL INTESITAS TEMA**

Lampiran 1.1. Verbatim Subjek 1

VERBATIM SUBJEK 1

WAWANCARA 1 : 23 April 2017

Pertanyaan	Jawaban	Koding	Analisis
Sekarang kamu SMP dek ?	Iya		
Kelas berapa ?	Kelas tujuh		
Kamu berapa bersaudara dek ?	Dua		
Tak mulai ya dek	Iya		
Kamu kan itu dek, e maksudnya bagian dari masyarakat Sedulur Sikep Samin, nah terus yang kamu tahu tentang orang Samin itu kayak gimana ? Yang kamu tahu, misalnya kayak nilai-nilainya, terus perilakunya, terus kayak kepercayaan-kepercayaannya gitu ?	Perilakunya ?		
Biasanya yang kayak kamu tahu sehari-harinya itu kayak gimana ?	Orangnya itu <u>pekerjaannya</u> <u>pertanian</u>	MP	Subjek mengetahui salah satu contoh mata pencaharian

			masyarakat Sedulur Sikep Samin
Pekerjaannya pertanian, iya terus ?	Ya ehehehe		
Gapapa jawab aja, apa adanya, gapapa kok	Ya <u>perilakunya ya baik</u> , orangnya ya <u>baik</u> , ya e, gimana ya hehehe	PB	Menurut subjek Sedulur Sikep Samin merupakan individu dengan perilaku yang baik
Hehehe jujur gitu mungkin atau ya sepengetahuanmu	Ya <u>orangnya juga jujur</u> , kalau ada orang yang dilayani	KJ	Salah satu nilai kebudayaan Samin menurut subjek adalah kejujuran
Terus mungkin kalau misalnya, e kepercayaan-kepercayaan gitu ada ga yang kamu tahu dek ?	<u>Ga tau</u>	TT	Subjek tidak mengetahui kepercayaan-kepercayaan yang ada di dalam budaya Sedulur Sikep Samin
Ga tau ?	Ga tau		
Kalau kayak di rumah gitu, misalnya ibu atau bapak gitu, suka ga cerita tentang masyarakat Samin tu gimana sih ?	<u>Ibu saya ga pernah cerita</u> hehehe	OTB	Orang tua subjek juga tidak pernah memberikan pengetahuan mengenai Sedulur Sikep Samin

Ga pernah cerita ? Kalau kamu pernah tanya ga ?	Pernah		
Pernah ? He'e, terus kalau dari pertanyaanmu itu dijawab gimana sama orang tuamu biasanya ?	Eee hehe, <u>ya bu sejarahnya itu kayak gimana ya bu ?</u> Gitu	SJ	Meskipun orang tau subjek tidak pernah memberi tahu informasi Sedulur Sikep Samin namun subjek pernah menanyakan mengenai sejarah Sedulur Sikep Samin, setidaknya ada sedikit rasa keingintahuan subjek
Oh lebih ke sejarah ya	Ya orang-orang dulu		
Terus kalau kayak dikasih tau gitu misalnya jadi orang itu harus jujur dek, kayak gimana-gimana, maksudnya kayak yang diajarin sama orang Samin gitu pernah ga diajarin sama orang tua ?	<u>Diajarin kayak perilakunya jujur, terus baik hati</u>	PW	Orang tua subjek mengajarkan kepada subjek nilai-nilai budaya Sedulur Sikep Samin seperti kejujuran dan kebaikan hati
Kalau menurutmu sendiri, e kamu masih	Panca ?		

banyak ga maksudnya melakukan kayak perilaku-perilaku itu ? Terus kayak misalnya Panca Wewaler atau Panca Sesanti itu kamu tau ga dek ?			
He'e yang di rumahnya Mbah Lasio tu lo, kan ada tempelan di dinding yang di figura	O iya		
Ga pernah denger, berarti ga tau juga ya itu apa ?	<u>Ga tau</u>	TT	Subjek tidak mengetahui dan tidak pernah mendengar mengenai lima pedoman hidup Sedulur Sikep Samin
Sering kesana ga ?	Sering		
Kalau kesana biasanya ngapain ?	Ya main kesana, lihat-lihat, baca-baca tulisan yang ada disitu		
Pernah tanya ga ke Mbah Lasio, ini tu apa to Mbah gitu ?	Mmm ga pernah		
Ga pernah ?	Ga pernah		

Kalau disana pernah diceritain ga sama Mbah Lasio ? Kayak dikasih tau gitu atau gimana ?	Ga pernah juga		
Ga pernah juga ya ? Kalau misalnya disini kan masih ada kumpul-kumpul yang malem Jum'at gitu	Iya		
La kamu pernah lihat juga ga ?	Malem jum'at ?		
Iya yang malem Jum'at, terus kayak ada wayangan pas Syuro	O iya pernah, pernah lihat		
Kamu pernah kayak ikut bantu apa gitu ga ?	Bantuin eee, <u>enggga</u> cuma lihat aja, <u>lihat-lihat sampe malem</u> gitu doang	DAA	Meskipun subjek tidak membantu secara langsung mengenai persiapan acara tersebut, namun subjek masih menunjukkan partisipasi dengan menghadiri acara tersebut
Kalau temen-temenmu pernah ga dek kayak tanya-tanya, kamu kan	Ya pernah, temanku SMP		

orang Samin terus maksudnya kayak bedamu sama orang-orang lain, maksudnya sama orang Jawa lainnya apa gitu ? Pernah ga ?			
Terus kamu jawabnya apa dek ?	<u>Ya orang Samin ya seperti orang yang biasa gini gitu</u>	SS	Subjek tidak merasakan adanya perbedaan antara dirinya dengan teman di sekolahnya maupun dengan masyarakat umum
Sama aja ?	<u>Ya kepercayaannya ya gitu, sama aja</u>	SS	Subjek tidak merasakan adanya perbedaan antara dirinya dengan teman di sekolahnya maupun dengan masyarakat umum
Gitu gimana ?	Ya orangnya jujur gitu		
Mmm baik gitu ? Sama kayak orang lain menurutmu ?	Iya		
Terus kalau dalam kehidupan sehari-	Iya hehe		

<p>harimu gitu, kamu juga menjalankan, e maksudku menjalankan ajaran Samin gitu ga dek ? Kayak jujur, terus misalnya ga mau menyakiti hati orang lain, kayak gitu ?</p>			
<p>Ya juga ?</p>	<p>He'e</p>		
<p>Haha santai aja, kok kamu kayak e takut gitu hahaha</p>	<p>Hehehe enggak...</p>		
<p>Terus e kalau di sama temen-temen sekolahmu, kamu pernah ga di e kayak gimana gitu maksudnya kayak, kebanyakan setaumu temen-temenmu itu orang Samin atau justru enggak orang Samin ?</p>	<p><u>Engga orang Samin</u></p>	<p>MB</p>	<p>Mayoritas teman subjek di sekolah tidak berasal dari wilayah Sedulur Sikep Samin</p>
<p>Nah kalau kayak gitu kamu pernah ga kayak merasa berbeda banget ga sama mereka ?</p>	<p><u>Engga sama aja</u></p>	<p>SS</p>	<p>Subjek tidak merasakan adanya perbedaan antara dirinya dengan teman di sekolahnya</p>

			maupun dengan masyarakat umum
Kalau orang tua masih juga ikut kumpul-kumpul Mbah Lasio gitu ga ?	Iya masih		
Kalau habis kumpul-kumpul gitu kamu pernah ga dikasih nasehat atau diwanti-wanti apa gitu, nah tapi nasehatnya itu dari Mbah Lasio ?	Soalnya ibu jarang kumpul-kumpul, jarang		
Oh, kalau bapak ?	Bapaknya kerja, ga pernah di rumah e mbak		
Oh berarti jarang gitu ya ?	Iya	POT	Kedua orang tua subjek jarang mengikuti perkumpulan Sedulur Sikep Samin, ayahnya sibuk bekerja dan meskipun ibu subjek berada di rumah namun juga jarang mengikuti perkumpulan tersebut

Terus kamu pernah ga dek waktu mau sekolah dulu, temen-temenmu terus kan tau kamu orang Samin, terus kan orang-orang diluar Samin itu biasanya nganggep orang Samin yang ga baik gitu lo ?	O iya iya		
Mmm kamu juga pernah ngalamin kayak gitu ?	Iya		
Nah biasanya apa sih yang dilakuin sama temen-temenmu ?	<u>Ya paling diejek</u>	EJ	Subjek pernah mendapatkan ejekan dari temannya
Diejek kayak gimana ?	<u>Aah orang Samin, lo lo orang ga waras</u> gitu hahahaha	EJ	Ejekan subjek terkait dengan isu negatif mengenai Saminisme
Oo, la kamu sebel ga dek kalau digituin ?	<u>Ya kadang sebel,</u> <u>kadang ya saya</u> <u>biarin</u>	SM	Subjek lebih memilih untuk mendiamkan temannya yang telah mengejeknya
La kalo sebel gitu biasanya kamu apain ?	Ya diem aja, saya ga mau bicara sama orang itu hehehe		

Ga mau ngobrol lagi sama dia ?	Iya		
Kalau di kelas gitu sering ga digituin sampe sekarang ?	Kalau sampe sekarang engga, waktu pertama kali masuk iya, setelah itu enggak		
Mmm pas dia gituin kamu, itu biasanya pas lagi di kelas atau pas lagi omong-omong apa ?	Ya pas lagi ngomong-ngomong apa gitu		
Tiba-tiba diejek gitu ?	Ya hehehe		
Nah kalau diejek kayak gitu, kamu sebenarnya justru merasa kayak malu apa malah tetap bangga buat jadi orang Samin ?	Ya <u>saya ga malu</u>	TM	Meskipun pernah mendapatkan stereotip yang cenderung negatif namun subjek merasa tidak malu karena dianggap orang Samin
O biasa aja ya ?	Iya		
Nah tapi sebenarnya kamu itu jadi orang Samin merasa bangga ga dek ?	<u>Ya....</u>	TM	Subjek tidak pernah malu dengan keanggotaannya sebagai Sedulur Sikep Samin
Nah terus waktu kamu pertama-tama sama	Enggak		

temen-temenmu gitu, kamu kayak merasa kesulitan ga kan kamu diejek-ejek gitu, terus kamu kayak merasa malu lo kok aku diejek-ejek, dibilang Samin-Samin gitu, dibilang ga waras, kamu pernah merasa kayak gitu ga ?			
Enggak ? Biasa aja berarti ?	Ya		
Terus kalau kaya hubunganmu sama temen-temenmu di sekolah gitu dek, maksudnya banyak berteman sama temen-temen yang diluar Samin atau engga ?	Diluar Samin, soalnya <u>banyaknya</u> ya luar Samin, yang orang Samin cuma kalau di kelas saya itu cuma saya doang	MB	Mayoritas teman subjek di sekolah tidak berasal dari wilayah Sedulur Sikep Samin
O cuma sendiri, berarti mau ga mau ya ?	Hehehee		
Terus waktu kamu awal-awal kamu kayak kan diejekin gitu, kamu merasa kayak kamu bertanya-tanya gitu ga dek, misalnya padahal kan aku ga	Iya kadang gitu		

<p>kayak yang mereka omongin tapi kok aku diejek kayak gitu, kamu pernah bertanya-tanya kayak gitu ga ?</p>			
<p>Terus kalau biasanya habis bertanya-tanya kayak gitu kamu biasanya mikir gimana ?</p>	<p><u>Ya mikir, kenapa ya kok saya diejek gitu padahal kan saya ga gitu hehe, kadang ga tau apa-apa diejek gitu hehe</u></p>	<p>EJ</p>	<p>Subjek sendiri sebenarnya tidak mengetahui mengapa dirinya diejek seperti itu oleh teman-temannya, subjek merasa bahwa dirinya tidak seperti yang teman-temannya katakan</p>
<p>Berarti tau-tau diejek gitu, kamu pernah ga tanya sama temenmu, lo kok kamu gituin aku kenapa to, emang aku kayak gitu ? Kamu pernah tanya kayak gitu nggak ?</p>	<p>Enggak, paling teman-teman pada kesini terusan tanya-tanya, terusan ke pendopo disana gitu</p>		
<p>Terus mereka jadi berubah gitu ya ga nganggep kamu kayak dulu lagi ?</p>	<p>Iya hehe</p>		

<p>Terus kan kamu sekarang orang Samin ga kayak dulu lagi, kalau dulu kan terkenal kayak ga mau pake teknologi TV, hp, lampu kayak gitu ga mau, nah terus kan sekarang udah mulai terbuka, termasuk kamu juga di rumah ini, kalau yang kamu rasain setelah kamu pakai teknologi kamu menikmatinya atau engga ?</p>	<p><u>Ya menikmatinya</u></p>	<p>PR</p>	<p>Subjek telah memanfaatkan perkembangan teknologi yang ada saat ini, dan sejauh ini merasa menikmatinya</p>
<p>Berarti kayak merasa terbantu gitu juga ya ?</p>	<p><u>Iya</u></p>	<p>PR</p>	<p>Subjek merasa terbantu dengan adanya pemanfaatan teknologi dalam kehidupan sehari-hari</p>
<p>Terus kayak waktu sekolah, kan dulu orang Samin ga sekolah</p>	<p>Iya engga</p>		
<p>Nah terus, kalau kamu sekolah karena keinginanmu juga atau</p>	<p><u>Keinginan sendiri</u></p>	<p>PR</p>	<p>Subjek memiliki keinginan dari dirinya sendiri</p>

karena disuruh orang tua ?			untuk mengenyam pendidikan
Kalau dari orang tua ?	<u>Ya mendukung</u>	PR	Orang tua subjek juga mendukung keinginan subjek untuk bersekolah
Kalau kamu sendiri sebenarnya pengen sekolah sampe mana dek ? Maksudnya sampe SMA atau mungkin kalau bisa sampe kuliah ?	Ya <u>kuliah</u> , kalau ada rejekinya mbak hehe	PR	Subjek bahkan ingin mengenyam pendidikan hingga perguruan tinggi, asalkan ada rejeki
Amin...., kalau sama gurumu gitu juga, kan gurumu berarti kebanyakan juga bukan orang Samin ?	Bukan		
Nah kalau gurumu biasanya kalau ke kamu kayak pernah mmm kayak pernah ga bahas tentang Samin-Samin ?	Engga		
Mmm berarti gurumu kayak biasa aja juga ke kamu ?	Iya biasa aja ke saya		
Kalau kepercayaan-kepercayaan dari orang Samin yang juga	<u>Mmmm</u> <u>kepercayaan.. Ga tau</u>	PR	Subjek tidak mengetahui kepercayaan-

kamu percaya ada engga ?			kepercayaan yang berlaku pada Sedulur Sikep Samin
Atau kayak larangan-larangan gitu ?	<u>Larangan ? Apa ya ?</u> <u>Mmmm ga tau hehe</u>	PR	Subjek tidak mengetahui kepercayaan-kepercayaan yang berlaku pada Sedulur Sikep Samin
Pernah ga karena kamu orang Samin, terus jadi ada masalah sama temenmu yang terjadi karena kamu orang Samin ? Kayak musuhan gitu	<u>Engga pernah musuhan</u>	IP	Subjek memiliki relasi yang positif dengan teman-temannya
Kalau diejek gitu kamu diem aja ?	Iya saya <u>ngalah</u> mbak	SM	Subjek memilih mengalah meskipun diejek, dan sikap mengalah ini adalah salah satu budaya Sedulur Sikep Samin yang mengalah namun bukan berarti kalah

<p>Karena kamu kan sering berhubungan sama orang yang nggak orang Samin dek, pernah ga kamu kayak terkesan sama kehidupan orang-orang diluar sana gitu ?</p>	<p>Terkesan ? Mmmm ya orangnya hehe, <u>engga, saya rasa sama aja</u></p>	<p>SS</p>	<p>Subjek tidak merasa terkesan dengan kehidupan masyarakat non Sikep Samin, dan merasa bahwa kehidupannya sama saja dengan kehidupan mereka</p>
<p>Atau kamu kira biasa aja sama kamu ?</p>	<p>Iya o, <u>saya kira biasa aja</u></p>	<p>SS</p>	<p>Subjek merasa bahwa kehidupannya sama saja dengan kehidupan masyarakat pada umumnya (Non Sedulur Sikep Samin)</p>
<p>O, ga ada bedanya gitu ya ?</p>	<p>Ga ada</p>		
<p>Terus kalau kayak gurumu cerita-cerita tentang, kan biasanya guru-guru suka cerita-cerita tentang kehidupannya, nah ada ga yang bikin kamu terkesan terus malah kayak merubah pikiranmu gitu dek ?</p>	<p>Iya juga pernah, ya guru saya itu ya dulu punya murid, tapi muridnya itu ya orang ga mampu gitu nah disuruh ikut gurunya itu, terusan sampe sekolah sekarang orangnya sukses, kuliah,</p>		

<p>kayak misalnya, aku kan kuliah terus dosenku tu sering cerita tentang waktu dosenku bisa kuliah di luar negeri gitu, terus aku jadi mikir, oh iya ternyata kalau kuliah di luar negeri itu ternyata bisa bikin kita ga begini-begini aja gitu, terus aku juga jadi pengen kuliah di luar negeri gitu, kmau pernah ga terinspirasi kayak gitu juga ?</p>	<p>orangnya ikut gurunya, istilahnya orangnya jadi pembantu tapi <i>disekolahke</i> gitu lo mbak</p>		
<p>Kamu pernah ga dek merasa jadi males karena kamu orang Samin terus malah bikin kamu diejekin sama temenmu, terus jadi mikir mending aku kayak ga usah ngenalin diriku sebagai orang Samin ?</p>	<p>Engga</p>		
<p>Mmm jadi kamu tetep biasa aja ya ?</p>	<p>Biasa aja</p>		
<p>Terus kayak tetap merasa bangga ga</p>	<p>Engga, ga malu</p>		

merasa jadi malu karena diledekin ?			
Kan kadang ada itu to dek, kan orang kadang ska bercandain cerita tentang orang Samin, kamu pernah denger ga kayak cerita-cerita lucu tentang orang Samin gitu ?	Orang Samin ? Cerita ?		
Iya cerita diluar sana, yang diluar masyarakat Samin, yang orang lain itu ceritain tentang orang Samin gitu ?	Ceritain, ya ada sih paling		
He'em katanya apa ?	<u>Katanya ya orang Samin itu ga seperti orang-orang sini gitu, orangnya kayak ada kepercayaannya gitu, apa-apa harus itu ada peraturannya gitu, katanya gitu kalau disana haha</u>	PMU	Subjek mengetahui persepsi masyarakat umum mengenai Sedulur Sikep Samin
Padahal kalau menurutmu ?	<u>Engga</u>	PMU	Subjek menyatakan bahwa persepsi yang berkembang di masyarakat

			umum tidak lah seperti itu
Kayak sama aja gitu sebenarnya ?	Iya		
Kalau misalnya besok kan kamu mau lanjut SMA, nah kamu rencananya mau SMA dimana ?	SMK 2 Negeri		
Di Blora ?	Iya		
Nah itu kan tambah jauh lagi soalnya ga di deket sini, berarti kan orang-orangnya beda lagi, nah kalau misalnya besok disana kamu denger cerita yang ga enak tentang orang Samin gitu, terus kira-kira kamu gimana dek ?	Kira-kira ?		
Maksudnya kamu bakalan tetep bangga mengenalkan dirimu sebagai orang Samin apa engga ?	Ya, mengenalkan aja		
Apa kamu mungkin mau kasih pandangan yang beda ? Misalnya eh orang Samin itu ga	Iya		

kayak yang kamu pikirin lo			
Kalo misalnya kayak disuruh pilih dek, misalnya pilih nonton wayangan pas Syuronan itu atau diajak pergi temenmu main, kamu pilih mana ?	<u>Wayangan</u> , nonton wayangan	DAA	Subjek masih memiliki ketertarikan untuk datang ke acar adat
Pendapatmu sendiri tentang teknologi, gimana dek ?	<u>Ya itu meringankan beban, terus itu tidak membutuhkan tenaga kerja yang banyak</u> , kalau di sawah itu dulu kan sapi, sekarang traktor	PR	Subjek merasa menikmati adanya pemanfaatan teknologi, dengan hal tersebut maka dapat meringankan pekerjaan
Terus kalau ceritanya orang Samin jaman dulu, yang kamu tahu apa ?	Ya, waktu itu, ya orang-orangnya, yang <i>kesedek-kesedek</i> itu lo mbak		
Kesedek itu apa ?	Lah, Mbah itu ceritanya Mbah Engkrek		
Oh berarti sejarahnya gitu	Iya sejarahnya		
Kalau kehidupannya ?	Ya kayak orang biasa gitu tapi ada		

	keturunannya yang orangnya ya gimana ya hehe		
Gapapa hehe	Yang mendirikan Samin itu mbah Engkrek, orangnya ya sama kayak orang lainnya tapi ya ada sifatnya yang berbeda		
Mmm ya, terus kan dulu katanya orang Samin ga mau sekolah, ga mau bayar pajak, suka ga nurut sama aturan-aturan pemerintah ?	Ya...		
Kamu juga tahu tentang itu ?	Kalau itu kurang tahu mbak		
Nah terus kalau pendapatmu sendiri kan sekarang orang Samin udah mulai sekolah, ada yang sampe kuliah terus ada yang jadi pegawai. Nah pendapatmu gimana ?	Ya itu, ya hebat to mbak, orang Samin gitu, kan dulunya orang Samin ga mau sekolah		

Kalau cita-citamu apa dek ? Kalau boleh tahu hehe	Cita-cita saya ? apa ya mbak, yang penting jadi orang sukses lah mbak hahaha		
Yaudah dek kalau gitu, makasih ya semisal ada yang mau aku tanyain lagi nanti aku hubungi kamu	Iya mbak		

WAWANCARA II : 30 April 2017

Pertanyaan	Jawaban	Koding	Analisis
Halo dek, ketemu lagi hehe, jadi gini dek ada yang mau tak tanyain lagi sama kamu, boleh kan aku tanya-tanya lagi ?	Hehe boleh kok mbak		
Ok aku mulai ya dek	Iya		
Dek menurutmu di dalam hidupmu itu yang terpenting buat dilakukan itu apa sih ?	Yang terpenting ? Mmm <u>jujur, baik hati</u>	KJ BH	Nilai yang terpenting bagi subjek sesuai dengan budaya Saminisme yakni kejujuran dan kebaikan hati
Berarti harus jujur terus baik hati kayak	Ya soalnya itu baik		

gitu ya, nah kenapa menurutmu kok itu penting ?			
Maksudnya itu baik ?	Ya baik buat saya		
Oh gitu ya, terus kan kemarin aku udah tanya-tanya dek, maksudku tanya-tanya ke kamu tentang budaya Samin, terus kan kamu ada yang beberapa tau tapi ada yang enggak juga, nah sebenarnya kamu itu punya ketertarikan ga buat tahu tentang budaya Samin ?	Ya <u>tertarik</u>	IT	Subjek memiliki rasa ingin tahu dengan budaya Saminisme
Tertariknya kenapa ?	Mmm ya e pengen tahu aja		
Berarti lebih karena pengen tahu aja ya, terus caramu buat tahu gimana ? Maksudku lewat apa ?	Tanya-tanya		
Tanya ke siapa ?	Ke yang tahu		
Kayak ke Mbah Lasio gitu ?	Iya mungkin		
Terus kamu mau lakuinnya kapan dek ?	Mmm besok kalau saya udah besar mungkin		

Terus kan kamu tinggal di Klopoduwur dek, nah disini kan terkenal sama Saminnya, terus ada orang-orang yang jauh-jauh datang kesini buat tahu tentang budaya Samin, nah menurutmu orang-orang yang datang kesini buat tahu tentang budaya Samin itu gimana ?	Ya bagus		
Bagus, bagusnya ?	Ya bagus sampe mau kesini		
Kamu bangga nggak dek ?	Ya <u>bangga</u> mbak, kan terkenal	KB	Subjek memiliki rasa kebanggaan terhadap Sedulur Sikep Samin
Terus besok kalau giliran kmu besar kamu ditanya-tanya tentang Samin kira-kira gimana dek ?	Ya saya jelasin		
Jelasin gimana ?	Ya yang saya tahu, kayak sejarahnya		
Terus ada lagi mungkin ?	Mmm apa ya ga tau hehe		

Kalau kamu sama temen-temenmu gitu biasanya sering main juga ga ?	Ya kadang tapi jarang		
Pernah main bareng ke kota ? Maksudku ke Blora gitu	Enggak		
Kalau selama sekolah ini ada yang kamu rasa berbeda ga dek sama dirimu ?	Berbeda ? Ga ada sama aja		
Dari temen-temenmu gitu ga ada pengaruh sesuatunya ke kamu ?	Ga ada, mereka sama aja kayak saya		
Sama aja gimana dek ?	Ya kayak orang lainnya, ya baik		
Yaudah dek kalau gitu makasih ya udah dibantuin	Iya mbak		

TRIANGULASI : 23 April 2017

Pertanyaan	Jawaban	Koding	Analisis
Bu ini kita mulai ya, sebelumnya ibu lebih enak kalau pake bahasa jawa atau bahasa Indonesia ?	Hahaha pake bahasa Indonesia aja mbak, saya itu <u>kadang suka ga ngerti kalau pake bahasa-bahasa kayak gitu</u>	PR	Orang tua subjek kurang mengetahui bahasa Jawa
Oh baik Bu, mulai ya Bu	Iya		

Ini Ibu pekerjaannya rumah tangga ?	Iya Ibu rumah tangga		
Jadi gini Bu tadi kan saya tanya ke putri ibu, tahu ga tentang budaya Samin terus katanya kurang begitu tahu tentang budaya Samin	Mmm iya		
Kalau Ibu sendiri sebenarnya mengajarkan juga ga Bu ?	Engga, <u>ngalir aja seperti itu temen-temennya</u> , suruh apa gitu, suruh nurut aja	MBU	Ibu subjek lebih memilih menggunakan ajaran budaya secara umum kepada subjek
Kalau Ibu ga mengajarkannya kenapa Bu ? Apa karena kurang paham atau kurang <i>sreg</i> ?	Ya kayaknya karena saya kurang paham gitu, jadi kurang bisa ngertiin ke anak		
Bebasin aja gitu ya berarti ?	Iya kayak ngalir aja gitu, ngalir aja		
Kalau mungkin pernah ga Ibu ngasih tahu pake ajaran-ajaran Samin ? Sebelumnya kalau Ibu sendiri asli Samin ga ?	Ya engga, engga, kan orang Samin yang dulu mbak, nenek buyutan yang dulu mbak		
Tapi kalau dari dulu tinggal disini ?	Engga, saya asli Wotrangkul		
Oh la kalau yang asli sini ?	Yang asli sini suami saya		
Kalau suami Ibu tahu ga Bu tentang Samin ?	Ya <u>sama ga tahu</u> , kan aliran Samin udah lama banget mbak udah berpuluh-puluh tahun, jadinya anak-anaknya itu ya ga tahu gitu	TT	Orang tau subjek sama-sama tidak mengetahui budaya Saminisme

Kalau dari orang tua Suami Ibu ?	Ya kalau <u>orang tuanya</u> sih juga ga tau	TT	Nenek dan kakek subjek juga tidak mengetahui budaya Saminisme
Berarti bebas juga ya Bu, maksudnya engga begitu....	Iya ya, ya <u>pokoknya ngalir lah</u> , suruh ngaji ya ngaji, suruh sekolah ya sekolah, suruh bantu Ibu ya bantu Ibu aja	MBN	Ibu subjek memilih untuk mengikuti kebudayaan Non Sedulur Sikep Samin
Sebelumnya maaf Bu, kan dulu-dulunya orang Samin ga mengenal sistem beragama ?	Iya katanya Ibu		
Kalau Ibu ?	<u>Saya ya sholat</u>	MBN	Keluarga subjek memeluk agama muslim
Sudah beragama Islam dari dulu Bu ?	Iya		
Dari nenek moyang suami Ibu juga ?	Iya, tapi kalau yang orang dulu masih		
Masih gimana maksudnya Bu ?	Masih ga <i>nuruti wong saiki</i> gitu lo mbak, ga begitu kayak orang dulu gitu kan orang dulu, katanya ga punya agama gitu, kayak orang Budha gitu, kalau turun temurun ya ga tahu		
Mmm ya, terus kan putrinya Ibu cerita kalau pernah juga diejekin temennya gitu	Mmm ya he'e pernah, <u>Bu tadi saya diejek sama temen</u> , <u>saya</u> di sekolah di lombain di Blora sana, tapi <u>diejek</u>	EJ	Ibu subjek juga mengetahui bahwa subjek pernah diejek oleh temannya terkait dengan keanggotaannya

	<u>orang Samin, kayak orang apa gitu</u>		sebagai Sedulur Sikep Samin
Teur Ibu kalau gitu nagsih taunya gimana ?	Ya, biarin dek gapapa dikatain apa aja <u>diam, yang penting kamu diam, kamu orang baik</u> , ya harus di dukung gitu, ya gapapa orang Samin, orang Samin baik hatinya gitu hahaa	DS	Ibu subjek juga menyarankan subjek agar mendiamkan saja teman yang mengejeknya, dan memberikan dukungan kepada subjek untuk tetap percaya diri
Kalau sama Ibu dekat ya Bu ? Sering cerita-cerita ?	Iya dekat suka cerita		
Kalau gitu pernah ga cerita ke Ibu kalau ada masalah sama temen-temennya karena diejek gitu ?	Ga pernah, kayaknya kalau di sekolah ga pernah diejek gitu		
Katanya kan sering main kesini juga, berarti kayak sering diajak ihat-lihat ?	Iya pengen tahu gitu		
Berarti kalau mislanya sekolah gitu, kan yang asli Samin kan suami Ibu ?	Ya nenek-nenek moyangnya, suami saya ga ngerti gitu		
Oiya ya haha, maksudnya tapi kayak udah bersekolah gitu	Ya sekolah, ngaji juga		
O berarti sudah <i>ngumumi</i> yang lain gitu ya Bu ?	Iya <i>ngumumi</i> yang sekarang, kaalau ada tamu tapi ya disambut dengan baik gitu, apa adanya kan kalau RT 1 itu terkenal namanya kan Samin, gitu kan namanya		

Nama apa Bu ?	Kayak yang di pendopo gitu, orang Samin		
Oo....sebutannya ?	Nah he'e, sebutannya kayak gitu, ya nurut aja kalau gitu, nurut		
Kalau sama Mbah Lasio, Ibu masih suka kayak kumpul-kumpul gitu Bu ?	Ya kalau disuruh ya kumpul mbak, kalau ga ada undangan ya engga		
Biasanya kalau disuruh kumpul atau dapet undangan gitu tentang apa ?	Ya kumpul kayak misalnya ada tamu, ada Pak Jokowi, ngumpul sana		
Pake baju hitam-hitam gitu ?	He'e terus ikut-ikutan suruh apa gitu ya nurut mbak tapi		
Kalau sepengamatannya Ibu orang-orang disini itu kebanyakan pada tau ga tentang budaya Samin sendiri ? Misalnya kayak perilaku yang sehari-harinya yang diajarkan, terus ajaran-ajarannya	Ga ada kayaknya ga ada yang neken kayak gitu mbak		
Ya mungkin karena udah lama juga ya Bu, jadi kayak udah ngumumi gitu	Iya ngumumi apa adanya gitu, ga ada yang harus neken ini itu		
Kalau misalnya ditanya orang tentang budaya Samin gitu ?	Ya saya terima dengan baik gitu aja		
Ibu jelasin gitu ?	Ya, yang bisa jelasin ya yang di Mbah Lasio itu kalau saya ga bisa jelasin mbak		

Yaudah bu kalo gitu makasih ya Bu, udah bantuin	Iya mbak		
---	----------	--	--



Lampiran 1.2. Verbatim Subjek 2

VERBATIM SUBJEK 2

WAWANCARA 1 : 23 April 2017

Pertanyaan	Jawaban	Koding	Analisis
Dek kita mulai ya	Iya mbak		
Nah dek, aku mau tanya, kamu kan bagian dari masyarakat Sedulur Sikep Samin. Apa sih yang kamu tahu tentang orang Samin ? Misalnya perilakunya gitu, setaumu aja	Hehe orangnya <u>jujur</u> , terus <u>sederhana</u> hidupnya apa adanya gitu	KJ SD	Subjek mengetahui nilai-nilai Sedulur Sikep Samin
Sederhananya gimana ?	Ya <u>hidup apa adanya</u> , <u>makannya juga masih nasi jagung</u> hehe	SD	Menurut subjek bentuk gaya hidup kesederhanaan subjek adalah dengan hidup apa adanya dan tetap mengonsumsi nasi jagung
Kalau yang lainnya ?	Mmm hidupnya tradisional		
Tradisional ? Maksudnya ?	Pakaiannya hitam-hitam	PH	Menurut subjek salah stau bentuk ketradisional Sedulur Sikep Samin adalah penggunaan pakaian hitam-hitam pada acara tertentu
Itu dipakai pas kapan dek ?	Ya pas ada acara gitu		
Ga tau ya, kalau kayak jujur,	<u>Dari orang tua</u>	PW	Orang tua subjek masih memberikan informasi

<p>sederhana gitu kamu tau dari manaa ?</p>			<p>kepada subjek mengenai Sedulur Sikep Samin</p>
<p>Selain itu pernah ga cerita yang lain ?</p>	<p>Ga pernah</p>		
<p>Kalau orang tua orang Samin asli ?</p>	<p>Iya mbak, simbah juga pernah pergi bareng sama Mbah Lasio ke Jakarta gitu</p>		
<p>Oh simbahmu berarti tau tentang orang Samin ?</p>	<p>Iya</p>		
<p>Pernah ga dikasih tau tentang orang Samin ?</p>	<p>Engga hehe</p>		
<p>Engga juga ? La kamu pernah ga dek tanya-tanya sama simbahmu tentang orang Samin ?</p>	<p>Pernah, paling ya tanya <u>sejarahnya</u> tu gimana, terus simbah cerita Mbah Engkrek, terus tentang legenda desa Klopoduwur, katanya dulu tu ada pohon kelapa yang tinggi banget sampe kalau buahnya jatuh, jatuhnya sampai ke Kecamatan mbak</p>	<p>SJ</p>	<p>Subjek mengetahui sejarah berdirinya Sedulur Sikep Samin di desa Klopoduwur</p>
<p>Oalah ada legenda kayak gitu juga dek ?</p>	<p>Iya mbak</p>		
<p>Kalo kayak perilakunya terus ajarannya ?</p>	<p>Engga</p>		
<p>Kamu juga nanya dek ?</p>	<p>Engga hehe</p>		

Kalau perilaku yang kamu rasain masih kamu lakuin ada atau engga dek ? Kalau ada contohnya apa ?	Ada kayak <u>kejujuran</u> , <u>sederhana</u> , ya gitu	KJ SD	Subjek berpendapat bahwa dalam kehidupan sehari-harinya dirinya masih menerapkan kejujuran dan gaya hidup yang sederhana sebagai cerminan budaya Sedulur Sikep Samin
Oh, terus pernah ga dek pas ulangan gitu kamu kepengen nyontek karena lihat temenmu yang lain ?	Engga mbak, malah <u>kalau ada yang nyontek saya laporin guru</u>	KJ	Subjek tidak segan melaporkan tindakan ketidakjujuran
Dilaporin guru ? Terus temanmu gimana ?	Ya pada bilang, <u>hoo dasar Samin</u> , <u>terlalu jujur</u>	EJ	Subjek mendapat ejekan karena perilaku kejujurannya
Selain itu ada lagi ga dek, kejadian yang hampir mirip ?	Mmm apa ya, oh ya pernah kan kalau di sekolah pas aku lagi ngatur-ngatur gitu <u>juga diece</u> , oo <u>dasar wong Samin</u>	EJ	Perilaku subjek dikaitkan dengan Sedulur Sikep Samin
Ngatur ? maksudnya ngatur-ngatur apa dek ?	Ya ngatur temen gitu mbak, aku kan juga Ketua OSIS di sekolah		
Wah hebat, tapi kok bisa dek, kamu dikatain gitu ?	<u>Ga tau, tau-tau</u> dibilang gitu	TT	Subjek merasa heran dan tidak mengerti kenapa dirinya diejek seperti itu
Kamu berarti juga ga tau kenapa alesannya ?	Ya ga tau, tiba-tiba diejek gitu padahal ya saya ga kenapa-kenapa		
Terus kalau digituin kamu jawab apa ?	Ya <u>biarin lah aku Samin</u> , kan <u>Samin terkenal</u> , gitu haha	KB	Subjek tetap merasa bangga dengan Sedulur Sikep Samin meskipun pernah diejek temannya

Kamu pernah ga marah dek, setelah kamu diejek gitu sama temenmu ?	Engga <u>tak diemin</u> aja	DS	Subjek memilih diam saja ketika diejek temannya
Kamu pernah ga merasa ga nyaman atau kayak malu gitu karena diejek gitu ?	Engga biasa aja	TM	Meskipun diejek oleh temannya namun subjek juga tidka memiliki perasaan malu akan Sedulur Sikep Samin
Terus kamu sebenarnya kayak merasa ada hal yang bikin kamu beda, maksudku kan kamu orang Samin terus kamu pernah ga kayak merasa beda sama temen-temenmu yang lain ?	Engga sih, <u>rasanya sama aja kayak yang lain</u>	SS	Subjek tidak merasakan adanya perbedaan anatara dirinya yang merupakan anggota Sedulur Sikep Samin dengan teman di kelasnya yang Non Sikep Samin
Berarti kamu juga kayak ga merasa kesulitan kalau bergaul gitu dek waktu awal-awal sekolah sampe sekarang ?	Engga		
Kalau temenmu kebanyakan orang Samin atau bukan di kelas ?	<u>Banyak yang bukan,</u> saya Samin sendiri	MB	Mayoritas teman subjek bukan Sedulur Sikep Samin
Terus kalau temenmu pernah ga tanya-tanya tentang Samin ?	Pernah sih		
Nah kamu kalau ditanya kayak gitu jawab gimana ?	Ya orangnya baik, jujur, sederhana kayak orang lain, sama aja		

Kalau selain itu ?	Apa ya, ga atau hehe paling ya sejarah, dulunya gimana		
Oh, kalau dulu kan terkenalanya orang Samin ga sekolah dek, terus ga mau bayar pajak, suka ga nurutin aturan. Kamu pernah denger ga tentang itu ?	Engga hehe		
Kamu ga tau ?	<u>Ga tau</u> mbak	TT	Subjek tidak tahu mengenai kehidupan Sedulur Sikep Samin di masa lalu
Kalau kamu sering ga main ke Mbah Lasio ?	Ya sering		
Biasanya ngapain ?	Main, ke pendopo gitu		
Pernah ga kamu kayak tanya-tanya, orang Samin itu gimana sih Mbah ?	Ga pernah hehe		
Kalau kamu sendiri sebenarnya merasa bangga atau engga dek jadi orang Samin ?	Ya bangga, kan Samin terkenal haha		
Walaupun kamu diejek tetep bangga ?	Iya		
Sebenarnya kalau yang kamu rasain, apa sih dek bedanya orang Samin sama orang	Sama aja ga ada bedanya mbak		

lain yang bukan Samin ?			
Kamu berarti juga ga merasa berberda dari temen-temenmu di Sekolah, maksudku kan kamu sendirian di kelas terus kamu ga kayak merasa beda gitu dari yang lain ?	Engga sama aja		
Kan tadi kamu sempet bilang dek katanya kamu sendiri yang orang Samin kalau di kelas, terus menurutmu mereka kayak menerima kamu gitu atau kayak sebaliknya ?	Ya <u>nerima</u> , kadang juga main <u>kesini</u>	IP	Subjek memiliki interaksi yang positif dengan teman-temannya
Kalau main kesini, biasanya kamu ajakin juga buat lihat-lihat ?	Iya terus main ke pendopo		
Kalau kamu pernah ga dek jadi kayak punya masalah sama temenmu misalnya karena diledekin ?	Engga mbak, saya <u>pilih ngalah</u>	SM	Subjek menunjukkan salah satu budaya dalam Saminisme yaitu sikap mengalah
Kalau sama guru juga kebanyakan bukan orang Samin ?	Iya bukan		
Kalau guru-guru pada pernah bahas tentang Samin gitu ?	Engga		

Terus perlakuannya ke kamu gimana ?	Biasa aja sama kayak yang lainnya		
Kalau cerita tentang orang Samin yang ada diluar sana yang kamu tahu apa dek ? Kamu pernah denger ga ?	Pernah		
Kayak gimana ?	Katanya orangnya beda, padahal ya <u>sama</u> aja sebenarnya	SS	Subjek tidak merasa ada perbedaan antara Sedulur Sikep Samin dengan masyarakat lain, meskipun masyarakat lain memiliki pendapat yang berbeda
Berarti menurutmu kamu juga ga ada bedanya sama orang-orang lain ? Maksudku yang bukan Samin gitu	Iya		
Kalau kamu sendiri pengen ga sih dek buat lebih tau tentang Samin ?	Engga begitu sih		
Kenapa ?	Mmm soalnya kan orangnya sama aja kayak orang lain		
Samanya gimana emang ?	Ya sama aja, sama baiknya, ga ada bedanya kok		
Emang sama baiknya gimana ?	Ya baik kayak orang lain ke saya		
Berarti kalau ada orang lain yang bilang orang Samin itu beda sama	Iya ga bener		

orang biasanya, menurutmu ga bener?			
Kamu pernah ga dek dneegr cerita tentang orang Samin diluar sana ?	Katanya ga kayak orang baisanya		
Kalau acara yang kamu tau biasanya dilakuin disini apa aja, kamu tau ga dek ?	Wayangan, terus nonton film		
Nonton film apa ?	Nonton film tentang Samin di pendopo, malem-malem gitu, pake layar tancep		
Oh dulu juga pernah ada yang buat film tentang orang Samin ?	Iya		
Kalau wayangan itu pas satu Syura itu dek ?	Iya		
Kalau pas wayangan pernah ga kamu bantuin ?	Bantuin ? Ga pernah hehe		
Kalau nonton biasanya sama siapa ?	<u>Sama temen, sama keluarga</u>	DAA	Subjek masih menyempatkan diri untuk datang ke acara wayangan selama Satu Syura
Kalau BapK Ibu pernah ga dek ikut kumpul-kumpul Mbah Lasio ? Kan tadi kamu sempet bilang katanya, simbahmu pernah ke Jakarta bareng	<u>Enggak</u> , paling kalau ada tamu	POT	Kedua orang tua subjek memang tidak sering iktu berkumpul dengan pemangku adat Sedulur Sikep Samin, namun masih sempat berpartisipasi ketika ada tamu yang berkunjung

mbah Lasio, apa orang tuamu juga pernah iktu kumpul-kumpul ?			
Kalau ada tamu pada ikut kesana ?	Iya		
Biasanya kalau ada tamu ngapain aja ?	Kalau kemarin ada barongan, terus ada makan-makan		
Oh, menurutmu kayak gitu gimana ?	Gimana ?		
Maksudku kayak menarik gitu atau gimana ?	Ya menarik		
Terus kamu pernah dneger ga dek, mmm kalau orang Samin dulu katanya ga sekolah terus ga mau bayar pajak, gitu-gitu ?	Ga tau		
Ga pernah denger dari orang lain juga ?	Enggak		
Mmm terus besok rencanya kamu mau lanjut SMA dek ?	Iya mbak		
Di Blora kota ?	Iya		
Nah besok kalau kamu SMA kan lebih banyak lagi temenmu yang bukan orang Samin, nah terus misalkan mereka tanya tentang	Ya aku jelasin sejarahnya, yang aku tau		

Samin kamu jelasin gimana ?			
Kira-kira kamu malu ga dek kalau nanti temenmu tahu kamu itu orang Samin ?	Engga		
Kenapa kok ga malu ?	Ya kan Samin itu terkenal sampe mana-mana haha		
Kalo cita-citamu itu jadi apa ik dek ?	Cita-citaku mbak ? Aku pengen jadi polwan		
Kalau menurutmu ya dek, ada ga sih perubahan dari dirimu, maksudku kayak yang jadi berubah karena terpengaruh temenmu gitu ?	<u>Engga sama aja</u>	TAP	Subjek tidak merasakan adanya perubahan dalam dirinya sebagai pengaruh dari temannya
Sama ajanya gimana ?	Ya tetep jadi orang yang jujur, sederhana hidupnya		
Emang kalau menurutmu temen-temenmu ga gitu ?	Iya misalnya kayak tadi ulangan nyontek terus saya laporkan guru kan		

WAWANCARA II : 30 April 2017

Pertanyaan	Jawaban	Koding	Analisis
Hai dek, jadi gini aku balik lagi hehe, ada yang mau aku tanyain lagi ke kamu	Oh iya mbak		
Dek kemarin kan kamu sempet tak tanyain tentang budaya Sedulur Sikep Samin	Iya		
Nah kalo menurutmu sendiri, em kamu itu tertarik ga sih dek sama budaya Samin ?	Ga begitu sih mbak		
Oh la kenapa dek ?	Gapapa ga begitu tertarik aja		
Tapi tetep ada rasa kepengen tau git ga ? maksudku tau tentang budaya Samin yang lebih dari kamu tau sekarang ?	<u>Ya</u> ada	IT	Subjek memiliki rasa keingintahuan tentang budaya Saminsime
Kira-kira kamu mau cari tau ga ?	Pengen sih sebenarnya		
Tapi ?	Tapi ga berani aja tanyanya hehe		
La kenapa ga bernai ?	Malu aja kan soalnya saya masih kecil		
Kalau besok udah besra gimana ? Kira-kira maish malu ga ?	Oh ya engga sih		
Terus kalau gitu kamu mau cari taunya gimana ?	Ya tanya sih paling		
Tanya ke ?	Kakek atau yang tau		

Menurutmu penting ga dek tau kayak gitu ?	Penting		
Seumpama besok kamu udah gede terus ada yang tanya ke kamu nah kamu mau jelasin gimana ?	Ya jelasin setau saya besok		
Oh oke deh dek kalau gitu, makasih ya dek	Iya mbak		

TRIANGULASI : 23 April 2017

Pertanyaan	Jawaban	Koding	Analisis
Bu ini saya mulai ya	Iya mbak		
Sebelumnya ini Ibu asli sini atau pendatang ya ?	Saya aslinya sini mbak		
Orang tua Ibu juga dari dulu tinggal disini Bu ?	Iya mbak udah dari dulu		
Oh berarti kalau Sedulur Sikep Samin juga tau ya Bu, kalau yang Ibu tau tentang Sedulur Sikep Samin itu apa sih Bu ?	Ya itu <u>jujur, sederhana</u>	KJ SD	Ibu subjek juga menyatakan hal yang serupa dengan subjek mengenai pengetahuannya terkait Sedulur Sikep Samin yaitu kejujuran dan kesederhanaan
Selain itu mungkin Bu ?	Apa ya, ya ada tradisi khusus pakai baju hitam-hitam kalau ada acara, terus itu mbak kalau ada acara biasanya makan-makan nah makannya		

	itu dialasi pakai daun Jati sama minumnya dari kendi, biasanya kalau ada tamu pasti ada itu		
Oh tapi itu kalau ada tamu ya Bu ?	Iya kalau ada tamu di pendapa sana, kan sering ada tamu		
Kalau yang masih Ibu jalankan apa Bu ?	Yang masih ya, jujur, hidup sederhana, saya sekeluarga makannya masih nasi jagung mbak masih kayak jaman dulu		
Kalau mungkin yang Ibu ajarkan ke anak-anak Ibu ?	Ya apa ya mbak, wong saya itu <u>Samine Samin modern</u> → e mbak hahaha	AP	Ibu subjek menyatakan bahwa dirinya telah menjadi Samin yang modern, yang tidak seperti jaman dahulu
Modern gimana Bu ?	Ya udah ga kayak yang jaman dulu itu mbak. Kalau dulu kan katanya hidupnya ga kayak sekarang.		
Maksudnya gimana Bu ?	Ya <u>Samine niku Samin aran mbak</u>	AP	Subjek merasa bahwa dirinya hanya mendapat sebutan saja sebagai orang Samin
Cuma sebutan gitu aja Bu ?	Iya gitu haha		
La kalau ada acara Ibu masih suka ikut ngumpul-ngumpul di mbah Lasio Bu ?	Ya kalau ada undangan mbak, disuruh pakai hitam-hitam yang Ibu-Ibu pakai kebaya hitam-hitam yang bapak-Bapak pakai baju atasan sama bahwana		

	hitam pake iket kepala gitu		
Tersu kumpul di pendopo gitu Bu ?	Iya kayak gitu kan ngersakaken kumpul jam pinten, mangkih mpun disiap-siapke kalih mriki. Kan ada kabar nanti hari ini jam segini mau ada kunjungan tolong disiapin gitu-gitu		
Banyak yang ikut Bu ?	Ya banyak mbak		
Anak Ibu juga ?	Iya kalau pas bisa ya dateng, wong Bapak saya itu juga dulu pernah ke Jkaarta bareng mbah Lasio		
Oh berarti ikut kumpul-kumpul juga gitu Bu ?	Iya		
Kalau Ibu juga menjalankan ajaran Sedulur Sikep Samin kayak yang Bapak Ibu jalani ?	<u>E</u> nggak mbak, saya <u>s</u> ih pilih ngumumi aja, dsuruh ini ya dijalanin aja, kayak yang laine	MBN	Ibu subjek memilih untuk menggunakan budaya Non Sedulur Sikep Samin sama halnya seperti subjek
Kalo putri Ibu tadi kan sempet bilang, kalo dulu pernah diejek temennya, nah Ibu pernah diceritain juga ?	Iya katane, <u>bu tadi aku diejek temenku</u> , kan itu to mbak pernah ikut lomba gamelan la diejek gitu sama temene, <u>katane oo cah Samin-Samin</u>	EJ	Ibu subjek juga mengetahui pengalaman subjek yang pernah diejek temannya terkait dengan Sedulur Sikep Samin
La terus Ibu bilang gimana Bu ?	Ya saya bilang, udah gapapa <u>diemin aja</u> kalau diejek, ga usah malu	DS	Seperti halnya yang subjek katakan, Ibu subjek juga memintanya untuk mendiamkan saja temannya

Ibu dekat Bu kalo sama anak Ibu ?	Ya dekat mbak, suka cerita-cerita kan dia juga Ketua OSIS di sekolahnya, <u>katanya pernah diece, Oo Samin senenge ngatur-ngatur, gitu</u> haha	EJ	Ibu subjek juga memberitahu bahwa subjek pernah mendapatkan ejekan dari teman di sekolahnya karena diri subjek yang suka mengatur temannya
Kalau suami Ibu juga suka ikut kumpul-kumpul malam Jum'at atau Selasa gitu Bu ?	Enggak mbak		
Nah kalau Ibu, ga terlalu ngajarin anak Ibu pake budaya Samin kenapa BU ?	Ya piye ya mbak, <u>saya lebih milih ngumumi yang lain aja</u> , samine namung aran mbak	MBN	Ibu subjek lebih memilih menggunakan budaya Non Sedulur Sikep Samin seperti yang dikakukan masyarakat pada umumnya
Kalau selama sekolah ini, ada ga sih Bu yang berubah dari diri R ?	Apa ya, <u>kayaknya ya ga ada mbak, sama aja</u> haha	TAP	Ibu subjek mengkonfirmasi bahwa tidak ada perubahan pada diri subjek sebagai pengaruh dari teman-temannya di sekolah
Sama ajanya bu ?	Ya sama aja, kayak <u>tetep jadi anak yang jujur</u> , berani juga buktinya jadi ketua OSIS hehe	KJ	Ibu subjek menyatakan bahwa tidak ada perubahan dari diri subjek, baginya subjek tetap lah menjadi anak yang jujur
Berarti Ibu ga merasa ada perubahan ya Bu ?	Ga ada sih mbak, sma aja		
Oh yaudah Bu, kalau gitu makasih	Iya mbak smaa-sama		

ya Bu udah dibantuin			
-------------------------	--	--	--



Lampiran 1.3. Verbatim Subjek 3

VERBATIM SUBJEK 3

WAWANCARA : 30 April 2017

Pertanyaan	Jawaban	Koding	Analisis
Kamu berapa bersaudara ?	Satu		
Anak tunggal berrati ?	Eh dua mbak		
Adikmu itu perempuan ?	Iya		
Aku mulai ya dek, santai aja, nanti jawabnya setaumu aja hehe	Hehehe		
Mmm kan kamu, aslinya dari dulu tinggal disini dek, atau orang tua pendatang ?	Dari sini		
Kakek sama nenek juga dari sini ?	Iya		
Nah berarti kamu udah tahu tentang Sedulur Sikep Samin ?	Iya		
Setahumu Sedulur Sikep Samin itu kayak gimana sih dek ?	Ya <u>baik</u>	PB	Menurut subjek masyarakat Sedulur Sikep Samin memiliki perilaku yang baik
Baik, terus ?	<u>Sopan</u>	SP	Subjek juga mengatakan bahwa Sedulur Sikep Samin juga merupakan

			pribadi yang sopan
Apa ?	Sopan		
Terus ?	Baik, sopan, <u>tradisional</u>	TD	Selain itu juga ada bentuk perilaku tradisional
Tradisionalnya gimana ?	Ya pakaiannya		
Pakaiannya ? kayak gimana maksudnya ?	<u>Pakaiannya hitam-hitam, polos ya</u>	TD	Ketradisionalan Sedulur Sikep Samin menurut subjek adalah penggunaan pakaian yang berwarna hitam-hitam
Kalo hitam-hitam itu biasanya pakainya kapan aja, setaumu dek ?	<u>Pas ada acara-acara</u>	PH	Pakaian tersebut hanya dieknakan pada acara-acara tertentu
Mmm pas ada acara-acara, berarti kalau sehari-hari pake bajunya biasa aja gitu ?	<u>Biasa aja</u>	PH	Sedulur Sikep Samin sehari-harinya tidak mengenakan pakaian berwarna hitam-hitam tersebut
Kamu juga berarti punya baju hitam-hitam ?	Enggak		

Enggak ? kenapa kok ga punya ? Gapapa santai aja lo, ini Cuma tanya-tanya Yaudah, aku tak tanya yang lain coba	Iya hehe		
Nah terus kalo kayak perilakunya setaumu gimana dek ?	Ya itu tadi baik, sopan		
Terus yang lainnya mungkin ? Misalnya kalo orang lain kan taunya orang Samin itu jujur ?	Iya		
Jujur juga ? Selain itu ada lagi ga setaumu ?	Enggak		
Kamu taunya dari mana dek ?	Dari <u>nenek</u>	PW	Sumber informasi pengetahuan tentang Sedulur Sikep Samin subjek diketahui dari neneknya
Dari nenek, neneknya umurnya berapa ?	Ndak tahu		
Tapi masih hidup ?	Masih		
Nenek suka cerita-cerita tentang orang Samin ?	<u>Iya</u>	PW	Nenek subjek masih memberikan informasi mengenai Sedulur Sikep Samin
Biasanya kamu yang tanya atau nenek suka tiba-tiba cerita ?	<u>Saya yang tanya</u>	IT	Subjek memiliki rasa keingintahuan

Misalnya tanya kayak gimana sama nenek ?	<u>Sejarah</u> Samin	SJ	Sejarah adalah topik pertanyaan subjek mengenai informasi Sedulur Sikep Samin
Ho'o terus ?	Udah		
Udah gitu, terus nenek jelasin dulunya Samin itu dikenalin sama siapa gitu ?	Iya		
Kalau main-main di pendopo sering ga ?	Sering		
Ngapain biasanya kalau ke pendopo ?	Bermain, main bola sama temen-temen		
Kalau sama mbah Lasio gitu suka tanya-tanya juga ga ?	<u>Enggak</u>	SI	Subjek tidak pernah menanyakan budaya Saminisme kepada pemangku adat Sedulur Skep Samin
Kenapa ?	Ga berani		
Ga berani ? Ga beraninya kenapa ?	Malu		
Malu ? Malunya kenapa ? Mmm yaudah			
Terus kalau sampai sekarang yang masih kamu lakuin apa dek, maksudnya perilaku orang Samin masih sehari-hari kamu lakuin biasanya ?	Ya <u>jujur, sopan</u>	KJ SP	Subjek masih menjalankan perilaku Sedulur Sikep Samin yakni kejujuran dan kesopanan

Contohnya gimana kalau jujur gitu ?	<u>Berdagang ini</u>	KJ	Bentuk perilaku kejujuran subjek adalah saat berdagang
Berdagang ini, kayak gimana maksudnya ?	<u>Ga pernah, apa, bohongi</u>	KJ	Dalam berdagang subjek tidak pernah membohongi pelanggannya
Mmm, kayak harganya gitu ?	He'em		
Terus kalau sopan ?	<u>Ga pernah berkata-kata jorok</u>	SP	Contoh perilaku kesopanan subjek adalah tidak pernah berkata yang tidak sopan
Kalau di sekolah gitu contohnya apa ?	Ya sopan sama guru		
Sama temen gitu ?	Iya		
Kalau kejujuran di sekolah gitu biasanya ngapain aja ? Ada ga ?	<u>Ada, kalau ke kantin gitu ga pernah ambil belum bayar</u>	KJ	Dalam perilaku sehari-harinya di sekolah subjek juga menerapkan kejujuran
Kalau kayak ulangan gitu ?	<u>Ga pernah</u>	KJ	Contoh kejujuran lain adalah dengan tidak pernah menyontek
Ga pernah apa ?	Nyontek		
O ga pernah nyontek ? Kalau misalnya ada temenmu yang nyontek	Biarkan		

gitu kamu gimana ? Biasanya yang kamu lakuin ?			
Biarin aja, ga dilaporin ke guru gitu ?	Enggak		
Terus kalau menurutmu selama ini, kamu sama temen-temenmu yang bukan orang Samin itu bedanya apa sih dek ?	<u>Pernah dulu diejek</u>	EJ	Subjek pernah mendapatkan ejekan dari teman di kelasnya
Diejek gimana ?	<u>Katanya anak Samin gitu</u>	EJ	Ejekan tersebut terkait dengan Sedulur Sikep Samin
Terus bilang gimana lagi ?	Udah gitu aja		
Terus kamu jawab gimana kalau dikatain anak Samin gitu ?	<u>Biarkan</u>	DS	Subjek memilih mendiamkan teman yang mengejeknya
Biarin, diem aja, kenapa kok pilih diem aja ?	<u>Karena malu</u>	PM	Subjek pernah merasa malu sehingga memilih untuk mendiamkan teman yang mengejeknya agar tidak diejek lagi
Malu ? Malu kalo ?	Diejek tadi		
Malunya karena kamu jadi orang Samin atau karena diejek ?	Diejek		
Karena diejek, tapi sebenarnya kamu malu ga buat jadi orang Samin dek ?	<u>Enggak malu</u>	KB	Subjek tidak merasa malu dengan keanggotaann

			ya sebagai Sedulur Sikep Samin
Merasa kayak bangga gitu ? atau gimana ?	<u>Iya</u>	KB	Subjek mengkonfirmasi bahwa dirinya merasa bangga
Bangga ? Kenapa bangganya ?	<u>Karena terkenal</u>	KB	Kebanggaan subjek karena popularitas Sedulur Sikep Samin
Wah terkenal gimana misalnya ? Hahaha	Dah sampai kemana-mana		
Oh orang-orang pada tau gitu ya Samin tu apa ?	He'em		
Terus kalau kamu diejek gitu, temenmu kamu diemin aja, besoknya ngejek lagi apa engga ?	Enggak		
Ngejeknya sampai sekarang atau cuma dulu ?	Dulu		
Awal-awal sekolah gitu ?	Iya		
Emang kenapa kok kamu diejek, awal mulanya kenapa ?	<u>Karena dia tahu kalau saya desa Klopoduwur</u>	EJ	Alasan teman subjek mengejeknya karena keanggotaannya yang tinggal di wilayah Klopoduwur sebagai Sedulur Sikep Samin

Mmm berarti karena rumahmu di Klopoduwur gitu, terus "Ooo anak Samin" gitu ?	Iya		
Terus pas habis ngejek kayak gitu, terus kamu kan diem aja, temenmu ga ngulang ngejek-ngejek lagi tapi juga ikut diem ?	Diem		
Nah kalau menurutmu kamu sama temen-temenmu itu sama jaa atau ada bedanya dek ? Perilakunya ?	<u>Sama aja</u>	SS	Subjek tidak merasa ada perbedaan anatara dirinya dengan temannya
Sama ajanya kayak gimana ?	Misalnya dia dulu pernah ngejek saya juga pernah ngejek, saling mengejek		
Selain itu mungkin ada lagi ga ? Kalau kayak kejujuran, kan kamu tadi bilang Orang Samin itu kan jujur, terus kamu tadi juga bilang kalau katanya kamu di Sekolah juga berusaha melakukan kejujuran	Iya		
Terus kalau kamu lihat temen-temenmu juga kayak kamu atau engga ?	Enggak, ya dia pernah ngambil jajan ke kantin pernah ga bayar		
Terus kamu bilang gimana ke temenmu ?	<u>Biarkan aja</u>	DS	Subjek tidak berani menunjukkan ketidaksukaan

			nya engan perilaku keliru temannya
Biarin aja, kenapa kok kamu biarin aja ?	Ga berani		
Ga berani kalau negur gitu ?	Iya		
Emang kalau ditegur gitu, ga beraninya kenapa ? Maksudnya apa karena takut kayak dibales gitu atau ?	<u>Takut dibully</u>	EJ	Subjek merasa takut jika diejek apabila dirinya melaporkan tindakan keliru temannya
O takut kalau di <i>bully</i> ? di <i>bully</i> kayak diejekin gitu ?	Iya		
Kayak gimana yang kamu takutin ?	Iya		
Hehe, maksudnya kamu takutnya mereka bakal ngomong kayak gimana ke kamu ?	Ya itu tadi, anak Samin, anak Samin gitu		
Mmm, terus kamu merasa kesulitan ga dek waktu bergaul sama temenmu ?	<u>Enggak</u>	IP	Subjek memiliki interaksi yang positif dengan teman-temannya karena tidak merasa kesulitan dalam bergaul dengan mereka
Di kelas kamu orang Samin sendiri, atau ada yang lain yang juga dari Klopoduwur ?	<u>Saya sendiri</u>	MB	Mayoritas teman dikelasnya bukan anggota Sedulur Sikep Samin

Kalau berangkat sekolah sendirian atau sama temen satu desa ini ?	Diantar		
Sekolahnya dimana ?	Kamolana		
SMP ?	SMP 3 Blora		
Terus waktu kamu diejek sama temenmu gitu, terus kan karena kamu bilang rumahmu Klopoduwur, terus setelah itu waktu kamu ngenalin ke temnmu kalo rumahmu di Klopoduwur kamu masih merasa malu ga ?	<u>Enggak, ga malu</u>	TM	Subjek tidak merasa malu meskipun pernah mendapatkan ejekan dari teman-temannya
Jadi biasa aja gitu ?	Iya		
Kalau kamu sendiri pernah ga dek merasa malu atau ga nyaman gitu buat bilang kalo kamu itu orang Samin gitu ?	Pernah		
Pernah, kapan ?	Pas kelas 2		
Kenapa waktu itu ?	<u>Ga berani, kan ditanya sama guru, "rumahnya dimana ?". Saya ga berani, maksudnya malu</u>	PM	Karena pernah mengalami pengalaman yang kurang menyenangkan terkait dengan identitasnya sebagai Sedulur Sikep Samin subjek sempat merasa malu untuk mengakui identitasnya tersebut

Takut kalau diejekin sama temen gitu ?	Iya		
Terus pas kamu diem, gurumu gimana ?	Ya ditanya, saya terus jujur		
Terus pas kamu jujur, reaksinya gimana ?	Ketawa		
Gurumu ketawa ?	Enggak, teman-teman		
Kalau di sekolah gitu, biasanya yang kamu rasain gimana kaloa kamu diketawain gitu ? Apa kayak marah, malu gitu ?	Marah		
Kenapa marahnya ?	Karena diejek terus		
Sampai sekarang masih diejek nggak ?	Enggak		
Kamu sekarang kelas tiga ya berarti ? Udah UN belum ?	Belum		
Nah kalau selain dibidang Samin, kamu pernah dikatain temenmu yang lainnya ga dek ?	Enggak		
Cuma bilang Samin-Samin gitu aja ?	Iya		
Kamu pernah ga tanya, lo emang kamu ngejek aku kenapa to ? Emang kamu tau Samin itu apa ? Kamu pernah tanya kayak gitu ga ?	Enggak		
Enggak ? kenapa ?	Karena dia pasti juga ga tau		
Oh berarti kayak sok-soka'an tahu gitu aja	Iya		

ngejek kamu, iya menurutmu ?			
Terus selama kamu sekolah ini, maksudnya selama kamu berteman dengan temen-temenmu yang kamu rasain apa dek ?	<u>Ya baik aja</u>	IP	Subjek memiliki interaksi yang positif dengan teman-teman di sekolahnya
Kalau yang ngejek itu tadi temen dekatmu atau ?	Engga temen dekat		
Berarti temen kalau di kelas gitu tok ?	Iya		
Kalau samapai sekarang kamu masih suka ngobrol ga sama orang itu ?	Enggak		
Enggak juga, dia yang ga mau ngobrol atau kamu yang ga mau ?	Saya yang ga mau		
Karena dulu kamu pernah diejek itu ?	Iya		
Kalau orang tua gitu suka cerita juga ga tentang orang Samin ?	Engga		
Berarti taunya cuma dari nenek itu ?	Iya		
Nenek biasanya suka ngasih tau wejangan-wejangan dari orang Samin gitu pernah ga ?	Engga		
Biasanya kalau ngasih tau gimana ?	Ya cuma sejarah Samin aja		
Kalau menurutmu dalam hidup itu yang harusnya dilakuin itu apa aja dek ?	Ya berkeluarga dengan baik, mmm		
Mungkin yang sama kayak perilakumu tadi	<u>Jujur</u>	KJ	Subjek mengkonfirmasi

pas di Sekolah tadi, yang selama ini kamu lakuin gitu ? Apalagi yang menurutmu penting			si bahwa salah satu nilai yang terpenting dalam hidupnya adalah kejujuran, dan hal tersebut juga sesuai dengan budaya Sedulur Sikep samin
Terus selain itu ?	Udah		
Udah, kenapa kok harus jujur ?	<u>Karena dosa</u>	KJ MYK	Alasan subjek mengatakan bahwa kejujuran itu penting dalam hidupnya karena dirinya takut akan dosa atau dapat dikatakan subjek mengingat Yang Maha Kuasa
Karena dosa, takut dosa ?	Iya		
Kalau di sekolah gitu, temen-temenmu pernah ga bahas-bahas tentang Samin gitu ?	Pernah		
Bahas apa biasanya ?	Tempatnya, pendoponya		
Bilang kayak gimana ?	Pendoponya bagus gitu		
Kalau orang-orangnya, pernah diceritain apa engga ?	Engga		

Nah kalau setaumu ceritanya tentang orang Samin, itu kayak gimana ? Selain sejarahnya kayak kehidupan sehari-harinya	Ndak tau		
Ndak tau, pernah tanya ga ke nenek atau ke orang tua gitu ?	Enggak		
Kenapa ?	Ga tau		
Ga pengen tau aja atau gimana ?	Ga pengen tau		
Menurutmu tahu cerita tentang orang Samin itu penting atau nggak ?	<u>Penting</u>	IT	Subjek sebenarnya memiliki ketertarikan untuk mengetahui budaya Sedulur Sikep Samin, meskipun sebelumnya subjek mengatakan tidak ingin mengetahuinya, karena baginya mengetahui informasi mengenai Sedulur Sikep Samin merupakan hal yang penting
Penting, tapi kenapa kok kamu ga pengen tahu ?	<u>Malu</u>	IT	Alasan subjek menyatakan bahwa dirinya

			tidak begitu ingin tahu sebenarnya karena dirinya merasa malu untuk bertanya kepada sumber informasi Sedulur Sikep Samin
Malu ? Malu kalau ?	Tanya		
Mau tanya-tanya tu kayak ga berani ?	Ga berani		
Ga enak gitu rasanya ?	Iya		
Nah menurutmu besok kalau kamu udah gede, nah ditanya orang gitu, kamu ada kepengenan ga buat tahu tentang Samin ?	<u>Iya mau</u>	IT	Subjek memiliki ketertarikan untuk mengetahui lebih mendalam mengenai Sedulur Sikep Samin
Yang mau kamu lakuin apa ?	Ya ceritain aja		
Cara taunya dengan ? Bertanya ?	Iya		
Kalau diejek temenmu gitu, mmm kamu kalau diajak kenalan orang lain jadi kayak malu gitu buat ngaku Samin, ngaku orang Klopoduwur gitu ?	Iya orang Klopoduwur, orang Samin		
Tetap bilang ? Bearrti kayak ga ngaruh gitu ?	Enggak		

Cuman kayak kesel waktu diejek sama temen-temen ?	Iya		
Kalau sama temen-temen pernah ga dek, punya masalah gitu ?	Enggak		
Kalau sama temenmu di sekolah gitu biasanya ngapain ?	Ya ngobrol gitu		
Kalau ngerjain tugas ?	Ngerjain tugas ya pernah berkelompok gitu		
Nah kalau ngerjain tugas berkelompok gitu, apa yang kamu rasain ?	<u>Seneng</u>	IT	Meskipun subjek merupakan satu-satunya siswa Sedulur Sikep Samin di kelasnya namun dirinya menikmati interaksinya dengan teman-temannya termasuk ketika mengerjakan tugas kelompok
Mereka kalau ngerjain di rumah atau di sekolah ?	Di sekolah		
Ga pernah di rumah ya ?	Enggak		
Kalau temenmu main kesini pernah ga ?	Ga pernah		
Kalau main gitu biasanya kemana ? Kalau sma temen-temen SMP mu	Di Planet Futsal		

O main futsal gitu, kamu suka main futsal ?	Iya suka		
Kamu ikut ekskul futsal ?	Enggak		
Sepak bola gitu di sekolah ?	Enggak		
Berarti cuma suka main gitu ?	Iya		
Kalau selama kamu di sekolah ada ga dek perbedaan di dirimu, ada ga pengaruh dari temen-temenmu ?	<u>Enggak</u>	TAP	Subjek tidak merasa adanya perbedaan dari dalam dirinya sebagai pengaruh dari teman-temannya
Enggaknya gimana contohnya ? Misalnya yang tetep kamu rasain aku itu tetep aku gitu	<u>Ya tetep jadi anak Samin</u>	TAP	Subjek tetap merasa bahwa dirinya adalah anak Samin meskipun dirinya merupakan minoritas namun tidak berusaha menghilangkan identitasnya
Jadi anak Samin, kayak gimana maksudnya ?	Ga berubah		
Ga berubahnya contohnya ?	<u>Ga berubah jadi anak biasa</u>	TAP	Subjek menegaskan bahwa dirinya tidak merubah atau bahkan menghilangkan identitasnya
Ga jadi anak biasa, maksudnya ?	Ya tetep jadi anak Samin, tempat tinggalnya		

Maksudnya berani mengakui ke temen-temenmu kalau kamu itu tempat tinggalnya di Klopoduwur ?	Iya <u>berani</u>	TM	Subjek tidak merasa malu untuk mengakui identitasnya
Kalau selain itu mungkin ada perilakumu yang berubah mungkin ?	Enggak		
Kalau hp, kamu juga bawa hp ?	<u>Iya</u>	AP	Subjek memanfaatkan teknologi berupa penggunaan <i>handphone</i>
Kalau dari hp gitu, ada ga yang kamu rasa bikin kamu berubah ?	<u>Enggak</u>	TAP	Tidak ada pengaruh yang dihasilkan dari penggunaan <i>handphone</i>
Biasanya kalau main hp gitu ngapain aja ?	<u>Facebook</u>	AP	Subjek sering menggunakan media sosial seperti <i>facebook</i>
<i>Facebook</i> , nah tadi kan kamu bilang kamu ga apa, mmm sopan ga mau ngomong kasar, tapi kan kalau di <i>facebook</i> kadang ada orang yang ngomong ga sopan suka marah-marah, nah yang kmau rasain gimana kalau lihat gitu ?	<u>Biarkan saja</u>	DS	Ketika subjek melihat adanya perilaku yang bertolak belakang dengan dirinya di <i>facebook</i> , subjek akan lebih memilih mendingkannya
Terus kamu jadi mikir ga, ternyata orang ngomong kasar tu kok gampang banget ya,	Enggak, <u>biasanya kalau ada orang yang bicara kotor saya blokir</u>	SP	Subjek masih mempertahankan kesopanannya

kalau aku kayak gini gapapa kali ya			dan dengan tegas memblokir akun yang baginya tidak sopan
Kamu ga suka gitu ? Menurutmu kenapa kok langsung kamu blokir ?	<u>Ya dia kalau bikin status suka jorok gitu</u>	SP	Alasan subjek memblokir
Terus menurutmu kenapa kalau kayak gitu ? Apa ganggu atau gimana ?	Iya ganggu		
Terus langsung kamu blokir gitu aja, walaupun itu temenmu ?	Iya		
Pernah ga temenmu terus bilang, eh kowe blokir aku ya ?	Enggak		
Tau ga sih kalau diblokir itu ?	Enggak kecuali nyari		
Nah terus kalau orang Samin kan dulu ga sekolah dek, kamu pernah tau ga cerita itu ?	Enggak		
Kalau nenek dulu pernah cerita ga ?	Enggak		
Ceritanya apa terus ?	Ya cuma sejarah Samin		
Kayak gimana yang diceritain nenek ? Apa aja ?	Pakaiannya, tempatnya, penodponya		
Terus	Udah		
Kayak ritual-ritualnya gitu ? Kayak kebiasaan-kebiasaan orang yang meninggal gitu ?	Cuma melayat		

Kayak kebiasannya lainnya gitu ?	<u>Bertani</u>	MTP	Subjek mengetahui bahwa salah satu kebiasaan dari Sedulur Sikep Samin memang bertani
Bertani, kalau kamu sendiri punya ga diek ketertarikan buat tahu tentang budaya Samin ?	<u>Punya</u>	IT	Subjek memiliki ketertarikan untuk mengetahui budaya Saminisme
Kenap kok kamu pengen tahu ?	<u>Menarik</u>	IT	Alasan subjek untuk ingin tahu adalah karena merasa bahwa budaya Saminisme itu menarik
Menariknya ?	Ya cuma pengen tahu aja		
Biar kalau ditanyain orang kamu tahu gitu ?	Iya		
Terus pendapatmu kayak aku, kan aku bukan orang sini tapi kan aku pengen tahu gitu terus aku main kesini buat tanya-tanya, pendapatmu gimana dek ?	Ya gapapa		
Maksudnya kayak e. . . , besok kan kalau kamu gede ada orang yang mungkin kayak aku kesini, terus kamu pengen tahunya atau	<u>Ya besok</u>	IT	Subjek ingin memperdalam pengetahuannya mengenai budaya

pengen memperdalamnya itu kapan ?			Saminisme bukan sat ini
Besok kalau ?	Besar	IT	Subjek ingin memperdalam pengetahuannya mengenai budaya Saminisme yaitu saat subjek beranjak dewasa
Cara memperdalamnya ?	Ya e...		
Kayak tanya gitu ?	Iya tanya-tanya	IT	Cara subjek memperdalam pengetahuannya adalah dengan bertanya
Tanya ke siapa ? Mbah Lasio gitu ?	<u>Ya ke kakek nenek</u>	IT	Sumber informasi bagi subjek untuk memperdalam adalah melalui kakek dan neneknya
Ke kakek nenek, jadi kalau ada orang yang kayak aku kesini tanya-tanya, kamu jadi tau gitu ?	Iya		
Kalau Ibu kerja ?	Iya		
Dimana ?	Di Pasar		
Jualan gitu ?	Iya		
Jauh ga to sekolahnya dari sini ?	Ya 4 kilo		

Oh 4 kilo, kamu besok pengen SMA dimana, pengen lanjut SMA ?	STM		
Oh STM, dimana ik ?	Di STM 1 Blora		
Di kota sana ?	Iya		
Sini kota tu berapa kiloto ?	Tujuh		
Oh tujuh, deket ya ?	Iya		
Kamu suka main ke kota juga ?	Jarang		
Jarang, biasanya kalau ke kota ngapain ?	Jajan		
Sama temen gitu ?	Sama keluarga		
Kamu lebih seringnya main di deket sini ?	Iya		
Kalau orang tua gitu juga suka ikut kumpul-kumpul Mbah Lasio gitu ga ?	Enggak		
Berarti ya biasanya, e.. kesan kalau ada acara gitu tok atau gimana ?	Pas ada acara		
Acara apa misalnya ?	Kayak pas satu apa tu		
Satu Syura ?	Iya		
Kamu ikut bantuin ga apa cuma nonton ?	<u>Cuma nonton</u>	DAA	Subjek masih datang ke acara adat yaitu pada saat peringatan satu Syura
Sampai selesai ?	Iya		
Sama temenmu atau sama keluarga ?	Sama temen		
Kalau ada cara kayak gitu, masih suka banyak anak yang seumur juga ikutan lihat atau engga ?	Iya		

Terus pendapatmu apa dek ?	Ya biar dia tahu aja		
Terus temenmu suka ada yang tanya gitu ga ? Oh kemarin di tempatmu habis ada acara ?	Enggak		
Terus besok misalnya kan kamu sekolah di STM 1 Blora, la temenmu tanya tentang Samin gitu, kan tadi kamu sempet bilang kalau kamu sempet merasa malu buat bilang kamu Samin, nah terus besok kalau kamu disna kan berarti kamu juga sama aja sendirian, dan orangnya kan banyak yang dari luar Blora, e dari luar Klopoduwur, kira-kira kamu bakal gimana?	Ya cerita		
Cerita, kamu bakal bilang kalau kamu orang Samin ?	Iya		
Kalau kamu sampe diejek gitu ?	<u>Ya gapapa, biarin aja</u>	DS	Jika subjek mendapat ejekan dari temannya lagi, maka subjek akan memilih untuk mendingkannya saja
Kamu pernah ga cerita ke orang tuamu, Pak Bu tadi aku habis diejek sama temenku ?	Enggak		

Kenapa kok ga cerita ?	Malu		
Kalau kamu suka ga cerita-cerita sama orang tau tentang di sekolah ?	Enggak		
Kalau biasanya gitu, kamu sama temen-temenmu di Klopoduwur ini suka kumpul-kumpul gitu ga ?	Enggak		
Biasanya kalau main di pendopo gitu sama siapa ?	Sama itu tadi Angga		
Main bola gitu ?	Iya		
Biasanya kalau main gitu kumpul-kumpul cowok-cowok gitu ya ?	Iya		
Pernah ga terus kayak ngomongin tentang Samin ?	Enggak		
Biasanya ngomongin tentang apa ?	<u>Tentang hp</u>	AP	Ketika berkumpul dengan teman satu desanya, pembicaraan subjek justru mengenai <i>handphone</i>
Tentang hp, msialnya kayak gimana ? Kayak <i>games</i> gitu ?	<u>Iya games</u>	AP	Topik pembicaraan subjek seputar <i>games</i> yang ada di <i>handphone</i> mereka
Kamu suka main <i>games</i> ?	<u>Iya</u>	AP	Subjek senang memainkan <i>games</i> di <i>handphonanya</i>

Temen-temenmu yang lain juga suka ?	<u>Iya</u>	AP	Teman sedesa subjek juga senang memainkan <i>games</i> di <i>handphoneya</i>
Terus yang kamu rasain sekarang, temen-temenmu yang dulu ngejek kamu itu sekarang gimana ?	Cuek		
Cuek ? Contohnya ? Kalau papasan gitu	Diem aja kalau papasan		
Kamu juga diem aja ?	Iya		
Padahal dulu pernah sekelas ?	Iya		
Kalau SMP itu temennya sama taau ganti-ganti ?	Ganti-ganti		
Berarti kelas 1 nanti ganti, kelas 2 ke 3 nya juga ganti ?	Iya		
Kalau di kelas 3 ini ada yang ngejek kamu ?	Enggak		
Pas ngejeknya kamu itu di kelas ?	Dua		
Kalau kelas 1 ga ada ?	Ga ada		
Kalau pas di kelas 2 yang ngejek itu beberapa atau gimana ?	Beberapa		
Terus kalau sekarang yang kamu rasain kamu sama temen-temenmu di kelasmu yang sekarang ini gimana ? kayak deket gitu atau gimana ?	<u>Deket</u>	IP	Subjek memiliki interaksi yang positif dengan teman di kelasnya, terbukti dengan kedekatan

			dirinya dengan teman-temannya
Contohnya ?	<u>Suka ngumpul bareng</u>	IP	Salah satu contoh kedekatan yang subjek alami adalah sering berkumpul dengan teman-temannya
Kayak cerita-cerita gitu ?	Iya		
Ceritanya biasanya tentang apa ?	Pelajaran		
Jajan di kantin ?	Iya		
Kalau duduk juga, biasanya kalau kelas hari pertama kan suka rebutan tempat duduk to ? La kamu juga pernah ga kayak gitu ?	Enggak		
Terus duduknya acak apa milih-milih gitu ?	Acak, diacak sama guru, setiap tanggal 1 pindah		
Pindah tempat apa ? Pindah sama orangnya ?	Pindah tempat		
Kalau yang satu bangku sama kamu itu, maksudnya temen yang dulunya pernah sekelas sama kamu atau temen baru di kelas tiga ?	Pernah dulu satu kelas		
Berarti udah dekat ?	Udah		
Yaudah sih dek kalau gitu, makasih ya udah dibantuin	Iya		

TRIANGULASI : 30 April 2017

Pertanyaan	Jawaban	Koding	Analisis
Niki Bu kula badhe tanglet-tanglet, niki sebelum ngagem bahasa Indonesia napa bahasa Jawa ?	Bahasa Jawa boten napa-napa		
Bahasa Indonesia nggih Pak Bu ? haha	Nggih campur-campur hahahaha		
Kan tadi saya udah tanya-tanya ke putra Ibu, tentang budaya Samin yang R tau, nah terus tadi ada yang R tau juga sih, nah kalau yang Bapak Ibu tau gitu tentang budaya Samin, maksudnya misalnya kayak perilaku sehari-harinya terus kayak nilai-nilainya gitu mungkin ?	Orang Samin ? Itu ya sehari-harinya ada yang <u>bertani</u> , <u>berkebun</u> , ada yang <u>melihara sapi</u> , <u>ngarit</u>	MTP	Subjek menyebutkan mata pencaharian Sedulur Sikep Samin pada umumnya
Kalau Bapak sama Ibu pekerjaannya ?	Swasta, jualan, ya berkebun juga sih, bengkel juga, nek saya jualan pakaian di Pasar Blora sana sama di rumah		
Oh di Pasar, berapa kilo Bu kalau dari sini ?	Sini Blora ? Ya tujuh kilo		
Kalau Bapak Ibu asli dari sini Klopoduwur ?	Sing Bapak pendatang		
Ibu asli ?	Iya asli mriki		

Orang tuanya juga lahir disini ?	Nggih		
Berarti tanya-tanya tentang budaya Samin ke Ibu kali ya ? Hahahaha	Hahahaa iya kan Ibu yang asli		
Kalau yang Ibu tahu apa Bu ?	Samín ? Samín itu ya itu		
Kalau perilakunya mungkin yang Ibu tahu ? Tradisinya gitu mungkin	Oh itu kalau itu <u>ngmpul-ngumpul</u> <u>kalau malem</u>	BR	Ibu subjek mengetahui kebiasaan Sedulur Sikep Samín, yang berkumpul di malam hari
Malem apa Bu ?	<u>Malem</u> <u>selasa</u> <u>kliwon</u> itu di <u>pendopo</u> san aada <u>pertemuan</u> gitu, <u>jagong</u>	BR	Perkumpulan itu sepengetahuan subjek diadakan setiap malam selasa kliwon dan ada pertemuan lain seperti berdiskusi bersama
Bapak sama Ibu ikut ?	<u>Enggak</u> e, biasa, tapi tahu kalau selasa kliwon itu ada itu, ada pertemuan, terus nek apa tu <u>bulan</u> <u>Syuro</u> itu ada ada <u>kayak wayang</u> gitu,	POT	Kedua orang tua subjek tidak berpartisipasi dalam perkumpulan tersebut

	itu tiap tahun, ada gitu		
Ibu juga ikut bantuin gitu atau cuma lihat Bu ?	<u>Lihat aja</u>	DAA	Ibu subjek juga masih datang ke peringatan Satu Syura
Kalau itu tadi kana ada kumpul-kumpul gitu Bu, yang ikut kumpul-kumpul itu Bapak ibu atau cuma buat laki-laki khusus gitu ?	Nek hari-hari biasa itu malem-malem gitu laki-laki, bapak-bapak, la nek ada tamu gitu, pariwisata gitu itu, ya Ibu-Ibu sama Bapak-Bapak		
Bapak Ibu juga ikut kalau yang pariwisata gitu ?	<u>Engga soalnya itu mbak sini kan jualan mbak jadi kan ga bisa kesana</u>	POT	Alasan orang tua subjek tidak bisa ikut berpartisipasi dalam kegiatan yang ada adalah karena kesibukannya dalam berjualan
Oh berarti ga bisa gabung karena jualan ?	Iya karena jualan, <u>kalau masih gitu yo lihat</u>	POT	Meskipun mengaku sibuk, namun apabila terdapat kegiatan yang belum selesai maka Ibu subjek menyempatkan diri untuk melihatnya

Kalau selain itu mungkin, kayak yang orang-orang tahu tentang Samin itu sederhana gitu kejujuran ?	Iya <u>jujur</u> itu orang Samin	KJ	Ibu subjek juga menyepakati bahwa Sedulur Sikep Samin dikenal dengan kejujurannya
Jujur ya Bu, selain itu mungkin apa lagi yang Ibu tahu ?	Jujur, <u>sopan</u> , ga pernah bujuki	SP	Ibu subjek juga menyatakan seperti yang subjek katakan yakni tentang kesopanan sebagai identitas yang ada pada Sedulur Sikep Samin
Bujuki gimana maksudnya Pak ?	Ya bujuki, kan nek ada bantuan itu ya ada wujudnya, dulu Pak Presiden pernah kesini itu minta air, biasanya kalau orang Samin itu dikasih apa ya dikasih mau, ada yang dikasih sapi ya bantuan-bantuan gitu, itu ya ada sapinya masih		
Berarti kalau dikasih gitu mau apa gimana Pak Bu ?	Ma . . . mau		
O kalau yang bujuki itu tadi ga mau meminta tapi	Iya		

kalo dikasih mau, tapi ga mau minta walaupun kekurangan ?			
Terus kalo R, suka cerita tentang sehari-hari di sekolah gitu ga Pak Bu ?	Ga pernah		
Kalau sama temen-temennya gitu pernah kesini ga ?	Enggak, <u>itu dia sering itu main ini kalau malam minggu, main wifinan kalau hari minggu hari libur sekolah</u>	AP	Ibu subjek mengkonfirmasi bahwa subjek sering menggunakan <i>handphonenya</i> terutama saat akhir pekan yaitu dengan menggunakan sambungan <i>wifi</i>
Dimana Bu ?	Disitu di depan kelurahan situ		
Ada wifi gratisnya ?	Endak gratis ya bayar, 2000 apa		
O warnet Bu ?	Kayak itu, kayak sejenis warnet gitu		
Kalau orang tuanya Ibu, asli Samin, dulu-dulunya Ibu waktu masih muda maksudnya suka ngasih tau tentang Sedulur Sikep Samin juga ga Bu ? Tentang budayanya gitu ?	Nek Samin ini kan, saya ada pendopo ini kan saya udah besar, tahun-tahun ini kan, kalau dulu kan ya saya Samin tapi ga segepar ini. Dulu ya Samin tapi ga kelihatan, nek sekarang kan	TM	Ibu subjek menyatakan bahwa masyarakat Sedulur Sikep Samin yang sekarang berbeda dengan jaman dahulu, dimana saat ini

	<p>kelihatan kalo di Blora, <u>kalo dulu kan dikatain Samin malu mbak, kalo sekarang kan enggak</u>. Kalau sekarang Samin itu kan kalo kalo pergi ya, pergi kumpulan ke Blora sing orang Samin kan pake baju hitam, kalo pertemuan lah kalo ada tamu ya pake baju-baju hitam, Bapak pake gini ikat kepala gitu nek ndek dulu kan enggak</p>		<p>Sedulur Sikep Samin sudah tidak merasa malu lagi dengan sebutan Samin</p>
<p>Kalau dulu kayak gimana Bu ?</p>	<p>Nek dulu endak ndak ada, ya kelihatan Samin, ya maksude e ke ke, itu lo, maksudnya ya, maksudnya Klopoduwur itu Samin kan, ya itu ga ada wujudnya waktu saya kecil dulu, ga ada itu orang Samin, itu orang ga Samin</p>		

Berarti dulu semuanya merasa sama aja ya Bu ?	Iya he'em, la nek sekarang Klopoduwur, Karangpace Samin itu ada orange, kalau ada tamu ya seandainya itu ya pakaiane pake kaos-kaos hitam gini, pake ikat kepala, kalau Ibu-Ibu ya pake kebaya hitam-hitam, kalau ada tamu nek ga ya biasa gitu		
Kalau yang dulu gitu ?	Dulu ga ada		
Berarti baisa aja gitu ?	He'e ndak Samin, ndak ada pertemuan untuk Samin		
O dulunya ga ada Bu ?	Ga ada, dulu cuma Klopoduwur tu Samin tapi ga ada buktinya, kalau sekarang kan ada buktinya Samin gitu, kalau dulu ya keceluk Samin tapi kadang kalau dikatain samin gitu kadang malah marah, malu		

Soalnya kayak diejek gitu ya Bu ?	Iya ndek dulu gitu, la nek sekarang Samin sudah biasa soale ada orang'e, sekarang kalau ada tamu gitu king pundi dari Semarang, winginane ada tamu king pundi, Sulawesi, itu lo, apa Kabupaten, eh Presiden, eh kok Presiden, Bupati Sulawesi kemaren		
Kunjungan kesini ?	He'eh		
Berarti itu kumpul-kumpul disitu juga ?	He'em, pada <u>kumpul ya pake baju hitam nganu bawahan hitam-hitam Bapak-Bpak, Ibu-Ibu</u> , ya ada barangannya juga gitu. Nek sekarang samin kan ada, ada orange	PH	Ibu subjek mengkonfirmasi mengenai pemakaian pakaian hitam-hitam
Kalau dulu pada mau-malu gitu ya Bu ?	Nek dulu ga ada tempate iya, ga ada orange yang ditunjuk iya, nek sekarang umpama mau ke Samin gitu yo, langsung ke		

	pendopo ada orange		
Berarti kalau dulu sebenarnya kehidupannya kayak orang biasa gitu ya Bu ?	Iya <u>petani biasa, ya orang-orang sini</u> , orang-orang sini biasa yang jadi Samin sekarang. Gini nek seumpama ada tamu ya, bilang sama Mbah Lasio nggih, ini ada tamu gitu, de'e siap-siap datangnya jam berapa, itunya jam berapa, gitu de'e siap-siap pake baju hitam-hitam, umpama kepengen suami istri ya pake hitam-hitam, bilang Bu Lurah lah, ini mau ada tamu gitu ya ditunggu, itu khusus Samin itu tadi, nek samin sekarang kan ada tempate nek dulu kan enggak, kalau dulu kan istilahan gitu tok. Aran Samin orang Samin gitu	MP	Ibu subjek mengatakan bahwa mata pencaharian yang biasanya Sedulur Sikep Samin lakukan adalah sebagai petani

Padahal yang disebut sebenarnya juga ga begitu tahu ya Bu maksudnya atau gimana ?	He'em, nek ndek dulu ya pancen ga ada Samin, cuma ga ada tempate gitu		
Berarti kalau sekarang harusnya, kalau yang kebiasaan disini ada ga Bu mungkin kayak kumpul-kumpul maksudnya buat bahas tentang Samin gitu pernah ada ga Bu, orang-orang sini ?	Ya nek bahas Samin ya di pendopo, he'eh ada, nek bapak-bapak gitu malah tiap malem, disitu tiap malem pasti ada orang, kebanyakan orang tua-tua, jagong		
Kalau orang tuanya Ibu dulu ikut ga Bu ?	Nek ndek dulu ga ada, dulu tu ga ada, sebetulnya tu ada Samin tapi ya cuma karan gitu tok		
Jadi ga begitu menonjol ?	He'em baru-baru ini, baru-baru ini, kalo dulu kan marake wong di kon bayar pajak kan do rak gelem mbak makane diarani Samin, ndek dulu padahal tu ya orang-orang biasa gitu lo. Ndek dulu ya ga tau sih, ceritanya nenek,		

	<p>sing orang dulu gini bayar pajak gitu ga mau, kalau itu maksudnya punya sapi seumpama disuruh apa gitu ya ga mau</p>		
<p>Ibu tapi tau ga kenapa kok ga mau ?</p>	<p>Ga tau orang Samin, katane ndek dulu katane tok. Kalau sekarang <u>Samine Samin modern</u>, Samine ada</p>	AP	<p>Menurut Ibu subjek saat ini masyarakat Samin sudah bertransformasi menjadi Samin yang modern</p>
<p>Samin modern ?</p>	<p>He'e do sekolah, do dadi pegawai, nek ngarani Samin modern a iku mbak hahaha. Samin modern ngikuti jaman e mbak, kalau dulu itu Samine cuma aran nek sekarang kan ada tempate ada orange Samin sekarang</p>	AP	<p>Kemodernan tersebut seperti mau bersekolah, bahkan ada yang menjadi pegawai, dan kehidupannya sudah mengikuti perkembangan jaman</p>
<p>Berarti kalau Bapak Ibu lebih ngumumi orang lain gitu aja ya ? kayak orang pada umumnya</p>	<p><u>Iya</u></p>	MBN	<p>Orang tua subjek lebih memilih berinteraksi dengan budaya</p>

			Non Sedulur Sikep Samin
Misalnya sekolah ya sekolah	Iya sekolah, kalau dulu kan enggak, sekolah ra gelem, bayar pajak ra gelem		
He'em kalau dulu terkenal ya	<u>Asline jujur</u> itu mbak, Samin iku, jujur e itu opo, seumpamane sampeyan nduwe tanduran iku lek dituku ra oleh mbak yen diwe'i malah dikek'no, nek jaluk malah dikei. Misale sampeyan nduwe barang tak tuku kuwi ga oleh	KJ	Orang tua subjek juga mengkonfirmasi bahwa Sedulur Sikep Samin dikenal dengan kejujurannya
Minta gitu malah dikasih ?	Iya, asline kan iku petani-petani biasa e mbak, kan nek ndek dulu Samin e ga ada tempate terus terang, ga ada orange nek sekarang ada tempate ada orange		
Maksudnya kalau skarang ada orang yang mau ceritain tentang Samin gitu ya Bu ?	He'em sana di pendopo, ya sesepuhe Mbah lasio itu, ya Mbah		

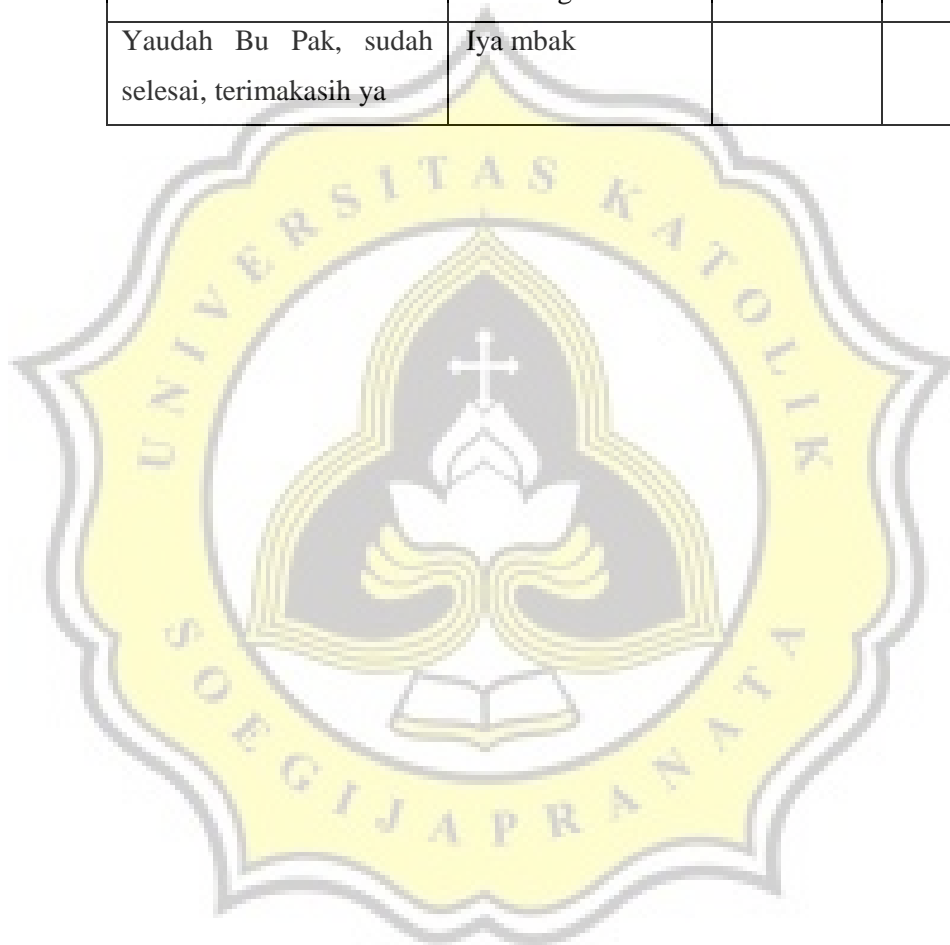
	<p>Lasio iku carane putu Samin, putu asli Samin. Itulah Mbah Lasio, kalau di Blora gitu de'e dapat undangan lah dari bupati kalau disuruh kesana ya kesana. Kayak ada upacara di alun-alun gitu yo de'e dateng. Kadang dipanggil ke Semarang ke Pati, serombongan-serombongan</p>		
<p>Kalau Bapak Ibu tertarik ga buat kumpul-kumpul ?</p>	<p><u>Ya tertarik tapi ga ada waktunya</u></p>	<p>IT</p>	<p>Orang tua subjek sebenarnya memiliki ketertarikan untuk bergabung dalam perkumpulan Sedulur Sikep Samin setiap malam Jum'at dan Selasa namun mereka memiliki keterbatasan waktu</p>

Berarti lebih karena ga ada waktu itu ya ?	Iya		
Tapi seandainya kalau punya waktu ?	<p><u>Ya ya pengen, ngumpul-ngumpul disana kan juga pengen tau juga sih, kalau ada acara-acara apa kan saya juga pengen tahu saya tapi ga ada waktunya gitu lo mbak.</u></p> <p>Ini ada acara orang-orang sing ikut Samin bangun itu rumah disana, pendopo, tengah alas mbak, he'eh di tengah alas bikin rumah angker</p>	IT	<p>Orang tua subjek menegaskan kembali bahwa ingin mengikuti perkumpulan tersebut, karena ingin mengetahui lebih lagi budaya Saminisme beserta kegiatan-kegiatannya namun tidak bisa karena keterbatasan waktu yang dimiliki.</p>
Rumah angker, maksudnya Bu ?	<p>Rumah angker tu rumah yang ga ada orange, ini baru mau jadi, ceritanya itu makam tu lo dibanguni rumah. Jadi di dalemnya rumah itu makam, di dekat hutan, sekarang baru bangun, rumah angker katane</p>		

	katane orang Samin, maksude orang-orang sing disitu		
Kok orang-oranng yang disitu, maksudnya, kan tadi Ibu bilang orang ikut Samin gitu	He'eh		
Oh kalau Bapak Ibu maksudnya ga ngikutin gitu ?	Enggak, aku di bilangin gitu		
Oh berarti maksudnya orang yang ikut laku Samin gitu ya Bu ?	He'em, tu kan itu kayak istilah kerja bakti disana		
Kalau orang tuanya Ibu juga ikut laku Samin apa enggak ?	Enggak sudah tua-tua		
Dulu-dulunya Bu, ikut apa enggak ?	Dulu-dulune ga ada, maksude ada tapi cuma aran tok, ga ada tempate ndek dulu itu, nek sekarang kan Samin, o iya ada tempate disana gitu, nek sekarang. Wong Samin iku cuma arane wong kok mbak, wong kok ngeyel kuwi Samin, ditakoki terus kok ngeyel		

	kuwi wong Samin hahaha		
Berarti kalau Bapak Ibu sebenarnya juga ga merasa berbeda kayak orang lain ya ?	Enggak, sing ndisik iku asale wong Samin iku cuman arane wong, asline ora ono wong Samin	SS	Orang tua subjek tidak merasakan adanya perbedaan antara dirinya dengan masyarakat Non Sedulur Sikep Samin
Berarti cuman sebutannya aja ?	He'em, orang dulu kan gitu ditarik pajak ga mau, dianu ga mau, orang dulu !, saya aja ga tau, katane nek disuruh bayar pajak ga mau, punyae kalau punya jagung ya diambil gitu		
Kalau diminta boleh kalau bayar ga boleh ?	Iya ndek dulu katane gitu, nek ndek <u>sekarang Saminnya modern</u>	AP	Orang tua subjek kembali mengatakan bahwa saat ini masyarakat Sedulur Sikep Samin sudah modern.
Modernnya gimana Pak Bu ?	Modernnya ya ngikuti ini orang pada umumnya	AP	Kemodernan tersebut seperti sudah mengikuti

			kebiasaan masyarakat pada umumnya.
Mau pake teknologi gitu juga ya Bu ?	He'e, Samin e pada pinter		
Pinternya gimana Bu ?	Hahaha, ga isa dibohongi		
Yaudah Bu Pak, sudah selesai, terimakasih ya	Iya mbak		



Lampiran 1.4. Verbatim Subjek 4

VERBATIM SUBJEK 4

WAWANCARA : 30 April 2017

Pertanyaan	Jawaban	Koding	Analisis
Tak mulai ya dek	Iya		
Kan kamu tinggal di Klopoduwur dek, nah terus Klopoduwur ini kan terkenal sama sebutan orang Samin, kamu juga pernah denger ?	Pernah		
Pernah, terus yang kamu tahu tentang orang Samin itu gimana ?	<u>Pernah denger</u> <u>tapi ga tau</u>	TT	Subjek mengatakan bahwa dirinya sebenarnya pernah mendengar istilah Sedulur Sikep Samin namun mengaku bahwa dirinya tidak mengetahuinya
Maksudnya ga tau kayak ceritanya atau ?	Ga tau kayak ceritanya		
Kalau Bapak Ibu atau kakek nenek gitu pernah cerita ga ?	<u>Endak</u>	PW	Pewarisan budaya lemah, baik dari orang tua subjek maupun dari kakek neneknya
Tapi dari dulu asli sini nggak ? Atau pendatang ?	Asli sini		
Kakek Nenek juga tinggalnya disini ?	Iya		

Terus kalau kakek nenek gitu suka cerita ga tentang orang Samin ?	<u>Eggak</u>	PW	Peran keluarga dalam pewarisan budaya lemah
Tapi belum pernah sama sekali denger atau pernah denger dikit ?	<u>Belum</u>	TT	Subjek tidak mengetahui Saminisme karena belum pernah mendengranya
Belum pernah ?	Belum		
Kalau sama temen-temen gitu pernah ga kayak cerita-cerita gitu ?	Eggak		
Eggak juga ?	Iya		
Kalau yang kamu, maksudnya yang orang-orang lain biasanya, kamu pernah denger ga orang lain atau temen-temenmu cerita tentang orang Samin di kelas gitu atau diluar gitu ?	Nggak		
Nggak juga ? Kalau misalnya ada yang bilang orang Samin itu terkenal jujur kamu pernah denger ga ?	<u>Pernah</u>	KJ	Namun subjek mengaku pernah mendengar bahwa Sedulur Sikep Samin dikenal dengan kejujurannya
Nah itu tau dari mana ?	Tau dari kata orang sini aja		

Terus kalau kakek nenek gitu suka cerita ga tentang orang Samin ?	<u>Enggak</u>	PW	Peran keluarga dalam pewarisan budaya lemah
Tapi belum pernah sama sekali denger atau pernah denger dikit ?	<u>Belum</u>	TT	Subjek tidak mengetahui Saminisme karena belum pernah mendengranya
Belum pernah ?	Belum		
Kalau sama temen-temen gitu pernah ga kayak cerita-cerita gitu ?	Enggak		
Enggak juga ?	Iya		
Kalau yang kamu, maksudnya yang orang-orang lain biasanya, kamu pernah denger ga orang lain atau temen-temenmu cerita tentang orang Samin di kelas gitu atau diluar gitu ?	Nggak		
Nggak juga ? Kalau misalnya ada yang bilang orang Samin itu terkenal jujur kamu pernah denger ga ?	<u>Pernah</u>	KJ	Namun subjek mengaku pernah mendengar bahwa Sedulur Sikep Samin dikenal dengan kejujurannya
Nah itu tau dari mana ?	Tau dari kata orang sini aja		

Nah kalau kata orang sini tentang orang Samin yang pernah kamu tau apa ? Selain jujur	Mmm ya itu aja		
Cuma itu aja ? Kayak jujur gitu aja ? Mmm kalau menurutmu contoh kejujuran itu kayak gimana ?	Ga pernah berbohong		
Ga pernah berbohong, terus apa lagi ?	Mengakui kesalahannya		
Kalau di sekolah gitu mungkin yang bisa dilakuin apa aja ?	Tentang jujur ?		
He'em tentang jujur di sekolah yang bisa dilakuin mungkin	<u>Ga ada</u>	KJ	Subjek menyatakan bahwa tidak ada contoh kejujuran di sekolah
Ga ada itu aja ? Kalau yang biasanya kamu lakuin, ada nggak ?	<u>Eggak</u>	KJ	Subjek juga menyatakan tidak melakukan kejujuran
Eggak ? Misalnya tadi kan kamu bilang ga berbohong, mengakui kesalahan, kalau kamu di sekolah gitu gimana ?	Malu		
Malu ? Malu kenapa ?	Diejek		
Diejek kenapa ? Sama temen-temenmu, tentang ?	Tentang Samin		
Belum lama ini ngejeknya ?	Belum lama		

Pas kamu baru-baru SMP ini ?	Iya		
Kan tadi kamu bilang diejek temenmu gitu, nah contoh diejeknya gimana ?	Diejek <i>ndarani</i> orang tua		
Apa ?	Diejek <i>ndarani</i> orang tua, tentang orang tua		
Yang berhubungan sama Samin juga ?	Enggak		
Kalau yang berhubungan sama Samin pernah ga diejek sama temenmu ?	Ga pernah		
Berarti kalau temen-temenmu di kelas gitu, pada gimana ? Kan kemarin aku juga sempet tanya-tanya sama anak SMP di daerah sini terus mereka sempet cerita kalau mereka diejek “O Anak Samin ik, rumahmu Klopoduwur berrati kamu orang Samin”, kamu pernah juga ga ngalamin kayak gitu juga ?	Enggak		

Mmm berarti kalau sama temen-temen, mereka ga pernah ngejekin kamu orang Samin gitu ?	<u>Ga pernah</u>	EJ	Subjek tidak pernah mendapat ejekan dari teman-temannya terkait identitasnya yang tinggal di wilayah Klopoduwur
Sama ajanya gimana ?	Baik		
Baik gimana ?	Ya mau membantu		
Kalau di sekolah gitu juga, mmm pas temen-temenmu tau kamu orang Samin yang kamu rasain mereka baik gitu atau kayak gimana ?	<u>Baik</u>	IP	Subjek memiliki interaksi yang positif dengan teman-temannya
Baiknya contohnya ? Apa kayak diajak main, suka diajak jajan ke kantin bareng ?	Suka dibeliin jajan		
Ih enak no, aku juga mau jadi kamu hmm	Hahaha		
Kalau menurutmu antara kamu sama temenmu yang bukan orang Samin itu ada bedanya atau engga sih dek ?	<u>Nggak sama aja</u>	SS	Subjek tidak merasakan adanya perbedaan antara dirinya dengan teman di kelasnya

Enggak, kenapa ?	Ga mau		
Ga mau ? Ga mau tau gitu ?	Iya		
Ga mau tau itu karena menurutmu kayak ga menarik gitu atau males tau gitu atau gimana ?	<u>Males tau</u>	TIT	Subjek tidak memiliki rasa ketertarikan untuk mengetahui lebih dalam budaya Saminisme
Kenapa kok males tau ?	Mmmm		
Kalau yang kamu rasain, mmm kan kamu berarti banyak berinteraksi sama temenmu yang bukan dari sini asalnya, nah ada ga sih perbedaan dari dirimu ?	<u>Ga ada sama aja</u>	TAP	Subjek merasa tidak ada perbedaan dalam dirinya sebagai pengaruh teman-temannya
Berarti biasa aja ?	Iya		
Kalau di kelas yang dari Klopoduwur kamu aja atau beberapa ?	<u>Ada satu</u>	MB	Di kelas hanya ada dua orang yang berasal dari wilayah kampung Samin

Kalau yang kamu rasain, mmm kan kamu berarti banyak berinteraksi sama temenmu yang bukan dari sini asalnya, nah ada ga sih perbedaan dari dirimu ?	<u>Ga ada sama aja</u>	TAP	Subjek merasa tidak ada perbedaan dalam dirinya sebagai pengaruh teman-temannya
Berarti biasa aja ?	Iya		
Kalau di kelas yang dari Klopoduwur kamu aja atau beberapa ?	<u>Ada satu</u>	MB	Di kelas hanya ada dua orang yang berasal dari wilayah kampung Samin
Berarti dua orang ya, kalau kamu lebih milih maksudnya lebih milih mmm kan kamu tadi bilang ga tertarik sama budaya Samin, nah maksudnya kamu itu ga tertarik karena orang-orang lain atau memang dari dirimu sendiri yang ga tertarik ?	<u>Dari saya sendiri yang ga tertarik</u>	TIT	Subjek sekali lagi menegaskan bahwa dirinya tidak tertarik dengan budaya Saminisme

Kamu suka main sama anak-anak di daerah sini ?	Suka		
Biasanya kalau main kemana ?	Kadang ke pendopo gitu atau disekitar sini		
Main bola gitu ?	Iya		
Kalau di pendopo suka itu ngobrol sama Mbah Lasio gitu ?	Enggak		
Kenapa ?	Takut		
Kenapa kok takut ? hehehe, malu atau gimana apa takut ?	Takut		
Kenapa kok takut ?	Takut dimarahi		
Loh, emang Mbahnya suka marah-marah ? Hahaha, emang kamu pernah dimarahin dulu ?	Hehehe endak		

Terus kenapa kok takut dimarahin ? Hahaha, sangar gitu menurutmu ?	Iya		
Hahaha, berarti tanya-tanya gitu juga ga pernah ya ?	Enggak		
Kalau ini kayak kebiasaannya kayak wayangan Satu Syura gitu, kamu pernah nonton ?	<u>Pernah</u>	DAA	Subjek pernah menghadiri salah stau acara adat yaitu pertunjukkan wayang Satu Syura
Menurutmu gimana ?	Bagus		
Bagus, bagusnya wayangnya atau karena setiap tahun ada ?	Wayangnya yang bagus		
Kalau sama guru-guru gitu pernah ga bahas tentang orang Samin gitu ?	Ga pernah		
Ga pernah juga mmm	Iya		
Kalau misalnya kayak baju orang Samin yang biasa dipakai apa ?	<u>Baju warna hitam</u>	PH	Subjek juga mengetahui bahwa Sedulur Sikep Samin sering dikenal dengan pakaian berwarna hitam

Terus kalau kebiasaan lainnya, tradisi selain wayangan Satu Syuro yang biasanya dilakuin gitu ?	Ga tau		
Kalau kumpul-kumpul setiap malem Jum'at atau Selasa gitu, kamu pernah denger ga ?	Pernah		
Kamu tertarik ga buat ikutan kayak gitu dek ?	<u>Enggak</u>	TIT	Subjek tidak memiliki ketertarikan untuk mengikuti perkumpulan
Besok kalau besar ?	<u>Enggak</u>	TIT	Sekalipun subjek sudah dewasa
Tetep ga tertarik gitu ? Walaupun sma temen-temen diajakin, kamu deket to kalau diajakin gitu ?	Ya mau tapi malu		
Malu sama ?	Orang tuanya		
Kalau orang tau pernah ga ngajakin ikutan atau nonton wayang gitu atau kumpul-kumpul gitu ?	Ga pernah		

Kalau itu pas ada tamu gitu, kamu pernah ikut kesana ke pendopo ?	<u>Pernah</u>	DAA	Subjek masih datang ke acara adat
Pas Pak Jokowi dateng kamu juga kesana ?	Enggak, ga dateng		
Kenapa ? Ga tau atau apa ?	Tau tapi ga mau kesana		
Males gitu ?	Iya		
Kalau pas ada tamu yang pas kamu dateng, pas apa ?	Pas ada barongan		
Oh pas ada barongan yang dari Sulawesi itu kemarin itu ya ?	Iya		
Pengen nonton gitu atau bareng-bareng ? Pake baju hitam-hitam gitu juga nggak atau pake baju biasa ?	Pake baju biasa		

<p>Kalau menurutmu yang penting, maksudnya yang penting dilakuin pas kamu dalam hidupmu sehari-hari itu apa dek ? Misalnya jujur atau apa gitu menurutmu ?</p>	<p>Tanggung jawab</p>		
<p>Terus apa lagi ?</p>	<p>Udah</p>		
<p>Kalau yang penting dilakukan ?</p>	<p>Membantu</p>		
<p>Di sekolah kamu juga apa tanggung jawab, membantu gitu juga kamu lakuin di sekolah ?</p>	<p>Bantu temen</p>		
<p>Bantu temen pas kesusahan gitu atau pas gimana gitu ?</p>	<p>Pas kesusahan uang</p>		
<p>Pas mau jajan ga punya uang gitu ? Terus kamu pinjemin uang atau gimana ?</p>	<p>Kadang dibeliin jajan</p>		
<p>Mmm kalau tanggung jawab misalnya ?</p>	<p>Ngerjain tugas</p>		

Kalau kejujuran menurutmu penting ga dek ? Kenapa kok orang harus hidup jujur ?	<u>Takut dosa</u>	MYK	Subjek juga mengingat Yang Maha Kuasa
Kalau kejujuran yang biasanya kamu lakuin di sekolah ? Kayak misalnya apa ga nyontek gitu atau apa gitu ?	Iya		
Yaudah ya dek kalau gitu, makasih udah dibantuin tanya jawab			

TRIANGULASI : 30 April 2017

Pertanyaan	Jawaban	Koding	Analisis
Kula mulai nggih Bu, niki badhe ngagem bahasa Indonesia napa bahasa Jawa ?	Bahasa Jawa mawon mbak		
Oh nggih, kan wau kan kula sampun tanglet kalih A, tentang Sedulur Sikep Samin, teras menawi Ibu piyambak, ngertos tentang Sedulur Sikep Samin, menawi Ibu asli saking mriki ?	Boten, ingkang asli mriki Bapak		
Oh Bapak, menawi Ibu ngertos tentang Sedulur Sikep Samin napa boten Bu ?	Nggih, ngertos tapi boten mendalami		
Inkang Ibu mangertosi priipun ?	Nggih Samin ngoten mawon, Samin mawon hehe		
Menawi tingkah laku ?	<u>Boten ngertos</u>	TT	Ibu subjek juga tidak mengetahui budaya Saminisme

Boten ngertos nggih, adapun ?	Marai niki e mbak, Samin <u>sak niki pecah dadi tiga napa kalih ngoten e</u>	PP	Terjadi perpecahan dalam masyarakat Sedulur Sikep Samin
Maksudipun pecah pripun Bu ?	<u>Nggih dados kelompok-kelompok piyambak, wonten ingkang Mbah Lasio piyambak, Bu Lurah piyambak, mangkih enten kelompok piyambak ngoten, dadosipun mboten kelompok satunggal tok ngoten, kadang kan nganu nggih sak RT niki melu kelompok ingkang benten-benten niki, terus dados musuhan ngoten</u>	PP	Perpecahan tersebut menimbulkan adanya permusuhan dalam masyarakat Sedulur Sikep Samin, dimana terdapat tiga kelompok
Oh wonten ngoten niki Bu ?	Nggih, boten tangletan kalih tanggane		
Perkaraniipun napa Bu ?	Nggih Samin ngoten niki		
Contohipun kok saget ngoten niki Bu ?	Nggih boten paham kula nggih, niki teng kilen niki wonten		

Awalipun ?	Awalipun nggih kula boten paham		
Oh ngertos-ngertos sampun ngoten nggih Bu ?	Nggih		
Sampun dangu napa nembe mawon Bu ?	Sampun dangu		
Dugi sakniki nggih Bu ?	Nggih		
Berarti Ibu nggih boten ngertos tentang Samin, menawi Bapak kaliyan Ibu e panjenengan asli mriki napa boten ?	Boten, kan ingkang asli mriki Bapak e, <u>mbah e niki ingkang asli mriki ndek riyin nggih nderek Samin tapi terus enten kasus niki sampun boten nderek malih, sampun seleh</u>	PP	Perpecahan tersebut bahkan menyebabkan Kakek subjek keluar dari kelompok perkumpulan Sedulur Sikep Samin
Karena wonten kasus pecah niku Bu ?	Nggih nggih		
Rumiyin nggih kumpul-kumpul mekaten nggih Bu ?	Nggih nek riyin kumpul, maksude kados pados dana piyambak-piyambak e mbak modele		
Tapi atas namanipun Samin ngoten Bu ?	Nggih atas namanipun Samin		

Menawi kebiasaanipun Ibu, menawi kados wayangan ngaten napa ?	Nggih ngertose nggih tanggal satunggal Syuro wonten tontonan, ngoten thok ngertosipun		
Menawi kempal-kempal malem Jum'at ?	Boten ngertos		
Menawi Bapakipun Bu ?	Bok bilih boten nate nderek ngaten niku		
Menawi Bapakipun suami Ibu nggih boten nderek ngaten niku ?	Nggih ndek niko nggih nderek tapi sakniki mpun boten, medal king mriku		
Boten ngertos nggih Bu alasanipun punapa ?	Boten ngertos, <u>nggih niku wau dados boten rukun kaliyan tanggane niku, dadi timbangane dukung mriko salah, dukung mriki salah, mending medal mawon</u>	pp	Perpecahan tersebut menimbulkan permusuhan, dan hal tersebut menyebabkan Kakek subjek memilih untuk tidak memihak siapapun
Menawi ngajarake A, maksude menawi napa niku kan biasanipun menasehatipun priipun Bu ?	<u>Nggih, menawi ngaji nggih, budal ngaji o le, menawi boten purun nggih pun,</u> ajeng dikasari nggih priipun bocah pun gede, menawi dipekso nggih niku tertekan bocahe	MBN	Keluarga subjek juga mendorong subjek untuk mengikuti ajaran agama

Selain ngaji menawi ?	Nggih ngaten-ngaten niku, menawi sinau nggih kula bengoki ngaten hehe		
Menurut Ibu niki kan tiyang kados kula mriki bade ngertos tentang budaya Samin, tapi kula niki wonten beberapa kula tangleti kalih beberapa tiyang boten patoso ngertos tentang budaya Samin, la niku lumrah napa pripun Bu, menurut Ibu ?	Nggih lumrah mawon		
Lumrahipun, maksude kula punapa kok lumrah Bu ? Hehe	Nggih kan orang luar pengen tahu, tapi kan menawi tanglet-tanglet kalih ingkang boten nderek mriku kan boten ngertos mbak		
Mmm berarti boten mesti tiyang ingkang tinggal teng mriki niku	Nggih boten nggih		

boten mesti nderek Mbah Lasio napa nderek laku Samin nggih Bu ?			
Menawi Ibu diaranipun Samin ngaten, Ibu pripun ?	Nggih boten napa- napa		
Berarti aranipun karena tinggal teng mriki nggih ?	Nggih		
Menawi Ibu piyambak tertarik mempelajari Budaya Samin napa boten Bu ? Kados tanglet- tanglet ngaten	Boten		
Kenapa Bu kok boten tertarik ?	<u>Pripun nggih mbak</u> <u>nggih, boten tertarik</u> <u>ngaten, soale nggih</u> <u>pripun nggih menawi</u> <u>wonten kegiatan teng</u> <u>mriki saking lurah</u> <u>napa mawon kan</u> <u>mriki boten nate</u> <u>disanjung mbak,</u> wonten kegiatan Batik sinten ingkang purun	DS	Ibu subjek juga merasakan adanya diskriminasi yang dialami oleh warga RT 1 oleh Kepala Desa

	nderek Batik ngaten kan boten dikandani		
Oooh tapi dugi sakniki taksih wonten ingkang batik Bu ?	Wonten		
Tapi boten teng RT mriki nggih ?	Boten		
Padahal pendapane teng RT mriki nggih	Nggih, RT 1 pun boten wonten niku		
Boten wonten pemberitahuan ?	Nggih boten wonten pemberitahuan		
Kok boten diparingi ngertos punapa nggih Bu ?	Duka e mbak ndek rumiyin kan niku teng mriki bade ngadeke Batik piyambak, la terus niku nggih boten ngertos acarane hahaha, Bu Lurah niku muring-muring piyambak bak, yo RT 1 wis pinter dewe wes ra butuhke Lurahe ngoten, krungu- krungu ngaten, dadi menawi wonten acara napa mawon teng RT 1 niki boten nate		

	<p>diparingi pemberitahuan.</p> <p>Pertama kan perkarane niki mbak, tampungan air saking Samin niki, terus wonten bantuan king nggene Pak Jokowi niki saking niku</p>		
<p>Berarti Ibu boten nderek niku amargi menawi mangkih wonten ribut-ribut napa pripun Bu ?</p>	<p><u>Nggih ngaten</u></p>	PP	<p>Ibu subjek tidak mengikuti budaya Saminisme karena menghindari adanya perpecahan</p>
<p>Berarti kados menghindari menawi mangkih wonten perpecahan</p>	<p>Nggih, la niku ek Lurahe nek pun boten seneng nggih pun, nek sing lagi seneng nggih dirangkul yen sampun bosen nggih ngaten</p>		
<p>Berarti Ibu nggih boten ngajarke budaya Samin kalih A ?</p>	<p>Nggih boten</p>		
<p>Menawi cerita tentang Samin ngaten ingkang Ibu ngertos ngaten enten napa boten Bu ?</p>	<p>Boten ngertos e mbak</p>		

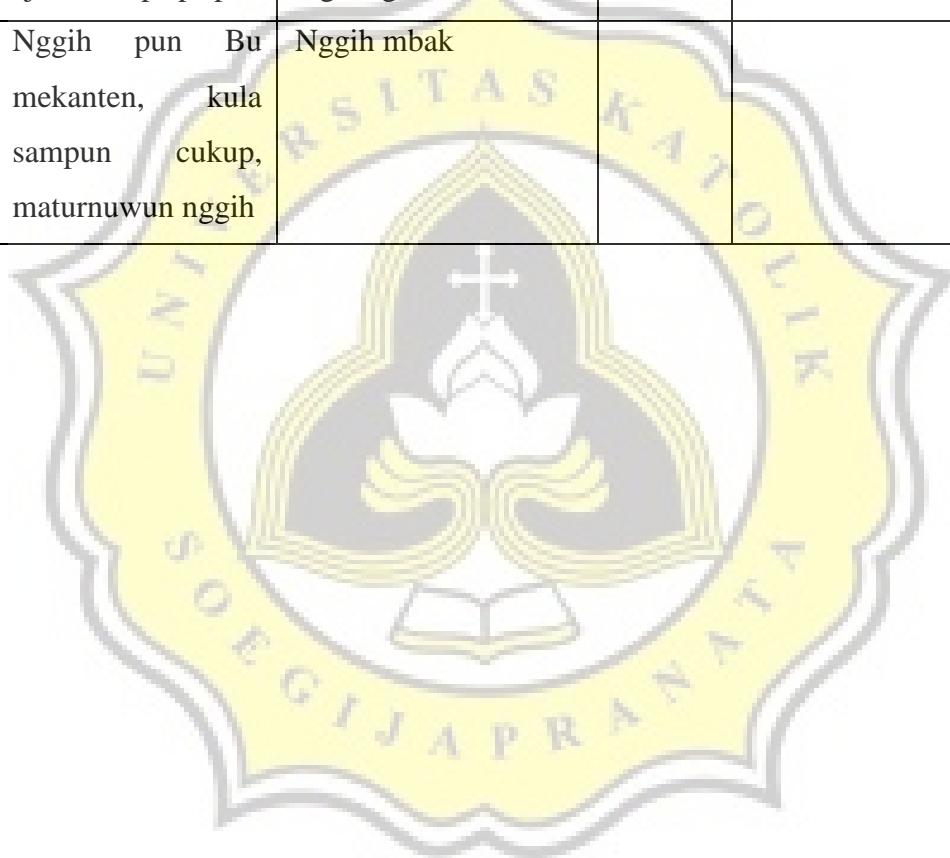
Menawi wonten acara ngaten Ibu nggih nderek napa boten ?	Boten e boten nate nek mriki		
Menawi saking suami Ibu nggih boten Bu ?	Boten		
Nggih semenjak napa niku simbah e boten nderek, boten nate cerita-cerita tentang Samin ?	Nggih		
Sampun dangu napa nembe mawon ?	Mpun dangu		
Pinten tahun Bu ?	Nggih wonten tigang tahunan menawi		
Berarti saking tahun 2014 nggih ?	Nggih		
Menawi A nate cerita-cerita tentang rencange Bu ?	Boten nate, anu mbak boten nate omongan niku boten nate cerita-cerita niku menawi boten ditangleti, menawi wonten berita nggih ngartose saking batire		
Batir niku ?	Kancane rencange hahaha		

Oh nggih nggih, menawi rencange wonten ingkang nate dolan ngaten Bu ?	SMP boten nate		
Menawi SD ?	SD nggih		
SD katah-katahe saking mriki napa boten ?	Saking mriki		
Skaing Klopoduwur mriki ?	Nggih		
Menawi mundut raport ngaten ?	Menawi ngaten niku nggih disukake surat ngaten mawon		
Berarti menawi Ibu dsebut Samin nggih namung aran ngaten nggih Bu, sak benere nggih boten patoso ngartos nggih	Nggih boten ngertos		
Berarti nggih maksudipun boten sedaya ingkang tinggal teng mriki niku ngertos, nggih Bu ?	Nggih		
Berrati nggih menawi nderek	Hehehe nggih boten ngertos kula nggih		

<p>Mbah Lasio mungkin lebih ngertos, napa pripun menurut Ibu ?</p>	<p>mbak, wong ngaten niku senengan ek, menawi nembe seneng mbah Lasio nggih nderek mbah Lasio, mangkih nek bosen kalih mbah Laasio nderek kelompok liyane</p>		
<p>Nah ngaten niku sakjanipun wonten ingkang ngompor-ngomporin napa boten sih Bu ? Kok saget ngaten</p>	<p>Nggih, nggih wonten</p>		
<p>Contohipun pripun ngompor-ngomporipun ?</p>	<p>Nggih sing asli putune ingkang ngadeke Samin niku kan taksih, la niku diarani kalih tiyang njaba niku, “wong endi iku ora wong kene iku”, didarani ngaten dadi do panas-panas ngaten. Niku sing asli kan putune tiyang Samin mriki, tapi dielek-elek kaloh tiyang njaba ngaten</p>		

Maksudipun putune ingkang asli niku sinten Bu ? Nggih Mbah Lasio niku napa benten ?	Nggih Mbah Lasio niku kalih wonten adike ingkang teng ler niku, niku nggih pun pecah niku Mbah Lasio kalih adik e niku		
Oh nggih, kok saget priipun nggih ?	Boten ngertos hehe, ngertos-ngertos sampun bagi tiga ngaten niku		
La adikipun Mbah Lsio niku berrati nggih boten nate nderek-nderek kempal wonten mriku ?	Boten, suwene niku boten derek niku, diundanglah nggih boten nate nderek		
Dalemipun caket mriki Bu ?	Nggih niku ler caket kretek wesi		
Menawi ingkang nderek Bu Lurah niku ingkang boten cocok kalih Bu Lurah napa priipun ?	Nggih		
Boten cocoken niku kados ?	<u>Nggih kadang masalah dana</u>	PP	Sepengetahuan subjek permasalahan yang melatarbelakangi perpecahan tersebut adalah permasalahan terkait dana

Berarti boten karena budaya namun karena masalah dana niku ?	<u>Nggih masalah bantuan niku</u>	PP	Permasalahan dana tersebut karena permasalahan bantuan yang diperuntukkan bagi Sedulur Sikep Samin
Oh, kula kinten malah boten cocok ajarane napa pripun	<u>Niku kan niku o mbak, pados danipun ingkang marai.</u>	PP	Dimana pencarian dana menjadi latar belakangnya
Nggih pun Bu mekanten, kula sampun cukup, maturnuwun nggih	Nggih mbak		



Lampiran 1.5. Verbatim Triangulasi Pemangku Adat Sedulur Sikep

Samin

WAWANCARA TRIANGULASI : 30 April 2017

Pertanyaan	Jawaban	Koding	Analisis
<p>Kan kala wingi kula sampun tanglet kalih niku mbah tiyang eh lare ingkang taksih SMP, teras napa niku, menurut Mbah Laso niku menawi tiyang Samin niku kehidupanipun niku, nilai-nilainipun ingkang teng Panca Sesanti kalih Panca Wewaler niku napa wonten tambahanipun malih Mbah ?</p>	<p>Maksidupin kehidupanipun ? Kebiasaanipun ngaten mbak menawi rumiyin kalih sakniki nggih sampun benten, para leluhur sampun matur ngaten, tempuri andayani ombake alam besok, la menawi jaman riyin kan jaman Landa boten pikantuk sekolah sakderengipun, mangkih menawi sekolah reh-rehanipun wedi pikantuk hasutan Landa, ngaten kuwatiranipun. <u>La tiyang Sedulur Sikep Samin gadah semboyan tahunana windunana Indonesia nek sing nguwasai wong Landa, anak turunku ra kena miturut aturane Landa, ning nek Indonesia sing nguwasai bangsane piyambak sampun manut miturut aturane negara, aturan napa mawon diken manut, ngaten.</u></p>	<p>KP</p>	<p>Alasan mengapa masyarakat Sedulur Sikep Samin bersedia untuk merubah kehidupan mereka adalah adanya keputusan bersama para leluhur Sedulur Sikep Samin.</p>

	<p>Terus sekolah nah sekolah niku maksudipun nyambungake seduluran, nyambungke balung ingkang sampun pisah, dados SD niku sak Kelurahan, SMP sak Kecamatan, SMA niku sak Kabupaten, yen smapun kuliah nggih pundi-pundi kan saget tepang dulure piyambak kan manut anggaranipun, nek sing gadah anggaran nggih ngantos SMA mbak, la tapi niku Sedulur Sikep rata-rata tiyang boten mampu namung petani, nggih pademalanipun angon lembu, yen boten gadah nggih butuh ngrumati lembune sedulur, dados mangkih paron bathi, nek dados pegawai negeri niku sak RT namung satunggal nggih adike Pak RT niku</p>		
<p>Teras menurut pendapatipun Mbah Lasio kan sak niki lare-lare ingkang taksih nem niku sampun benten Mbah, maksudipun</p>	<p>Nggih ngaten mbak, nuwun sewu nek sampun trah utawi rah iku tetep ngikuti kula, ning kan sak niki kan sedulur katah kan benten-benten, yen teng mriki rata-rata taksih anu mbak, ngikuti kula, tingkah</p>		

<p>taksih nguri-nguri budaya Samin napa sampun benten Mbah ?</p>	<p>laku tiyang Sedulur Sikep Samin niku pripun, kadang malem Jemuwah napa Selasa niku kan kula taksih maringi wawasan</p>		
<p>Kalih lare-lare SMP niku Mbah ?</p>	<p><u>Yen lare-lare SMP pancen dereng kula paringi ngertos mbak</u>, solae ngaten kula namung nyanjangi aja sok tukaran karo kancane sing mbo buru apa le utawa nduk, sing penting rukun, umpami bduwe kerepotan-kerepotan disukani njenengan. Nek tingkah laku kebudayaan niku kan seko umur selangkung nganti sak terusipun mbak, sampun kula paringi ngertos mbak</p>	<p>PS</p>	<p>Alasan para subjek kurang mengetahui budaya Saminisme adalah karena memang belum diberikan pengetahuan oleh pemangku adat Sedulur Sikep Samin</p>
<p>Oh berarti menawi dereng selangkung dereng diparingi ngertos Mbah ?</p>	<p>Dereng soale yen sing nem-nem niku namung kula sanjangi, aja sok nyolong njupuk, nek dudu nduwemu aja didaku ngaten. Dados nek kebudayaan Samin niku kan sing lare alit-alit mangkih ngertos piyambak mbak, kados kula, cikal bakalipun pripun munduti pantun nggih ngagem sesaji, tanem tandur</p>		

	<p>niku nggih ndamelke sesaji, terus wonten sesaji campur baur, sedekah bumi, mangkih kan ngertos piyambak, mangkih kan yen matuk dewasa kan mpun oh Mbah Lasio ngene-ngene</p>		
<p>Sadar piyambak ngaten Mbah ?</p>	<p>Nggih</p>		
<p>Menawi napa niku Mbah, Bapak Ibu ipun taksih ingkang nderek napa niku, ritual-ritual napa boten Mbah ?</p>	<p><u>Yen mriki sampun sak bagian mbak, kan nggih wonten sing lampahipun Islam shalat sembayang lima waktu, nek Sikep Samin kan sok malam Jemuwah napa Selasa sok dugi ndalu kan semedi nyuwun petunjuk kalih sing gawe gesang ngaten niku, la niku kan mpun sebagian, kan nek masalah laku niku benten-benten mbak sing penting niku ati ngaten, nek masalah agama, agama napa mawon iku apik ra ono sing elek kantun tingkah lakunipun tiyangipun, <u>kan diwestanipun beda-beda rupinipun, beda-beda agamanipun ning manunggaling dados satunggal, la nek tiyang sikep</u></u></p>	<p>AP</p>	<p>Saat ini sudah sebagian Sedulur Sikep Samin yang memeluk agama Islam.</p>
		<p>AJ</p>	<p>Ajaran Sedulur Sikep Samin yang terpenting adalah hati dari individu</p>

	<p><u>Samin niku sing penting niku ati mbak, ning donya aja dengki srei jail metakil karo sanak sedulur sapa wae, ngaten. Nek tingkah lakunipun becik apik karo sanak sedulur, besok yen kowe nek wes dipanggil kang kuwasa kantun sandangan sing luwih becik, ngaten lek westani, tiyang tilar niku nek westani ganti sandangan mbak, nek tiyang Sikep. Nek tingkah lakune becik apik ning alam donya sandanganipun mpun amoh diselehke pados sandangan sing luwih anyar, maksude bayi sing lahir, ngaten niku, bentene niku mbak</u></p>		tersebut, dimana individu tersebut memiliki tingkah laku yang baik terhadap sesamanya.
Menawi kalih masyarakat baisesa niku, bentenipun napa malih nggih Mbah ?	Nek kula boten beda-beda'e mbak		
Menawi napa niku mbah budayane perilakunipun wonten bedane napa nggih menurutipun	Yen bedanipun, yen cara Kyai kalih kula nggih benten, nek Kyai kan kados cikal bakal, sedekah bumi kan karepe boten pikantuk, diilangi, ning	PB	Menurut pemangku adat Sedulur Sikep Samin terdapat perbedaan antara Sedulur Sikep

<p>Mbah Lasio sami mawon Mbah ?</p>	<p>tinggalane para leluhur boten kantuk diilangi, <u>mergo awakipun piyambak kan ampun dados diicali tilaranipun leluhur niku, merga awakipun dewe niku saking para leluhur niku wau, neruske tingkah lakune leluhur niku boten pikantuk diicali, kedah diuri-uri.</u></p> <p>Merganipun ngaten, tiyang Sikep Samin niku diarani Bapa Angkasa Ibu Pertiwi, tiyang sikep niku Bumi niku diwestani Ibu sing paling gemati, napa mawon uripe awake dewe niku kan saka Ibu ingkang gemati niku wau, mimik nggih king Ibu gemati, maem nggih king Ibu gemati la niku Ibu sing tresna niki Ibu njenengan, lahir cenger sing gula wentah Ibu njenengan iku Ibu sing tresna.</p> <p>Yen Ibu gemati niku nggih nganti njing ben tetep disungkemi niku diwestani Ibu sing gemati ngaten diwestani Ibu Pertiwi Bapa Angkasa.</p>	<p>Samin dengan masyarakat pada umumnya, sehingga terkadang terdapat perbedaan-perbedaan pemahaman di masyarakat.</p>
-------------------------------------	---	---

	<p>Menawi Bapa Angkasa niku anu, dados nek laku sikep samin niku bumi lan langit, niku kan ngaten, teng pundi mawon jawabe kan niku Bumi Langit sing ngikuti rgane kula, teng pundi mawon kan Bumi Langit ngikuti, teng pundi mawon raganipun kula nggih bumi langit ingkang ngikuti.</p>		
<p>Teras Mbah wau kan matur, menawi sampun selangkung teras kan gadah kesadaran nguri-nguri budaya, teras kan napa niku ma...nger...?</p>	<p>Nyukani ngertos budaya Samin</p>		
<p>Nggih, la hasilipun katah tiyang ingkang taksih nem niku nguri-nguri budaya napa boten Mbah ?</p>	<p>Oh... nggih, yen kan ngaten mbak, <u>masalah budaya Sikep Samin niku sedulur pundi mawon sing remen, kula saget maringi ngertos arah-arahipun,</u> dalan-dalanipun, kedahipun ngaten-ngaten mas mbak, sing boten seneng nggih kadang boten purun tanglet kalih kula soale niku diarani abot nggih abot,</p>	<p>AJ</p>	<p>Ajaran Sedulur Sikep Samin tidak terbatas, siapapun boleh memperdalam ajaran Saminisme, namun ajarannya memang tidaklah begitu mudah.</p>

	diarani enteng nggih enteng ngaten		
Menawi lare SMP napa SMA teng sekitaran mriki mbah, napa kadang nggih tanglet-tanglet ?	<p>Nggih ngaten mbak, tapi nggih boten katah, kadang nggih pripun mbah ngaten-ngaten, wong ki siji ngen lo, wong ki siji gelem nuruti dawuhipun Bapak karo Ibu, aja sok gawe jengkelno pangucap Ibu Bapak, soale iku diarani Gusti Allahmu sing kang wujud, utawi sing kantilane sabda pangandiko kuwi wong tua wedok karo wong tua lanang, kula ngaten, mula nek didawuhi bue nggih dirungakaken.</p> <p>Kadang njenengan pamit, Bu arep mangkat sekolah tapi salaman boten purun kan keliru niku, kadang nek wonten Kyai mandap saking mobil njenengan rebutan ngambung tangane niku napa pas, kanggene kula niku boten pas, sing apntes diambung tangane niku Bue, loro wong tuo jaler, kula ngaten, nek pak Kyai nggih kena mawon tapi ingkang utama kedah wong</p>		

	tuo wedok kalih wong tuo jaler.		
Teras menawi pendapatipun Mbah Lasio sak niki kalih riyin niku, lare-larenipun taksih peduli napa boten sih mbah kalih budaya Samin ?	Sing riyin napa sakniki ?		
Ngkang sakniki dibandingke kalih riyin mbah	<u>O yen sakniki sampun benten mbak</u> , nek riyin kan turun tiyang sikep boten nate medal teng pundi-pundi mbak, medale namung nggih teng wana teng tegal. <u>Sak niki kan kadang bocah eh bocah niku sekolah, niki lare mentale boten saget kan sampun ndlewar ngaten.</u>	AP	Terdapat perbedaan antara remaja Sedulur Sikep Samin pada jaman dulu dibanding saat ini, dan perubahan tersebut bisa dikarenakan pengaruh dari budaya lain yang misalnya diperoleh dari sekolah
Contohipun perubahanipun priipun mbah ?	La sak niki nggih, kadang-kadang dikandani tiyang sepuhipun boten gateke ngantos sak purune piyambak pun ngapusi tiyang sepuhipun		
Menawi kalih tradisipun mbah	Nggih taksih bantu, kadang taksih bantu, <u>tapi kan benten</u>	AP	Terdapat perbedaan antara

<p>napa taksih partisipasi, eh taksih bantuni napa boten Mbah ? Menawi wonten kegiatan kados satunggal Syuranan, napa nggih ningali napa boten ?</p>	<p><u>lare riyin kalih sak niki, nek lare riyin tiyang Sikep Samin semerepe namung angen lembu teng alas, terus sapi ngaten mawon.</u></p> <p>La sakniki mawon Blora sampun apal kok, la nek riyin tiyang Sikep Samin, Blora niku mawon boten wonten ingkang ngertos.</p> <p>Alitipun kula niki nggih, kula niku pas bada niku nggih dina bada niku, kan sedulur-sedulur katah do nglencer mestane jaman riyin nggih teng Blora niku, teng alun-laun, la kula niku saking kepengene Bapake kula, kula jak, kula mlampah saking griya niki dugi alun-alun, namung mubeng ngaten, haha walah, niku pun seneng riyin, benten kalih sak niki mbak, nek sak niki cara itungane nek bocah smapun boten trah tingkah laku sikep, kadang-kadang pun guling dewe, soale kanging pengaruh hp, tv, king kanca-kanca ngaten mbak, nek sak niki kumpul-</p>	<p>remaja Sedulur Sikep Samin jaman dulu dibanding saat ini, dimana saat ini para remaja lebih luas jangkauannya.</p>
--	--	---

	<p>kumpul teng pundi, kadang-kadang minum , mengko malah nglangkah nyabu, niku sing kula kuwatirke mbak, tapi yen lare mriki kula tuturi sing apik soale kuwatire kula nggih yen ngombe, tersu nyabu, ngaten-ngaten e mbak, nggih kula ngertosi gambaran sing kira-kira meden-medeni lah ngaten, dados ampun sak karepe dewe</p>		
<p>Berarti menawi mriki mbah paringi wejangan ngaten nggih mbah ?</p>	<p>Nggih</p>		
<p>Ee teras ngaten mbah, kula kan kala wingi sampun tanglet kaliyan lare-lare, terus kula tanglet napa bedanipun tiyang Samin kalih masyarakat pada umumnya, teras kok jawabipun, kadosipun nggih boten wonten bentenipun mbak,</p>	<p>Nggih sami mbak, sami, wong nek laku Sikep niku boten pareng bed-bedake kok seumpami sedulur niku tingkah lakunipun boten pas, paminipun boten nyenegake nggih, la mangg atanggung dulur, nek karep kula boten tanggung, sing penting mriki boten kantuk elek-elek utawi boten pareng bedake, mangkih nggih hukum alam kersane dilakoni piyambak ngaten, niki prinsipe kula,</p>		

<p>kula nggih ngarasanipun sami mawon kalih rencang-rencang kula. Nah menurut mbah piyambak niku pripun mBah, napa nggih leres sami kalih tiyang pada umumnya ?</p>	<p>antarane sedulur-sedulur ingkang sampun lampah mbak, dados nek mestani tanggung dulur, ning yen karep ra tanggung</p>		
<p>Nah menawi ngaten mbah, kan sampun katah tiyang ingkang mriki teras penelitian teng mriki, nah teras berpendapat menawi tingkah lakuipun tiyang Sikep Samin niku benten kalih tiyang paad umumnya, karena wonten ajaran-ajaran leluhur teras wonten tradisi-tradisi ingkang biasane boten dilakoke kaliyan tiyang ingkang masyarakat pada umumnya, terus wonten napa</p>	<p>Nggih mbak benten, yen sampun laku Samin ngendika sekecap rung kecap mbak niku sampun ngagem rasa, tingkah laku nggih mpun ngagem rasa soale ngaten ngeten ngendika niku sok ati-ati ampun salh ngendika, nek ngendikan napa wujudipun napa wontenipun, benten kalih tiyang-tiyang sanes-sanesipun mbak, soalipun yen nek wes laku, sing dikuwatiri niki mbak, ati, menawi niki wes digawe panas karo sedulur, dados pangucap bahayani, ngaten mbak.</p>		

<p>niku wejangan-wejangan ingkang benten mbah la niku leres naap boten Mbah ?</p>			
<p>Menawi lakunipun priipun mbah ?</p>	<p><u>Nek laku niku ngaten, nek nganggih laku tiyang sikep Samin niku, yen ajeng Syura niku malem Jemuwah, Selasa ndalu niku diwestani do ndeder mbak, sedina niku boten linggih, la mangkih sak ajeng lahiran pasa ngrowot dugi pitung dina, niku nebus lakune tiyang estri, la deder niku nebus lakune tiyang jaler, maksudipun ngaten mbak, kedah purun nebus lakunipun wong tuo estri kalih wong tuo jaler, la nek nebuse banda donya pirang bara banda donyamu, ora mumpuni kanggo nebus tingkah lakune wong tuwo estri kaliyan lanang, la nebuse nganggih laku</u></p>	<p>AJ</p>	<p>Pelaksanaan laku Samin</p>
<p>Oh biasane ingkang nderek laku niku ingkang sampun</p>	<p><u>Nggih, selangkung munggah dados Syura ngaten malem Jemuwah katah ingkang do lampah ngaten, maem napa</u></p>	<p>AJ</p>	<p>Usia yang diperbolehkan untuk mengikuti ajaran Saminisme</p>

<p>selangkung niku wau nggih mbah ?</p>	<p>mawon nggih kantuk, teng pundi mawon kantuk taori sing penting boten linggih, ngantos jam sekawan injing skaing jam wolu ndalu.</p> <p>Wong tuo jaler gemeder atinipun kenceng atinipun ngajak ngumpulaken banyu suci perwito sari kalih wong tuo wedok, sesasi manunggaling dadi siji, telung sasi diwestani mayamaya, dadi sampun dumunung garbanipun gunung, ngumpulaken gunung tiga, niku rak ketang wujud serambut sampun wujud jabang bayi diwestani wiji sejati.</p> <p>La niku dedar niku, ngadeg boten linggih, la pasa ngrowot niku nalika tiyang estri nglampahe ngidam, awake piyambak nebus nglampahe ngidam, wong tuo wektu ngidam.</p> <p>Yen niki diungkapke sedaya tukule dadi barang saru, ngaten mbak.</p>	<p>adalah yang sudah berusia 25 tahun keatas. Inti dari laku Samin adalah untuk membalas perbuatan orang tua di masa lalu, dan jika diterjemahkan sebenarnya laku Samin adalah menceritakan mengenai proses reproduksi manusia, namun diperhalus, dimana saat laku Samin disitulah individu menebus perbuatan orang tuanya.</p>
---	--	---

<p>Dadosipun diperhalus ngaten nggih mbah ?</p>	<p>Inggih, menawi Sedulur Sikep Samin niku kedah purun ndamelaken sesaji kagem Sedulure awake dewe sing lahir tunggal dinten.</p> <p>Sing diwestani Sedulur niku jumlahe ana enem, pitu karo kang wujud awake dewe niki, dados nek ingkang diarani Sedulur niku kakang kawah adi ari-ari, terus sing sekawan arah teng kiblat ngetan, ngulon, ngalor, ngidul, wetan niku putih, lor niku abrit, kulon niku kuning, kidul niku ireng, ngate.</p> <p>La niku nek didumungke niku manggene niku teng awake dewe, ngaten niku, la awake dewe niku gadah banyu abang, putih, kuning, ireng, ngaten.</p> <p>La sedaya gadah kekuasaan ingkang benten-benten, sedulur kawah ingkang nguwasani bangsane toya, adi ari-ari ingkang nguwasani bangsane tetukulan ingkang manggon teng bumi, sing bangsane sing butuhke urip,</p>		
---	--	--	--

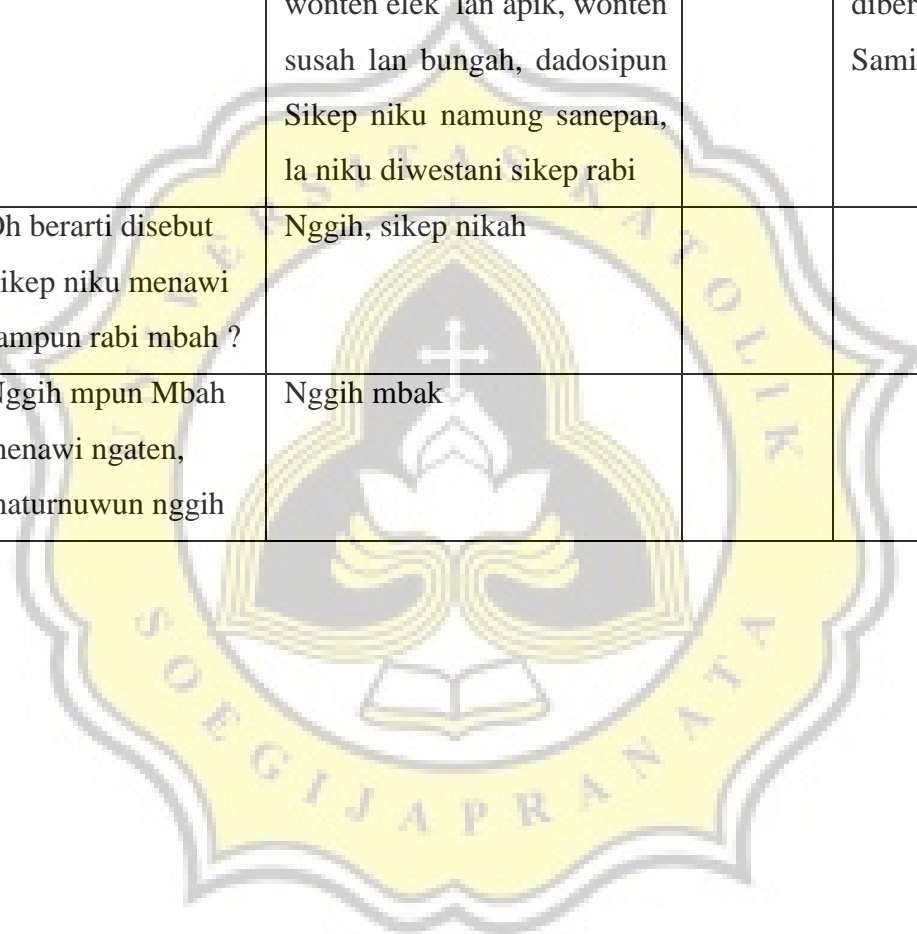
	<p>nek cara ilmu, wetan iku pengasih, lor niku pangerso kekuatan, kilen niku katentreman, kidul niku sabda.</p> <p>La setahun sepindah kedah purun ndamelaken sesaji sedulure awake dewe niku.</p>		
<p>Menawi sakniki niku nggih taksih wonten ingkang ndamel sesaji mbah ?</p>	<p><u>Taksih</u>...nek niku boten pisah mbak niku,nggih kados kula niki nggih, njing ben dipanggil kalih ingkang paring gesang, lare e kula smapun manut kalih kula wau, nek pama mbah wedok wau, tilar riyin kan saget nyanjangi iki kelahiranmu le utawa nduk, bapakmu biyen yo ngene, mesti ngaten, dados sing penting niku wujud, dados cara tiyang sepuh sampun kapundut, cara pak Kyai namung diwacake kitab ngaten niku nggih, niki kula boten maksud, menawi tiyang Sikep boten, tiyang sikep skaing sarean yo betane kembang, yo berdoa sak saget-sagetipun, la nek teng griya di damelkenipun sesaji,</p>	AJ	<p>Menurut pemangku adat Sedulur Sikep Samin saat ini para warga masih menjalankan budaya Saminisme salah satunya membuat sesaji, dan pelestarian budaya tersebut bersifat diturunkan dari generasi ke generasi.</p>

	<p>riyin remenanipun napa pas taksih gesang niku damelek sesaji dipasrahke, dados niku wonten wujudipun, wong tiyang Sikep Samin niku sing penting wujud, la sak niki saupama ziarah teng pundi-pundi yen namung diwacake kitab, pami kula tanglet, lo wau saking mrika Bu, terus nggih Pak, la tandanipun napa Bu ? Kan bingung.</p> <p>La nek, kala wau saking mrika Bu ?, tandanipun kae Pak kembang, rak oh nggih njenengan.</p> <p>La niku kan wujud, namung diwacake kan boten wujud, ning sedaya niku kepercayaan piyambak-piyambak nggih mangga nek kepercayaan tiyang Sikep ngaten.</p>		
<p>Terus pendapatipun Mbah Lasio menawi wonten tiyang Samin tapi ringkah lakunipun boten seturut kalih laku</p>	<p>Tiyang samin boten miturut laku Samin, yo nggih dudu Samin to mbak. La nek tingkah lakumu ngono yo wes kana, minggir, ra sah mengikuti aku, mundak mengko aku krambyangan,</p>		

<p>Samin ngaten pripun mbah ?</p>	<p>diloke sanak sedulur, la riyin nggih katah kok mbak, riyin niku karepe ndaku-ndaku yen aku sikep Samin ning nek atine boten.</p> <p>Nggih kula ngatos ngucap, nek niatmu melu Sikep Samin la nek perlu kudu slurup nek trimo kecek bakal kesilep kowe, ning nggih nyatane boten ikhlas atine boten teng mriku nggih milak piyambak boten kuwat, menawi teng pendapa niku sembarangan niku, tiyang ingkang boten pas atine niku semilak piyambak, akhire kewirangan piyambak ngaten, katah mbak.</p> <p>Yen niat nderek laku Samin niku kedah madep lan mantep, sing madep mantep niku nggih, cara wonten tembung nggih digateke, menawi rejeki niku Gusti ingkang maringi, lantaran saking pundi mawon.</p>		
-----------------------------------	--	--	--

<p>Niku kejadianipun pinten tahun yang lalu mbah ?</p>	<p>Nggih rung ewu, 2014, riyine kan ingkang mlebet mriki niku wal, katah mbak, boten kantenan tiyang, saking Blora niki, saking Semarang nggih wonten ning nggih niku wau namung kemmabang atine, akhire nggih semilak piyambak.</p> <p>Wong ngaten niku wes wonten gambarane, wong katah ingkang goleki Bumi Blora ning yen wes weruh dalane Bumi Blora akeh sing kewirangan, nek atine boten mantep kan kewirangan piyambak ngaten niku, sing penting madep manetp, yen rejeki kan Gusti ingkang bgai, lan aja seneng maca elek e Sedulur yen durung iso maca eleke awake dewe, maka awake dewe niku njaba njera 144, la nek wes iso maca kuwi nembe kena maca eleke Sedulur liyo, ngaten niku.</p>		
<p>La menawi wau mbah, ingkang usia selangkung niku memang sampun</p>	<p><u>Nggih, awit riyin nggih sampun ngaten mbak, soalipun niku kan wayah dewasa, kedah diulang</u></p>	<p>AJ</p>	<p>Alasan mengapa usia 25 tahun dinilai sebagai usia yang cocok untuk</p>

<p>budayanipun ngaten napa saking Mbah Lasio piyambak ?</p>	<p><u>tingkah lakunipun Sedulur Sikep Samin.</u> La nek dereng dewasa niku diwestani dereng Sikep mbak, tembung sikep niku kan artine kan wonten lanag wedok, wonten elek lan apik, wonten susah lan bungah, dadosipun Sikep niku namung sanepan, la niku diwestani sikep rabi</p>	<p>memperdalam ajaran Saminisme adalah karena usia tersebut adalah usia dewasa dimana sudah tepat untuk diberi ajaran Saminisme.</p>
<p>Oh berarti disebut Sikep niku menawi sampun rabi mbah ?</p>	<p>Nggih, sikep nikah</p>	
<p>Nggih mpun Mbah menawi ngaten, maturnuwun nggih</p>	<p>Nggih mbak</p>	





TABEL INTENSITAS TEMA

TABEL INTENSITAS TEMA

Lampiran 2.1. Tabel Intesitas Tema Subjek 1

Tema		Koding	Intensitas
Budaya	Mata Pencahraian	MP	++
Saminisme yang diketahui subjek	Perilaku Baik	PB	+++
	Kejujuran	KJ	+++
	Tidak mengetahui	TT	++
	Datang ke acara adat	DAA	+++
Budaya Sedulur Sikep Samin yang masih dijalankan subjek	Sikap mengalah	SM	+++
	Terdapat pewarisan	PW	++
Pewarisan Budaya	Partisipasi Orang Tua Subjek	POT	+
Informasi mengenai Sedulur Sikep Samin yang subjek tahu	Sejarah Sedulur Sikep Samin	SJ	+++

Jarak Budaya	Sama saja	SS	+++
Pola hubungan dengan kelompok budaya Non Sedulur Sikep Samin	Mayoritas bukan orang Samin	MB	+++
	Diejek teman	EJ	+++
	Relasi yang positif	RP	+++
Sikap terhadap Budaya Sedulur Sikep Samin	Tidak malu	TM	+++
	Perasaan kebanggaan	KB	+++
	Memakai budaya Non Sedulur Sikep Samin	MBN	+++
Pengaruh budaya Non Sedulur Sikep Samin	Perubahan	PR	++

Lampiran 2.2. Tabel Intensitas Subjek 2

	Tema	Koding	Intensitas
Budaya	Kesederhanaan	SD	+++
Saminisme	Kejujuran	KJ	+++
yang	Tidak mengetahui	TT	++
diketahui	Menggunakan	PH	+++
subjek	pakaian hitam-hitam		
Budaya	Kejujuran	KJ	+++
Sedulur	Kesederhanaan	SD	+++
Sikep	Datang ke acara adat	DAA	+++
Samin yang			
masih			
dijalankan			
subjek			
	Sikap mengalah	SM	+++
Pewarisan	Terdapat pewarisan	PW	+
Budaya			
	Partisipasi Orang	POT	+
	Tua Subjek		
Informasi	Sejarah Sedulur	SJ	++
mengenai	Sikep Samin		
Sedulur			
Sikep			
Samin yang			
subjek tahu			

Jarak Budaya	Sama saja	SS	+++
Pola hubungan dengan kelompok budaya Non Sedulur Sikep Samin	Mayoritas bukan orang Samin	MB	+++
	Diejek teman	EJ	+++
	Interaksi yang Positif	IP	+++
Sikap terhadap Budaya Sedulur Sikep Samin	Tidak malu	TM	+++
	Perasaan kebanggaan	KB	+++
	Memakai budaya Non Sedulur Sikep Samin	MBN	+++
	Memiliki keingintahuan	IT	+
	Tidak ada perubahan	TAP	+
	Ada perubahan	AP	++

Lampiran 2.3. Tabel Intensitas Subjek 3

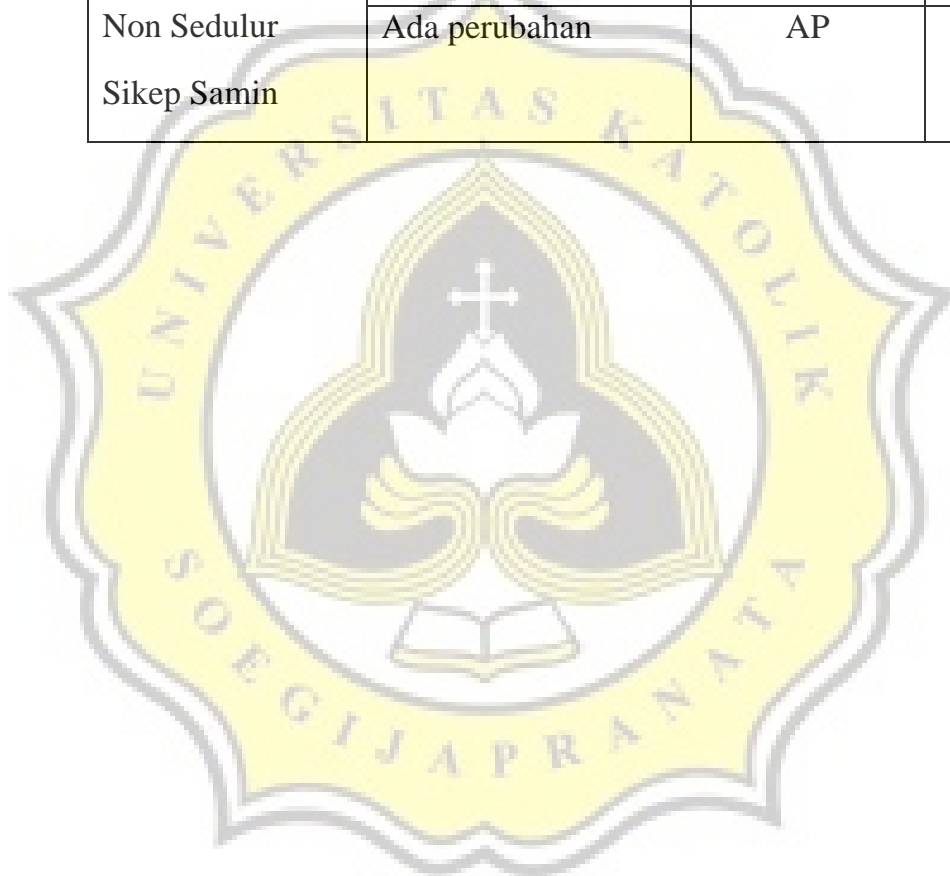
Tema		Koding	Intensitas
Budaya	Perilaku baik	PB	+++
Saminisme yang diketahui subjek	Kejujuran	KJ	+++
	Kesopanan	SP	++
	Tradisional	TD	
	Menggunakan pakaian hitam-hitam	PH	+++
Budaya Sedulur	Kejujuran	KJ	+++
Sikep Samin yang masih dijalankan subjek	Datang ke acara adat	DAA	+++
	Mengingat Yang Maha Kuasa	MYK	+++
	Sikap mengalah	SM	+++
Pewarisan Budaya	Terdapat pewarisan	PW	++
	Partisipasi Orang Tua Subjek	POT	+
Informasi mengenai Sedulur Sikep Samin yang subjek tahu	Sejarah Sedulur	SJ	++
	Sikep Samin		
Jarak Budaya	Sama saja	SS	+++
Pola hubungan dengan kelompok	Mayoritas bukan orang Samin	MB	+++

budaya Non	Diejek teman	EJ	+++
Sedulur Sikep	Interaksi yang	IP	+++
Samin	Positif		
Sikap terhadap	Tidak malu	TM	++
Budaya Sedulur	Pernah malu	PM	++
Sikep Samin	Perasaan kebanggaan	KB	++
	Memakai budaya Non Sedulur Sikep Samin	MBN	++
	Memiliki keingintahuan	IT	+++
Pengaruh budaya Non Sedulur Sikep Samin	Tidak ada perubahan	TAP	+
	Ada perubahan	AP	++

Lampiran 2.4. Tabel Intensitas Subjek 4

Tema		Koding	Intensitas
Budaya	Kejujuran	KJ	+++
Saminisme yang diketahui subjek	Menggunakan pakaian hitam-hitam	PH	+++
Budaya Sedulur	Datang ke acara adat	DAA	+++
Sikep Samin yang masih dijalankan subjek	Mengingat Yang Maha Kuasa	MYK	
Pewarisan Budaya	Terdapat pewarisan	PW	++
	Partisipasi Orang Tua Subjek	POT	-
	Sumber informasi dari Kakek Nenek	SI	-
Jarak Budaya	Sama saja	SS	+++
Pola hubungan dengan kelompok budaya Non	Mayoritas bukan orang Samin	MB	+++
Sedulur Samin	Diejek teman	EJ	-
	Interaksi yang Positif	IP	+++
	Tidak malu	TM	+++

Sikap terhadap Budaya Sedulur Sikep Samin	Memakai budaya Non Sedulur Sikep Samin	MBN	+++
	Tidak memiliki keingintahuan	TIT	+++
Pengaruh budaya Non Sedulur Sikep Samin	Tidak ada perubahan	TAP	-
	Ada perubahan	AP	+++





LAMPIRAN C
SURAT PERNYATAAN



**PEMERINTAH KABUPATEN BLORA
KECAMATAN BANJAREJO
KEPALA DESA KLOPODUWUR**

Jl. Raya Blora – Randublatung Km 6 Kode Pos 58253

SURAT KETERANGAN

Nomor : 071 / 180 / 2017

Berdasarkan surat ijin dari Unika Soegijapranata Semarang No: 2494 / B.7.3 / FP/ III/ 2017 mengenai Ijin Penelitian, maka dengan ini Kepala Desa Klopoduwur Kecamatan Banjarejo Kabupaten Blora menerangkan bahwa :

Nama	: SISILIA NADYA ANDRIYANI
Tempat/Tanggal Lahir	: Grobogan, 25 November 1995
NIM/NIRM	: 13.40,0217
Fakultas	: Psikologi
Prodi	: Psikologi
Perguruan Tinggi	: Unika Soegijapranata Semarang

Mahasiswa tersebut diatas telah melakukan penelitian terhitung mulai dari tanggal 2 April s/d 30 April 2017 di Desa Klopoduwur, Kecamatan Banjarejo, Kabupaten Blora dalam rangka penulisan skripsi dengan judul :

“Akulturasi pada Remaja Sedulur Sikep Samin (Studi Kasus di Desa Klopoduwur, Kecamatan Banjarejo, Kabupaten Blora)”.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Blora, 30 April 2017

Kepala Desa Klopoduwur


DIANA UTAMI

SURAT PERNYATAAN

Sehubungan dengan diadakannya penelitian dengan judul **"Akulturasi pada Remaja Seduler Sikep Samin (Studi Kasus di Desa Klopoduwur, Kecamatan Banjarejo, Kabupaten Blora)"** oleh mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata Semarang, yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : *f*

Usia : *13 th*

Jenis Kelamin : *Pemampuan*

Alamat : *Desa Klopoduwur*

menyatakan kesediaan untuk berpartisipasi dalam proses pelaksanaan penelitian sebagai responden penelitian dan meyakini bahwa segala macam kerahasiaan saya dapat terjaga, dalam penyusunan skripsi bagi mahasiswa sebagai berikut :

Nama : Sisilia Nadya Andriyani

NIM : 13.40.0217

Alamat : Jl. Tegowanu-Kapung, RT 6/RW III, Kec. Tegowanu, Kab.
Grobogan

Demikian surat pernyataan ini saya buat tanpa adanya tekanan dari pihak manapun. Semoga dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Blora, 23 April 2017

(Handwritten signature)
(.....)

SURAT PERNYATAAN

Sehubungan dengan diadakannya penelitian dengan judul "Akulturasi pada Remaja Sedulur Sikep Samin (Studi Kasus di Desa Klopoduwur, Kecamatan Banjarejo, Kabupaten Blora" oleh mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata Semarang, yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : S

Usia : 47 th

Jenis Kelamin : P

Alamat : Desa Klopoduwur

menyatakan kesedian untuk berpartisipasi dalam proses pelaksanaan penelitian sebagai responden triangulasi dan meyakini bahwa segala macam kerahasiaan saya dapat terjaga, dalam penyusunan skripsi bagi mahasiswa sebagai berikut :

Nama : Sisilia Nadya Andriyani

NIM : 13.40.0217

Alamat : Jl. Tegowanu-Kapung, RT 6/RW III, Kec. Tegowanu, Kab. Grobogan

Demikian surat pernyataan ini saya buat tanpa adanya tekanan dari pihak manapun. Semoga dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Blora, 23 April 2017

(.....)

SURAT PERNYATAAN

Sehubungan dengan diadakannya penelitian dengan judul "Akulturasi pada Remaja Seduler Sikep Samin (Studi Kasus di Desa Klopoduwur, Kecamatan Banjarejo, Kabupaten Blora" oleh mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata Semarang, yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : E

Usia : 13

Jenis Kelamin : Perempuan

Alamat : Desa Klopoduwur

menyatakan kesediaan untuk berpartisipasi dalam proses pelaksanaan penelitian sebagai responden penelitian dan meyakini bahwa segala macam kerahasiaan saya dapat terjaga, dalam penyusunan skripsi bagi mahasiswa sebagai berikut :

Nama : Sisilia Nadya Andriyani

NIM : 13.40.0217

Alamat : Jl. Tegowanu-Kapung, RT 6/RW III, Kec. Tegowanu, Kab. Grobogan

Demikian surat pernyataan ini saya buat tanpa adanya tekanan dari pihak manapun. Semoga dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Blora, 23 April 2017

Edu

(.....)

SURAT PERNYATAAN

Sehubungan dengan diadakannya penelitian dengan judul "Akulturasi pada Remaja Seduler Sikep Samin (Studi Kasus di Desa Klopoduwur, Kecamatan Banjarejo, Kabupaten Blora" oleh mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata Semarang, yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : S

Usia : 38

Jenis Kelamin : P

Alamat : DS Klopoduwur

menyatakan kesediaan untuk berpartisipasi dalam proses pelaksanaan penelitian sebagai responden triangulasi dan meyakini bahwa segala macam kerahasiaan saya dapat terjaga, dalam penyusunan skripsi bagi mahasiswa sebagai berikut :

Nama : Sisilia Nadya Andriyani

NIM : 13.40.0217

Alamat : Jl. Tegowanu-Kapung, RT 6/RW III, Kcc. Tegowanu, Kab.
Grobogan

Demikian surat pernyataan ini saya buat tanpa adanya tekanan dari pihak manapun. Semoga dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Blora, 23 April 2017

(.....s. Sully.....)

SURAT PERNYATAAN

Sehubungan dengan diadakannya penelitian dengan judul "Akulturasi pada Remaja Sedulur Sikep Samin (Studi Kasus di Desa Klopoduwur, Kecamatan Banjarejo, Kabupaten Blora" oleh mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata Semarang, yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : R

Usia : 15

Jenis Kelamin : laki-laki

Alamat : Desa Klopoduwur

menyatakan kesedian untuk berpartisipasi dalam proses pelaksanaan penelitian sebagai responden penelitian dan meyakini bahwa segala macam kerahasiaan saya dapat terjaga, dalam penyusunan skripsi bagi mahasiswa sebagai berikut :

Nama : Sisilia Nadya Andriyani


NIM : 13.40.0217

Alamat : Jl. Tegowanu-Kapung, RT 6/RW III, Kcc. Tegowanu, Kab.

Grobogan

Demikian surat pernyataan ini saya buat tanpa adanya tekanan dari pihak manapun. Semoga dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Blora, 30 April 2017


R
(.....)

SURAT PERNYATAAN

Sehubungan dengan diadakannya penelitian dengan judul **“Akulturasi pada Remaja Sedulur Sikep Samin (Studi Kasus di Desa Klopoduwur, Kecamatan Banjarejo, Kabupaten Blora)”** oleh mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata Semarang, yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : J
 Usia : 38 th
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Alamat : Desa Klopoduwur

menyatakan kesedian untuk berpartisipasi dalam proses pelaksanaan penelitian sebagai responden triangulasi dan meyakini bahwa segala macam kerahasiaan saya dapat terjaga, dalam penyusunan skripsi bagi mahasiswa sebagai berikut :

Nama : Sisilia Nadya Andriyani
 NIM : 13.40.0217
 Alamat : Jl. Tegowanu-Kapung, RT 6/RW III, Kec. Tegowanu, Kab. Grobogan

Demikian surat pernyataan ini saya buat tanpa adanya tekanan dari pihak manapun. Semoga dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Blora, 30 April 2017


 (.....)

SURAT PERNYATAAN

Sehubungan dengan diadakannya penelitian dengan judul **“Akulturasi pada Remaja Sedulur Sikep Samin (Studi Kasus di Desa Klopoduwur, Kecamatan Banjarejo, Kabupaten Blora)”** oleh mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata Semarang, yang bertanda tangan di bawah ini :


Nama : A
 Usia : 12 th
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Alamat : Desa Klopoduwur

menyatakan kesediaan untuk berpartisipasi dalam proses pelaksanaan penelitian sebagai responden penelitian dan meyakini bahwa segala macam kerahasiaan saya dapat terjaga, dalam penyusunan skripsi bagi mahasiswa sebagai berikut :

Nama : Sisilia Nadya Andriyani
 NIM : 13.40.0217
 Alamat : Jl. Tegowanu-Kapung, RT 6/RW III, Kec. Tegowanu, Kab. Grobogan

Demikian surat pernyataan ini saya buat tanpa adanya tekanan dari pihak manapun. Semoga dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Blora, 30 April 2017


 (.....A.....)

SURAT PERNYATAAN

Sehubungan dengan diadakannya penelitian dengan judul “**Akulturasi pada Remaja Sedulur Sikep Samin (Studi Kasus di Desa Klopoduwur, Kecamatan Banjarejo, Kabupaten Blora)**” oleh mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata Semarang, yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : G

Usia : 35 th

Jenis Kelamin : Perempuan

Alamat : Desa Klopoduwur

menyatakan kesediaan untuk berpartisipasi dalam proses pelaksanaan penelitian sebagai responden triangulasi dan meyakini bahwa segala macam kerahasiaan saya dapat terjaga, dalam penyusunan skripsi bagi mahasiswa sebagai berikut :

Nama : Sisilia Nadya Andriyani

NIM : 13.40.0217

Alamat : Jl. Tegowanu-Kapung, RT 6/RW III, Kec. Tegowanu, Kab. Grobogan

Demikian surat pernyataan ini saya buat tanpa adanya tekanan dari pihak manapun. Semoga dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Blora, 30 April 2017



G

(.....)

PlagScan | PRO Filename:
Stella_Nadya_Andriyani_13.40.0217_Akulturasl_pada_Remaja_Sedulur_Sikep_Samin.docx
Date: 2017-06-07 02:37 UTC

Results of plagiarism analysis from 2017-06-07 03:42 UTC

1501 matches from 114 sources, of which 12 are online sources.

FlagLevel: 3.6%/3.6%

- ✓ [0] (29 matches, **0.7%**) from a PlagScan document of your organisation...0.0046 gracia.pdf" dated 2016-06-01
- ✓ [1] (25 matches, **0.7%**) from a PlagScan document of your organisation... Oktavianti_1.pdf" dated 2016-07-21
- ✓ [2] (25 matches, **0.6%**) from a PlagScan document of your organisation...ika Wesareak.docx" dated 2016-06-21
- ✓ [3] (25 matches, **0.5%**) from your PlagScan document "Daniswara_A...dasar__Theor.docx" dated 2017-06-02
- ✓ [4] (21 matches, **0.5%**) from a PlagScan document of your organisation...0.0198 Gerry.docx" dated 2016-05-18
- ✓ [5] (20 matches, **0.5%**) from a PlagScan document of your organisation...0.0134 Fandy.docx" dated 2016-04-01
- ✓ [6] (19 matches, **0.5%**) from a PlagScan document of your organisation...a Eka Pratiwi.pdf" dated 2016-05-23
- ✓ [7] (17 matches, **0.5%**) from a PlagScan document of your organisation...071 widowati.docx" dated 2016-03-16
- ✓ [8] (16 matches, **0.5%**) from your PlagScan document "HUBUNGAN PE... sidang akhir.pdf" dated 2017-05-31
- ✓ [9] (17 matches, **0.4%**) from a PlagScan document of your organisation...iha Leoniti_II.doc" dated 2016-04-01
- ✓ [10] (16 matches, **0.5%**) from a PlagScan document of your organisation...Anggi Nugroho.pdf" dated 2016-05-23
(+ 1 documents with identical matches)
- ✓ [12] (16 matches, **0.5%**) from a PlagScan document of your organisation...0.0007 chika.docx" dated 2016-05-31
- ✓ [13] (15 matches, **0.4%**) from a PlagScan document of your organisation...ira Pusparani.pdf" dated 2016-05-23
- ✓ [14] (16 matches, **0.3%**) from a PlagScan document of your organisation...i Yukaristia.doc" dated 2016-07-21
- ✓ [15] (16 matches, **0.4%**) from a PlagScan document of your organisation...udia Cynthia.docx" dated 2016-09-01
- ✓ [16] (14 matches, **0.4%**) from a PlagScan document of your organisation...0.0184 wanda.docx" dated 2016-08-30
- ✓ [17] (16 matches, **0.3%**) from a PlagScan document of your organisation...3 Sonia Dara.docx" dated 2016-06-24
(+ 1 documents with identical matches)
- ✓ [19] (16 matches, **0.3%**) from a PlagScan document of your organisation...0053 Kinanti.docx" dated 2016-05-02
- ✓ [20] (13 matches, **0.4%**) from repository.unika.ac.id/2354/1/09.40.0162 Ayu Mukti COVER.pdf
- ✓ [21] (14 matches, **0.4%**) from repository.unika.ac.id/4446/1/11.40.0033 Yuliana Putri Kesuma - COVER.pdf
- ✓ [22] (14 matches, **0.4%**) from a PlagScan document of your organisation...in_Hasudungan.pdf" dated 2016-03-18
- ✓ [23] (14 matches, **0.4%**) from <https://core.ac.uk/download/pdf/35395895.pdf>
- ✓ [24] (18 matches, **0.3%**) from a PlagScan document of your organisation...strid Rosari.docx" dated 2016-07-20
- ✓ [25] (13 matches, **0.4%**) from a PlagScan document of your organisation...umen_di_BKPM.docx" dated 2016-02-01
- ✓ [26] (12 matches, **0.4%**) from <https://core.ac.uk/download/pdf/35394116.pdf>
- ✓ [27] (14 matches, **0.3%**) from a PlagScan document of your organisation...0070 Annisa.docx" dated 2016-03-14
- ✓ [28] (16 matches, **0.3%**) from a PlagScan document of your organisation...ka Yuliana 2.docx" dated 2016-09-13
(+ 1 documents with identical matches)
- ✓ [30] (16 matches, **0.3%**) from a PlagScan document of your organisation...3 Windaretta.docx" dated 2016-09-23
- ✓ [31] (12 matches, **0.4%**) from a PlagScan document of your organisation...40.0064 vega.docx" dated 2016-05-26
- ✓ [32] (14 matches, **0.3%**) from a PlagScan document of your organisation... NinikHaryani.pdf" dated 2016-05-23
- ✓ [33] (10 matches, **0.4%**) from <https://core.ac.uk/download/pdf/35397719.pdf>
- ✓ [34] (7 matches, **0.3%**) from digilib.mercubuana.ac.id/manager/ml@file_skripsi/isi3611039609426.pdf
- ✓ [35] (11 matches, **0.3%**) from repository.unika.ac.id/7158/1/10.40.0018...tus Richard Herjanto - COVER.pdf
- ✓ [36] (13 matches, **0.3%**) from a PlagScan document of your organisation...15 Adella AW.docx" dated 2016-05-16
(+ 1 documents with identical matches)
- ✓ [38] (11 matches, **0.3%**) from a PlagScan document of your organisation "09.40.0066.docx" dated 2016-02-03
- ✓ [39] (11 matches, **0.3%**) from a PlagScan document of your organisation...8 Kezia kana.docx" dated 2016-06-30
(+ 1 documents with identical matches)
- ✓ [41] (15 matches, **0.3%**) from a PlagScan document of your organisation... Purnamasari.docx" dated 2016-04-04
- ✓ [42] (12 matches, **0.4%**) from your PlagScan document "Maharani_Pe...a_Pada_Siswa.docx" dated 2017-06-06
- ✓ [43] (14 matches, **0.3%**) from a PlagScan document of your organisation... Susiana Dewi.doc" dated 2016-03-31
(+ 1 documents with identical matches)